

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM TEMBANG
MACAPAT**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**AGUNG RACHMADI
2086108003**

Prodi: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM TEMBANG
MACAPAT**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**AGUNG RACHMADI
2086108003**

Prodi: Pendidikan Agama Islam



TIM PEMBIMBING

**Pembimbing I : Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I**

**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Imam Syafi'i, M.Ag
NIP.196502191998031002

02 Februari 2024

Dr. H. Amirudin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001

02 Februari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung

Prof. Dr. Imam Syafe'I, M. Ag.
NIP. 196502191998031002

Nama : Agung Rachmadi
NPM : 2086108003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat”** ditulis oleh: Agung Rachmadi, Nomor Pokok Mahasiswa 2086108003, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari Senin, Tanggal 20, Bulan Mei, Tahun 2024, pukul 11.00-12.30 WIB pada Program Megister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Erjati Abbas, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Penguji III : Dr. H. Amirudin M. Pd. I

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Mengetahui,

**Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro-Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat”** ditulis oleh: Agung Rachmadi, Nomor Pokok Mahasiswa 2086108003, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari Senin, Tanggal 20, Bulan Mei, Tahun 2024, pukul 11:00-12.30 WIB pada Program Megister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Erjati Abbas, M. Ag

Penguji II : Prof. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Penguji III : Dr. H. Amirudin M. Pd. I

Sekretaris : Meisuri, S. Pd., M. Pd

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Rezaan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP. 1980080130131210



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Rachmadi
NPM : 2086108003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Program Pascasarjana (Pps)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM TEMBANG MACAPAT” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi ataupun sadursan dari karya orang lain kecuali bagian yang telah di rujuk dan di sebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu ada bukti penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, Februari ,2023



Agung Rachmadi
NPM. 2086108003

ABSTRAK

Zaman sekarang banyak terjadi pergeseran moral dan munculnya sifat-sifat tidak terpuji yang terjadi karena dangkalnya rasa sepirtualitas serta hambarnya kesadaran akan dosa. Maka dari itu perlu di tanamkan pendidikan tasawuf, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan bepegang teguh dengan sakralnya ajaran agama dengan menjalankan perintah serta larangan agama untuk mencapai tingkatan ma'rifatullah. Selain itu juga perlunya memahami keluhuran budaya bangsa yang mengadung nilai-nilai pendidikan sepirtual dan moral. Contohnya adalah karya sastra tembang macapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, serat ini merupakan buku filsafat jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur. Dan dalam serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, serat ini oleh orang jawa telah dianggap sebagai pedoman dalam menghayati dan mengamalkan kehidupan bermoral dalam bermasyarakat.

Tujuan penelitian ini mengkaji secara kritis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan tasawuf tembang macapat serat wulangreh dan serat wedatama. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dan dianalisis menggunakan metode content analysis. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi, artinya fakta yang diperoleh harus dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih. Hasil penelitiannya nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan tasawuf. Nilai-nilai itu bisa dilihat dalam Serat wulangreh pada pupuh *Kinanthi*, *Gambuh*, *Pangkur*, *Maskumambang*, *Durma*, *Pucung*, dan *Sinom*. Sedangkan dalam Serat wedatama pada pupuh *pangkur*, *sinom*, *pucung*, *Gambuh*, *Kinanti*, yang mengajarkan, sabar, zuhud, menghindari perbuatan dosa, melatih batin, mencapai ketenangan dan mendekatkan diri kepada Allah. Hasil penelitian ini bisa di rekomendasikan sebagai bahan ajar pendidikan karakter, moral dan sepirtualitas.

Kata kunci: Niali-Nilai Pendidikan Tasawuf, Tembang Macapat, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

ABSTRACT

Many moral changes and the emergence of dishonorable behaviors occur nowadays as a result of shallow spiritualism and a bland awareness of sin. To achieve the level of ma'riffatullah, it is required to insert Sufism education, which aspires to grow closer to God and hold fast to the sacredness of religious teachings by carrying out religious commands and prohibitions. In addition, it is also necessary to understand the nobleness of the nation's culture, which carries the values of spiritual and moral education. An example is the literary work of tembang macapat on Serat Wedhatama by Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. This serat is a Javanese philosophy book that contains noble teachings. And in the Serat Wulangreh by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Javanese has considered this serat as a guideline in living and practicing moral life in society. The purpose of this study is to critically examine and describe the educational values of Sufism tembang macapat on Serat Wulangreh and Wedatama. This study utilizes a review of the literature and is examined using the content analysis method. Triangulation procedures are used to check the validity of data, which means that the facts acquired are confirmed by two or more theories. The findings of this research show that the values contained in tembang macapat are extremely relevant to the values of Sufi education. These values can be seen in Serat Wulangreh in *Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Durma, Pucung, and Sinom pupuh*, while in Serat Wedatama in *pupuh pangkur, sinom, pucung, Gambuh, and Kinanti*, which teach patience, zuhud, avoid sinful deeds, train the mind, achieve tranquility, and get closer to God. The results of this study can be recommended as teaching materials for character, moral, and spiritual education.

Keywords: Sufism Education Values, Tembang Macapat, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

ملخص

هناك العديد من التحولات الأخلاقية وظهور السمات البغيضة التي تحدث بسبب الروحانية الضحلة والوعي اللطيف بالخطيئة. لذلك من الضروري، يحتاج إلى ترسيخ تعليم التصوف الذي يهدف إلى التقرب إلى الله والالتزام بقدسية التعاليم الدينية من خلال تنفيذ الأوامر والنواهي للوصول إلى مستوى معرفة الله. وإلى جانب ذلك، لابد من فهم نبل ثقافة الأمة التي تحتوي على القيم التربوية الروحية والأخلاقية. المثال، العمل الأدبي *Tembang Macapat* في *Serat Wedhatama* في كتاب *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV Sri Susuhunan* وفي الألياف *Wulangreh* في *Sri Susuhunan* يعتبر الجاويون هذه الألياف بمثابة دليل للعيش و ممارسة الحياة الأخلاقية في المجتمع. يهدف هذا البحث إلى كشف ووصف القيم التربوية الروحية والأخلاقية في هذه الألياف *Tembang Macapat*، و *Serat Wulangreh*، و *Serat Wedatama*. نوع هذا البحث هو بحث مكتبي باستخدام منهج تحليل المحتوى. تستخدم تقنيات التثليث لاختبار وفحص البيانات هي أن الحقائق التي تمت الحصول عليها يجب تأكيدها بنظرتين أو أكثر.

ونتائج البحث هي القيم الواردة في *Tembang Macapat* مناسبة بالقيم التربوية الروحية والأخلاقية. أظهرت تلك القيم في *Serat Wulangreh* في *Gambuh·Pupuh Kinanthi* ، *Pangkur*، *Maskumambang*، *Durma*، *Pucung*، *Sinom*. و أما القيم الواردة في *Serat Wedatama* في *Pupuh Pangkur*، *Sinom*، *Pucung*، *Gambuh*، *Kinanthi* هي الصبر، الزهد، التجنب عن الخطايا، تدريب النفس، الإطمئنان، والتقرب من الله. ويمكن أن تقترح نتائج هذا البحث كمادة التعليم للتربية الشخصية، والأخلاقية، والروحية.

الكلمات المفتاح : القيم التربوية الروحية والأخلاقية، *Tembang Macapat*، *Serat Wulangreh*، *Serat Wedatama*

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati	ditulis	bainakum
قول	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u' idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan maunahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat**” Ini Tentu Saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama para pembimbing. Oleh sebab itu pada saat ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M. Si. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta selaku pembimbing I. yang telah memberikan bimbingan dan pengorbanannya sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Amiruddin, M.Pd.i selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengorbanannya sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas Akademika Pascasarjana yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Semoga apa yang telah dicurahkan baik, tenaga, fikiran, saran, waktu dan do'a dari semua pihak, akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar lampung Februari 2024

Penulis

Agung Rachmadi
NPM. 2086108003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITTERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sup focus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan	11
E. Kegunaan Peneliti	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai-nilai	13
B. Pendidikan.....	14
C. Tasawuf.....	16
1. Pengertian tasawuf secara etimologi	16
2. PengertianTasawuf Menurut Terminologi	20
D. Macam-macam tasawuf	22
1. Tasawuf Falsafi	23
2. Tasawuf Akhlaki	24
3. Tasawuf Amali	25
E. Nilai-nilai pendidikan tasawuf	29

F. Kandungan nilai-nilai pendidikan tasawuf	32
1. Maqomat	34
2. Ahwal atau Hal.....	50
G. Tembang macapat	60
H. Sejarah Tembang Macapat.....	60
I. Macam-Macam Tembang Macapat.....	61
J. Perwatakan Tembang Macapat	61
K. Pedoman Tembang Macapat	67
L. Kiatab dan Serat Yang Terdapat Tembang-tembang Macapat	
M. Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV	71
1. Biografi Sri Susuhunan Pakubuwana IV.....	71
2. Serat Wulangreh.....	76
N. Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.....	140
1. Biografi KGPAA Mangkunegara IV	140
2. Serat Wedhatama	141

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	165
B. Data Dan Sumber Data.....	165
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	166
D. Tenik Analisis Data.....	166
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	168

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Niali Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV	169
1. Tasawuf Amali Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV.....	169
2. Maqomat Dan Hal Dalam Tembang Macapat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV.....	175

B. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV.....	182
1. Tasawuf ‘Amali Dalam Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV	182
2. Maqomat Dan Hal Dalam Tembang Macapat Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV.....	186
C. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat Serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan Serat Wedhatama Karya Mangkunagara IV Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam	192
1. Tasawuf Amali.....	192
2. Maqomat	216
3. HAL.....	247
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	255
B. Rekomendasi.....	256
DAFTAR PUSTAKA	259
RIWAYAT HIDUP	269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman moderenisasi seperti saat ini banyak kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang telah menciptakan perubahan yang fundamental terhadap tatanan kehidupan sosial manusia. Dedy permadi berkata “perubahan mulai dari otomatis yang mengancam mata pencariannya, hingga bagaimana masyarakat memahami dan menyebarkan berita.¹ Pada saat ini manusia seakan tidak lepas dari teknologi digital, transformasi teknologi memiliki sisi positif namun juga terdapat sisi destruktif. Begitu banyak masalah dalam dunia maya, setiap hari semakin meluas. Kenyataan ini dapat dilihat dalam media online, seperti contohnya penyebaran berita *hoax*, perundungan dalam dunia maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, dan perdagangan anak.²

Masalah-masalah di atas bisa di pahami secara seksama, semua berkaitan dengan moralitas atau akhlak, dan semakin majunya perkembangan zaman, banyak budaya yang semakin terlupakan dan merosotnya nilai-nilai religius. Dengan demikian perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan tasawuf guna meningkatkan nilai spiritual pada generasi sekarang dan harus lebih di tanamkan cinta kepada kebudayaan

¹ Dyna Herlina S, Benni Setiawan, Dan Gilang Jiiwana Andika, *Digital Prenting: Mendidik Anak Di Era Digital* (Bantul: Samudra Biru, 2018)V

² Tian Wawhyudi, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perfektif Pendidikan Islam),” *Ri'ayah* 4 No. 01(2019):32

negara sendiri yang sejalan dengan agama Islam sehingga kebudayaan yang mengandung ajaran-ajaran luhur tidak hilang bisa terus bergenerasi.

Tasawuf mempunyai warna tersendiri dengan kondisi pelaku dan waktu yang melingkupinya. Memang terkadang sulit merasionalkan tasawuf dengan rasionalitas. Karena sebagian diantaranya adalah pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan oleh pengetahuan rasionalitas yang begitu deskriptif dan definitif. Ia adalah pengetahuan subjektif yang masing-masing orang berbeda persepsi, satu titik yang bertolak belakang dengan objektifitas yang jadi ukuran utama kebenaran dalam rasio. Apapun definisinya tidak akan pernah bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya. Layaknya definisi mawar tidak akan pernah bisa merasakan keindahan mawar itu sendiri. Jadi wajar jika dalam perjalanannya ia tetap menjadi ulasan sepanjang waktu, perdebatan para pakar, menghasilkan banyak sarjana, bukan saja dalam dunia Islam tapi juga dalam dunia orientalisme.³

Penyebaran tasawuf di Indonesia sendiri berkembang dan mulai tumbuh pesat di Aceh kemudian menyebar seantero Nusantara, namun ada yang menarik dalam penyebaran tasawuf di Nusantara yang orientasinya bukan hanya berkuat ketuhanan dan fikih yang terkesan kaku namun juga melebar kepersoalan sosial kemasyarakatan, budaya, bahkan masalah politik. Pada puncaknya agama Islam sendiri digerakkan oleh para

³ Danial Hilmi 'Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat' Fakultas Humbud UIN Maliki Malang,

Walisanga yang sanggup mengubah yang dulunya mayoritas Hindu-Buddha menjadi Islam.⁴

Memang penyebaran Islam dengan menyelaraskan budaya lokal sehingga bisa diterima begitu mudah oleh masyarakat setempat. Akan tetapi disisi yang lain ajaran atau makna tasawuf yang tersimpan didalamnya kurang begitu menonjol, berbeda dengan Syekh Siti Jenar yang secara gamblang menyebarkan ajaran tasawuf sekaligus mengungkapkan ciri dari ajaran tasawuf atau perjalanan spiritual yang seharusnya menjadi rahasia, sehingga masyarakat yang notaben awam justru terjadi salah paham.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang tersimpan dalam kebudayaan daerah di seluruh kawasan Nusantara yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya itu berupa peninggalan tertulis maupun tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi, Sastra lisan, dan naskah karya sastra. Warisan budaya lokal dan karya sastra ini jika diungkapkan kembali dapat menambah khazanah budaya sebagai penunjang kebudayaan nasional. Karya sastra lahir karena terdorong oleh keinginan manusia untuk mengungkapkan diri.⁵

Maka di dalam kesusastraan Jawa dikenal adanya kitab-kitab Suluk, Wirid, Serat, Babat, Primbon dan lain-lainnya, masing-masing nama kelompok kitab itu mempunyai kandungan isi serta ajaran yang berbeda-beda. Ajaran-ajaran ini disampaikan dengan sebagian disajikan

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga*, (Bandung: Mizan, 2013), hal 3.

⁵ R.S. Subalidinata, *Serklumit Tinjauan Novel Rajawa Modern*. (Yogyakarta: Dep Pdan K, Proyek Javanologi, 1983) hlm 20-21

dengan Tembang Macapat. Lirik yang ada pada lagu atau tembang di anggap sebagai karya sastra, lagu atau tembang merupakan rangkaian kata yang muncul dalam tembang tersebut tentunya tidak asal bunyi-bunyian saja pengarang pasti punya maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan melalui liriknya.⁶

Dalam Tembang Macapat telah merasuk ke dalam diri seorang penyair/pujangga, maka akar-akar kebudayaan itu akan meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusastraan. Daerah yang kaya akan peninggalan budaya dan karya sastra adalah suku Jawa. Di Jawa banyak dijumpai peninggalan-peninggalan karya sastra lesan dan tulis yang berupa naskah karya sastra berisikan mengenai ajaran moral atau akhlak, ajaran agama, filsafat, maupun ilmu-ilmu kesempurnan.⁷

Tembang macapat juga terdapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Buku ini adalah buku filsafat jawa yang berisi ajaran-ajaran luhur.⁸ Salah satu serat Jawa yang terkenal adalah Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Serat Wedhatama merupakan salah satu serat yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Selain penciptanya yang merupakan seorang raja pada jaman dahulu, Serat Wedhatama

⁶ Puji Anto, Tri Anita; *Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*; vol 11 no 01, januari 2019

⁷ Dack Hartaka, *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antropologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm 89

⁸ KGPAA Mangkunegara IV, *Serat Wedhatama*. Semarang: dahara prize, 1989, h5

mengandung unsur ajaran yang luhur, antara lain mengandung unsur ajaran mengenai agama, etika, ilmu, dan lain-lain⁹.

Dan dalam serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, menurut hardjowirogo serat wulangreh oleh orang jawa telah dianggap sebagai pedoman dalam menghayati dan mengamalkan kehidupan bermoral dalam bermasyarakat.¹⁰ Dalam karya sastra ini biasanya terkandung nilai-nilai budaya luhur, kebiasaan atau perilaku manusia sebagai gambaran kepribadian dalam kehidupannya sehari-hari. Karya sastra ini merupakan karya dari Sri Susuhunan Pakubuwono IV yang ditulis pada tahun 1768-1820. Serat Wulangreh mengandung beberapa ajaran dalam susunan yang saling berkaitan. Masing-masing tema dituangkan dalam pupuh-pupuh tembang atau sekar.¹¹

Tembang macapat adalah bentuk puisi jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu). Menurut Moh. Hafid Efendi tembang macapat merupakan puisi tradisional berasal dari jawa yang mempunyai aturan tertentu dalam jumlah baris pada setiap bait, jumlah

⁹Muhammad Yusuf Bahtiar, Budi Waluyo, Kundharu Saddhono, Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma (Suatu Kajian Stilistika)

¹⁰ Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa ,;jakarta; haji masagung, 1989. H 74

¹¹ Dian Damairia, Caraka Putra Bhakti, Mae Endang Iriastuti , Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022

suku kata dalam setiap baris, serta pada bunyi sajak akhir dalam setiap barisnya.¹²

Macapat dengan nama lain juga bisa ditemukan dalam kebudayaan Sunda, Bali, Lombok dan Madura. Meskipun macapat merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa, namun leluhur Madura telah mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah kebudayaan Madura yang memngandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut diteladani.

Kesenian bukanlah hal yang kuno dan tabu untuk tetap dilestarikan karena selain untu hiburan, dalam kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan memberikan banyak pelajaran di dunia maupun bekal di ahirat. Seni pada kehidupan manusia selain sebagai hiburan juga mempunyai peran sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan tertentu. Contohnya Wali Songo yang menggunakan media seni untuk mensyiarkan agama Islam di Nusantara.¹³

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memeberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat pada Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dan serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Dengan begitu, akan dapat diketahui oleh masyarakat luas pesan yang terkandungdalam macapat yang tidak hanya sekedar kesenian sebagai hiburan belaka namun juga memiliki nilai

¹² Moh. Hafid Efendi, "Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura", Okara, 1 (mei, 2015), 63.

¹³ Soetrisno R, Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia, (surabaya, surabaya intelektual, club ,2011)

maupun pesan untuk kehidupan dunia maupun bekal untuk kehidupan di ahirat kelak.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yaitu nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat pada serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan tembang macapat pada serat wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.

2. Sub fokus masalah

Adapun sub fokus masalah ini berdasarkan fokus masalah yang telah di tentukan , berikut sub fokus ini, yaitu:

- a. Nilai nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat pada serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV antara lain:
 1. *Tarikat* dalam tembang macapat pupuh *dhananggula* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV .
 2. *Wara'* dalam tembang macapat pupuh *kinanthi* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 3. *Sabar* dalam tembang macapat pupuh *gambuh* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 4. *Tawakal* dan *taubat* dalam tembang macapat pupuh pangkur serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV

5. *Musyahadah* dan *muroqobah* dalam tembang macapat pupuh *maskumambang* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 6. *Makrifat* dalam tembang macapat pupuh *durma* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 7. *Zuhud* dalam tembang macapat pupuh *pucung* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 8. *Syariat* dalam tembang macapat pupuh *mijil* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 9. *Syariat* dan *hakikat* dalam tembang macapat pupuh *asmarandana* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
 10. *Ridho, mahabah,* dan *qurbah* dalam tembang macapat pupuh *sinom* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
- b. Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV sebagai berikut:
1. *Tarikat, hakikat, zuhud,* dan *tumakninah* dalam tembang macapat pupuh *pangkur* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.
 2. *Tawakal, makrifat,* dan *musyahadah* dalam pupuh *sinom* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

3. *Wara', sabar, dan qurbah* dalam tembang macapat pupuh *pucung* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV
4. *Syauq* dalam tembang macapat pupuh *gambuh* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV
5. *Wara'* dalam tembang macapat pupuh *kinanti* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Tarikat* dalam tembang macapat pupuh *dhananggula* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV .
2. Bagaimana *Wara'* dalam tembang macapat pupuh *kinanthi* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
3. Bagaimana *Sabar* dalam tembang macapat pupuh *gambuh* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
4. Bagaimana *Tawakal* dan *taubat* dalam tembang macapat pupuh *pangkur* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
5. Bagaimana *Musyhadah* dan *muroqobah* dalam tembang macapat pupuh *maskumambang* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV

6. Bagaimana *Makrifat* dalam tembang macapat pupuh *durma* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
7. Bagaimana *Zuhud* dalam tembang macapat pupuh *pucung* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
8. Bagaimana *Syariat* dalam tembang macapat pupuh *mijil* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
9. Bagaimana *Syariat* dan *hakikat* dalam tembang macapat pupuh *asmarandana* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
10. Bagaimana *Ridho, mahabah, dan qurbah* dalam tembang macapat pupuh *sinom* serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV
11. Bagaimana *Tarikat, hakikat, zuhud, dan tumakninah* dalam tembang macapat pupuh *pangkur* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.
12. Bagaimana *Tawakal, makrifat, dan musyahadah* dalam pupuh *sinom* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV
13. Bagaimana *Wara', sabar, dan qurbah* dalam tembang macapat pupuh *pucung* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV
14. Bagaimana *Syauq* dalam tembang macapat pupuh *gambuh* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

15. Bagaimana *Wara'* dalam tembang macapat pupuh *kinanti* serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam tembang macapat Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.

E. Manfaat Penelitian

Hasil peneltiana ini diharapkan memeberikan sumber informasi yang positif dan manfaat bagi para pembaca dalam memahami tasawuf yang terkandung dalam tembang jawa macapat. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan dan mengangkat nilai-nilai luhur yang ada di dalam kebudayaan bangsa terhusus dalam tembang mcapat serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. NILAI-NILAI

Secara etimologi nilai merupakan padanan kata value (bahasa Inggris)(moral value) yang berbasis moral.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai harga, angka kepandaian, mutu/kualitas, berguna bagi manusia.² Nilai di dalam buku “Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan” dijelaskan bahwa nilai adalah suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, ³ misalnya kebahagiaan, kebebasan.³ Nilai berarti taksiran harga, angka yang mewakili prestasi atau sifat-sifat, hal-hal yang penting (berguna) bagi manusia dalam menjalani hidupnya.⁴ Nilai Secara budaya didefinisikan sebagai gagasan seputar apa dan hal yang paling penting. Nilai menggambarkan bagaimana budaya itu seharusnya.⁵ Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

1. Menurut Steeman sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.⁶
2. Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip definisi nilai dari Encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: “*Value is determination or quality of an object which involves by sort or appreciation or interest*”. Artinya,

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol 2 (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783.

² Mursal, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: PT Al-ma`rif, 1977), h. 91

³ Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2003)

⁴ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999), h. 253

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan 3* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 4.

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 56.

“Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat”.⁷

3. Rohmat Mulyana memandang bahwa nilai adalah keyakinan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk berdasarkan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

B. PENDIDIKAN

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata didik yang bermakna bina, mendapat awalan pen dan akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar dan mendidik. Jadi, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk orang meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Sedangkan secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat.⁹

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 190

⁸ Rohmat Mulyana dkk, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53-54.

Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan. Sosiologi Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan atas zamanya, dan bukan untuk zamanmu”. Jadi pendidikan harus berorientasi kepada masa depan dan futuristik. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam artian berkemampuan menciptakan hal yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang. Mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan sebagai ultimate goalnya mampu berdialog dengan realitas absolut, yaitu Tuhanya.¹⁰

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kalimat penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah mengapa manusia sejak dulu gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 137

itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia itu haruslah jelas.¹¹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Menurut Bukhari Umar pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹³

C. TASAWUF

1. Pengertian tasawuf secara etimologi

- a. Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata Shuffah, yang berarti serambi tempat istirahat. Serambi itu menunjuk ke salah satu tempat di emperan masjid Nabawi. Tempat tersebut seringkali digunakan untuk istirahat orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal. Orang tersebut mendapat panggilan sebagai ahli Shuffah karena serambi masjid nabawi sebagai tempat tinggal mereka.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 29

- b. Tawasuf berasal dari kata Shaf yang memiliki arti barisan. Istilah ini diberikan kepada mereka yang senantiasa mendapatkan barisan pertama ketika sholat. Mereka para sufi memiliki iman yang kuat, jiwa dan hati suci.
- c. Tasawuf berasal dari kata shafa yang artinya bersih atau jernih. Selain itu juga kata shufanah yang berarti sebuah jenis kayu yang dapat tumbuh di padang pasir yang gersang.
- d. Tasawuf berasal dari kata Shuf yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong.¹⁴
- e. Tasawuf Menurut Syeh Abduqodir Al-Jailani dalam kitab Siral-Asrar, Al-Jailani menguraikan makna sufi dan tasawufnya sesuai denganhuruf-hurufnya “Tasawuf”¹⁵.

1) Huruf pertama adalah “**Ta**”

Ta yang berarti taubah. Pintu taubat adalah selalu merasa khawatir tentang kedudukan dirinya di sisi Allah. Pengertian taubat di sini meliputi dua macam taubat yakni taubat lahir dan taubat batin. Yang dimaksud dengan taubat lahir adalah menyesuaikan perbuatan dan perkataannya dengan ketaatan kepada Allah dan Nabi-Nya. Sedangkan taubat batin sama artinya dengan tashfiah al-qalb, penyucian hati dari sifat-sifat yang tercela, untuk kemudian diganti dengan sifat-sifat yang terpuji. Inti

¹⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

¹⁵ Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrarwa Madhar Al-Anwar*, Kairo:Matbaah Al-Mishriyah,tt, h76

dari taubat adalah mengerahkan hati sepenuhnya untuk sampai kepada tujuan utamanya, yakni Allah al-Haq.¹⁶

2) Huruf kedua adalah “*Shad*”

Shad yang berarti “*shafa*” yang berarti bersih dan bening. Makna *shafa*’ disini juga meliputi dua macam *shafa*’, yakni *shafa’ al-qalbdan shafa as-sirr*. Maksud dari *shafa’ al-qalbdan* adalah membersihkan hati dari sifat-sifat manusiawi yang kotor dan kenikmatan dunia, seperti banyak makan dan minum, banyak tidur, banyak bicara yang tidak berguna, cinta harta, dan lain lain. Untuk membersihkan hati dari yang demikian itu, caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dengan suara jahr (keras) sampai pada tingkatan takut.¹⁷ Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS.AL-Anfaal:2)

Sedangkan maksud dari *shafa as-sirr* adalah mencintai Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah swt dengan cara senantiasa melantunkan asma’ Allah melalui lisannya secara

¹⁶ Ibid, h77

¹⁷ Ibid, h77

sirr. Apabila keduanya telah dilaksanakan dengan sempurna maka, sempurna adalah maqam huruf ‘shad’ ini.¹⁸

3) Huruf ketiga adalah ‘waw’

waw yang bermakna wilayah. Yaitu keadaan suci dan hening yang ada pada jiwa kekasih Allah. Keadaan ini tergantung pada kesucian seseorang yang tercermin dalam QS. Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Orang yang sampai pada tahapan ini, mendapatkan kesadaran dan cinta sepenuhnya dari Allah, sehingga akhlaknya adalah akhlaknya.¹⁹ Dan segala tindak tanduknya bersesuaian dengan kehendakNya.⁶³ Sebagaimana dalam hadits qudsi, Allah berkata: “Hamba-Ku yang beriman selalu mendekatkan diri dengan mengerjakan amalan-amalan yang diutamakan, sehingga Aku mencintainya, dan apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya, dengannya ia mendengar, dan menjadi

¹⁸ Ibid, h78

¹⁹ Ibid, h78

matanya, dengannya ia melihat, dan menjadi tangannya ,
dengannya ia bekerja dan menjadi kakinya, dengannya ia berja lan .
Takdiragukan lagi, beginilah fana'²⁰

4) Huruf yang terakhir adalah '*Fa*'

Fa yang melambangkan fana' di dalam kebesaran Allah, yaitu pengosongan dan penghapusan segala macam sifat-sifat manusia de nga n menyatakan keabadian sifat-sifat Allah. Terlepas diri dari makhluk dan kedirianya serta sesuai dengan kehendak-Nya. Jika sudah demikian, maka ke-fana'-an manusia akan abadi (baqa') bersama Tuhannya dan keridhaan-Nya.²¹

2. Pengertian Tasawuf Menurut Terminologi

Untuk pengertian tasawuf secara terminologi dari para pelaku atau tokoh sufi adam beberapa penjelasan mengenai tasawuf. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Tasawuf Menurut Imam Junaid ,

Menurut Imam Junaid, seorang tokoh tasawuf yang berasal dari Baghdad. Tasawuf memiliki arti sebagai sikap mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.²²

b. Tasawuf Menurut Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili

²⁰ Abdul Qodir Al-Jailani, *Futuhul Ghoib*(Maktabah Wa Matba'ah Mustofa;mesir, 1973) h.15

²¹ Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrarwa Madhar Al-Anwar*, Kairo:Matbaah Al-Mishriyah,tt, h79

²² Siti Maryam Munjiat, *Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: "Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf"* Al-Tarbawi Haditsah, jurnal pendidikan islam Vol, 3 No 2 desember 2018, 4-5

Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili merupakan seorang syekh yang berasal dari Afrika Utara dan terkenal dengan tarekat Syadzili. Beliau Sebagai seorang pelaku tasawuf mendefinisikan tasawuf sebagai proses praktek dan latihan diri. Dengan melalui cinta yang mendalam untuk beribadah dan menempatkan diri ke jalan Tuhan.

c. Tasawuf menurut Sahal Al-Tustury

Sahal Al Tustury menjelaskan tasawuf sebagai terputusnya hubungan dengan manusia. Hal ini tentu bertujuan untuk terus menerus berhubungan dan membangun kecintaan yang mendalam kepada Allah.

d. Syeikh Ahmad Zorruq

Sedangkan menurut Syeikh Ahmaz Zorruq, pelaku tasawuf yang berasal dari Maroko. Beliau menjelaskan Tasawuf merupakan ilmu yang dapat memperbaiki hati dan memfungsikan hati semata-mata untuk Allah. Hal itu dilakukan dengan cara menggunakan pengetahuan yang ada tentang jalan islam. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan fiqh. Selain itu, pengetahuan yang memiliki kaitan untuk mempebaiki amalan dan menjaganya sesuai dengan batasan syariah islam. Semua itu bertujuan untuk menampilkan kebijaksanaan menjadi sesuatu yang nyata.

e. Al-Ghazali

Tasawuf itu berarti pembersihan qolbu dari pergaulan mahluk, perpisahan dari prilaku sifat naluriah, pengekan sifat-sifat manusiawi,

menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyah dan menekuni ilmu-ilmu hakikat serta mengikuti syariat.²³

Dari pendapat para tokoh sufi diatas penulis mengambil pendapat Imam Al-Ghazali dimana tasawuf adalah usaha menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak di senangi Allah dan selalu membersihkan hati.

D. MACAM-MACAM TASAWUF

Benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari-hari ia berkhawatir di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Di sana Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketaqwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya²⁴.

Formulasi sederhana yang telah dicontohkan oleh Nabi di atas seiring dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masa al-khulafa'ar-rasidun, Daulah Umayyah dan Abbasiyah secara otomatis mulai berkembang

²³ Deswita, *Konsep Al-Ghazali Tentang Fiqih Dan Tasawuf*, JURIS volume 13, nomor 1, juni 2014

²⁴ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Grup Penerbitan CVBUDI UTAMA) -Ed.I, Cet. I, Yogyakarta: Deepublish, Mei 2013, h 15.

pula. Perkembangan ini tidak bisa dielakkan sama sekali, karena tuntutan perubahan zaman, perbedaan geografis (aliran Hijaz, Iraq, dan Persia) serta latar belakang sejarah sosial-budaya umat yang baru masuk Islam. Perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam ikut memberi andil yang cukup besar untuk hidup suburnya pemikiran tasawuf dalam dunia Muslim. Para ulama tasawuf akhirnya dapat menyuguhkan konsep religio moral yang disebut maqamat (stasiun-stasiun) yang bersifat psiko-gnostik yang harus dilewati oleh para sufi²⁵.

Para ahli Ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Yaitu; Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga tasawuf ini berbeda-beda dalam hal pendekatan yang digunakan. Namun perlu dipahami bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karna dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf ini saling berkaitan²⁶.

1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi, Sesuai namanya, ia diklaim telah memasukkan ke dalam ajaran-Majarannya unsur-unsur filasafis dari luar Islam, seperti dari

²⁵ Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, *Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Perdana Publishing, Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Jl. Sosro No. 16-A Medan 2022, h 9

²⁶ Emah Mukarromah Aulia, *AKHLAK TASAWUF DAN MISTIK*. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*, h,3.

Yunani, Persia, India dan Kristen serta mengungkapkan ajaran-ajarannya dengan memakai istilah-istilah filsafat dan simbol-simbol khusus yang sulit dipahami oleh orang kebanyakan²⁷. Tasawuf ini adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan rasional sebagai pengagasannya. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karna dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat dikalangan filosof. Seperti filsafat tentang tuhan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan lain sebagainya. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun opara tokohnya baru dikenal dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga seorang filosof.

2. Tasawuf Akhlaki

Adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum. Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

- a. *Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus ditempuh dengan usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelazatan hidup duniawi, dengan jalan menjauhkan diri dari

²⁷ Suteja, TEORI DASAR TASAWUF ISLAM, CV. ELSI PROJI Perjuangan By Pass Cirebon, Cetakan Pertama, Desember 2016, h1

kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu²⁸.

- b. *Tahalli* merupakan langkah kedua dengan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik, berjalan sesuai dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun bathin.
- c. *Tajalli* merupakan terungkapnya nur ghaib bagi hati atau terbukanya dinding penghalang hijab.

3. Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah Swt maka ia harus membersihkan jiwanya, sebagaimana Allah berfirman Al-Qur'an surah . al-Taubah ayat 108 yaitu²⁹:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.. (Qs. al-Taubah:108)

Suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniyah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf ini bertujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan

²⁸ Ahmad, Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf, Ilmu Ushuluddin, Januari 2015, Vol. 14, No. 1, h. 59-66

²⁹ Dr. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag, Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. ALFABETA, CV Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung, Desember 2019, h42

menghapuskan segala sifat tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau riyadhoh yang dilakukan. Seperti memperbanyak wirid, yang selanjutnya menganbil bentuk tarekat. Tasawuf ‘amali. Lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan³⁰.

Hasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan pokok dari Sufi dan keinginan yang manusiawi, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya, tidak tahu jalan yang ditempuh, dan tidak mengetahui bagaimana caranya untuk mendekatkan dirinya. Maka dibutuhkan orang yang dapat membantu dan memberi petunjuk ke arah tercapainya tujuan tersebut, yang disebut dengan guru. Dilihat dari tingkatan dalam komunitas ini terdapat beberapa istilah penting yang harus diketahui, yaitu sebagai berikut³¹:

a. Murid, adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan ibadahnya dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada iradah Allah. Dalam dunia tasawuf, murid itu digolongkan menjadi tiga kelas yaitu;

1) Mubtadi atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari Syari’at. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi, kelas ini

³⁰ Nia Indah Purnamasari, TASAWUF ‘AMALI SEBAGAI MODEL TASAWUF SOSIAL, Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman, Volume I Nomor 2 September 2018, h179

³¹ Ahmad, Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf, Ilmu Ushuluddin, Januari 2015, Vol. 14, No. 1, h. 59-66

berlatih melakukan amalan-amalan zhahir secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu.

2) Mutawassith atau tingkat menengah, yaitu mereka yang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Syari'at dan sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat bâthiniah. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan bathin agar tercapai akhlak yang baik.

3) Muntahi adalah tingkat teratas, yaitu mereka yang telah matang ilmu Syari'at, sudah menjalani Thârikat dan mendalami ilmu bâthiniah, sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang di tingkatan ini disebut 'ârif.

b. Syekh, adalah seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid dalam segala kehidupannya, petunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.

c. Wali dan Quthub adalah seorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia-rahasia. Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin. Bahkan untuk memahami dan mengamalkan suatu amalan juga harus melalui aspek lahir dan aspek bathin. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan Syariat atau ketentuan-ketentuan agama. Ketaatan pada ketentuan agama harus diikuti dengan amalan-amalan lahir maupun batin yang disebut Thariqah sebagai jalan menuju

Tuhan. Dalam amalan- amalan lahir batin itu orang akan mengalami tahap demi tahap perkembangan ruhani. Ketaatan pada Syari'ah dan amalan- amalan lahir-batin akan mengantarkan seseorang pada kebenaran hakiki (haqiqah) sebagai inti Syariat dan akhir Thariqah. Kemampuan orang mengetahui haqiqah akan mengantarkan pada ma'rifah, yakni mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui qalb. Pengalaman ini begitu jelas, sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu³².

- 1) Syari'at, diartikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardlukan dalam agama, atau mengikuti agama tuhan dan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Tarikat yakni mengamalkan agama dengan apik, teliti dan sungguh serta melatih diri dengan mengerjakan ibadah yang payah-payah dengan penuh kesabaran dan melapangkan hati dari kebimbangan untuk ibadah kepada Tuhan.
- 3) Hakikat adalah sampainya maksud dan memandang Allah dengan terbukanya hijab dan ini jalan terakhir tujuan seseorang yang Thârikat (sâlik) yaitu mengenal Allah dengan terbukanya hijab dirinya hingga ia memandang Allah dengan mata hatinya.
- 4) Ma'rifat adalah terhimpunnya tiga perkara di atas dengan pengenalan yang sebenarnya dengan Allah, melalui hati sanubari, pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya.

³² Dr. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag, Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. ALFABETA, CV Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung, Desember 2019, h43

Dalam melakukan perjalanan ketempat tertinggi (sisi Tuhan) para sufi mempunyai jalan rohani yang berbeda-beda dan bersifat khusus dalam melakukan jalan sufistiknya. Thariqat (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada alQur`an dan Hadis. Prinsip jalan sufi ini dinamakan al-Maomat dan al-Ahwal³³.

Dalam penuisan tesis ini peneliti merujuk kepada nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam aliran taswuf Amali yang mengajarkan syari`at, tarikat, hakikat dan ma`rifat serta membahas tentang al-Maqomat dan al-Ahwal.

E. NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF

Nilai berasal dari bahasa latin Vale`re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Secara akademik, nilai dimaknai sebagai “keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya”³⁴

³³ Dr. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag, Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. ALFABETA, CV Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung, Desember 2019, h43

³⁴ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), h.16

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika,³⁵

Dari beberapa definisi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk berdasarkan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk orang meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Sedangkan secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat.³⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, dijelaskan bahwa:

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 56.

³⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53-54.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Sedangkan tasawuf menurut Al-Gazali Tasawuf itu berarti pembersihan qolbu dari pergaulan mahluk, perpisahan dari perilaku sifat naluriah, pengekan sifat-sifat manusiawi, menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyah dan menekuni ilmu-ilmu hakikat serta mengikuti syariat .³⁸

Dari pernyataan di atas dapat di pahami nilai-nilai Pendidikan tasawuf adalah melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam menyebabkan seseorang selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Tasawuf membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ilahiah.

Jadi nilai-nilai pendidikan Tasawuf adalah upaya secara sadar dan sistematis kearah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriahnya saja yang bersandarkan kepada syari'at islam yakni al-Qur'an

³⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

³⁸ Deswita, *konsep al-ghazali tentang fiqih dan tasawuf*, JURIS volume 13, nomor 1 ,juni 2014

dan al-Hadits, tetapi juga sekaligus mula pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (Tauhid).³⁹

F. KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu ma'rifatullâh dan insan kâmil. Adapun langkah-langkah bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*⁴⁰.

Bagi kaum "*mutasawifin*" sebelum memasuki lebih lanjut pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah syari'at. Syari'at adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya. Tingkatan yang selanjutnya adalah thariqah. Menurut pandangan ahli tasawuf, thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.

³⁹ Ahmad Sodik, *Konsep Pendidikan Tasawuf* (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf), Ijtimaiyya, vol.7, (1 Februari 2014), 158.

⁴⁰ 43 Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, h. 68-70.

Tingkatan berikutnya adalah hakikat, yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam ma'rifatullâh sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Hakikat berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan. Adapun jalan terakhir yang ditempuh adalah ma'rifat. Ma'rifat adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifatNya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ma'rifat merupakan puncak dari dari tujuan tasawuf. Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran ketashawufan tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut, mulai dari syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.

Para sufi memiliki konsepsi tentang jalan menuju Allah. Jalan ini merupakan latihan-latihan rohaniah (riyadhah) yang dilakukan secara bertahap dalam menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan maqamat (tingkatan-tingkatan) dan ahwal (keadaan-keadaan), kemudian berakhir dengan mengenal (ma'rifat) kepada Allah.⁴¹ Walaupun bukan orang-orang dari golongan sufi, tapi manusia tetap tidak diperbolehkan mengosongkan dirinya untuk belajar dan mengamalkan dirinya untuk belajar dan mengamalkan tasawuf. Minimal, ia tahu bagaimana tata cara membersihkan hati, tahu cara beretika dengan sesama manusia, lingkungan dan dengan Tuhanya secara benar. Sehingga, akan tumbuh perasaan takut kepada Allah SWT.⁴²

Seperti disinggung pendidikan tasawuf terdapat maqam-maqam yang dijalani kaum sufi.

⁴¹ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

⁴² Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011),

1. Maqomat

a. Pengertian Maqamat

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah stations atau stages. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt.⁴³

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (tharikat) menuju Allah swt., jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (riyadhah) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam (tingkatan). Perjalanan menuju Allah swt. merupakan metode pengenalan (makrifat) secara rasaM(rohaniah) yang benar terhadap Allah swt. Manusia tidak akan mengetahui penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah swt. Walaupun ia adalah orang yang beriman

⁴³ Syamsun, DP, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 137.

secara aqliyah. Sebab, ada perbedaan yang dalam antara iman secara aqliyah atau logis-teoritis (al-iman al-aqli an-nazhari) dan iman secara rasa (al-iman asy-syu'ri-dzauqi).

Tingakatan (maqam) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakan dengan keadaan spiritual (hal) yang bersifat sementara.⁴⁴ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa maqam dijalani seorang salik melalui usaha yang sungguh-sungguh, sejumlah kewajiban yang harus ditempuh untuk jangka waktu tertentu.⁴⁵

b. Macam-Macam Maqamat

Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur⁴⁶. Tentang berapa jumlah stasion atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *Al-Ta'arruf Li-Mazhab Ahl Al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya

⁴⁴ Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 47.

⁴⁵ Ris'an rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 54.

⁴⁶ Syamsun, ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 141.

mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawaddu al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah* Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-luma* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh , yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'ulum Al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah* dan *al-ridla*.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Sedangkan *al-tawaddu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan).⁴⁷

Sudah di sepakati oleh para ahli tingktan maqomat yaitu: *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*. Akan tetapi untuk melakukan pembuatan tesis ini penulis akan menggunakan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'ulum Al-*

⁴⁷ Abuddin, Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168.

Din, yang mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah* dan *al-ridla*

1) Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali (dari dosa). Sedangkan secara istilah, taubat adalah berpalingnya seseorang dari yang tercela dalam syari'at menuju sesuatu yang terpuji. Taubat adalah maqam pertama yang harus ditempuh seorang salik sebelum menapak derajat selanjutnya. Taubat merupakan asal, pokok, dan pondasi dari setiap maqam. Kunci setiap ahwal dan ahwal dari maqamat. Taubat diibaratkan sebagaimana bumi diatas mana sebuah bangunan didirikan, sehingga orang yang tidak memiliki tanah atau bumi, maka tiada bangunan baginya.⁴⁸

Taubat itu kembali atau meninggalkan daripada perbuatan maksiat kepada perbuatan ta'at dan taubat itu merupakan awal dari perjalanan bagi salik yang berjalan kepada hak dan ketentuan Allah swt, karna taubat itu membawa kepada perbuatan ibadah yang mengarah kepada kasih sayang Allah taala, dan dengan kasih sayang Allah taala, membawa kita kepada dekat kepadaNya. Dengan dekat kepadaNya niscaya dapat membawa kepada segala kebajikan dunia

⁴⁸ Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 27. 66

dan jadi mulia pada pandanganNya.⁴⁹ Sebagaimana Firman Allah ta'ala dalam Al-Quran surah An-nisaa ayat 17 :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Syarat-syarat Taubat Ada tiga syarat:

- a) Meninggalkan maksiat yang telah diperbuat
- b) Menyesali atas maksiat yang telah diperbuat
- c) Berkeinginan besar untuk tidak kembali kepada melakukan kemaksiatan.

Maka jika tidak ada satu pun syarat dari ketiga syarat diatas, maka tidak sahlah taubatnya.⁵⁰ Di dalam kitab Al-Jawahir As-Sufiyah, pengarang kitab menambahkan dua lagi syarat taubat diantaranya:

- a) Kembali kepada hakikat (makhluk) yang berdosa ia dengan sebab keluar dari hakikat sebagai makhluk.
- b) Mengucap dua kalimah syahadah jika murtad ia dengan sebab mengerjakan dosa besar yang menyebabkan ia jadi murtad.

⁴⁹ 53Syeikh Ismail bin Abdul Mutalib, *Kitab Jami' Jawami' Musonifat*, (TT: Raja Publish Sumber Ilmu Jaya), hlm 107.

⁵⁰ Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*, hlm 54

Sementara taubatnya orang khawas ada dua kategori, yaitu:

- a) Taubatnya khawas (orang-orang khusus) adalah taubat dari pikiran, besitan hati, dan cinyta dunia serta segala hal yang terikat erat denganya. Ini adalah Maqamnya „awamul Auliya“ dan orang-orang mukmin yang khawas yang berada dalam barisan kedua dari para barisan para arwah.
- b) Taubatnya khawas al-khawas (orang-orang istimewa) adalah taubat dari kelalaiannya untuk mengingat Allah.

Ketika seorang salik menempuh maqam taubat dengan menjalani kewajiban-kewajiban, etika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam maqam tersebut, maka seorang salik akan menapaki tingkatan rohani berikutnya, yaitu Maqam wara⁵¹.

2) Zuhud

Zuhud adalah benci akan dunia, maka berada pada martabat yang tinggi, yang terlebih lagi hampir kepada kedekatan yang lebih dekat Allah taala, karena meninggal benci akan dunia itu kecintaan akan akhirat dan dengan cinta akan akhiratlah itu yang membuat kedekatannya dengan Allah taala. Diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Saidi r.a bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w dan berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukanlah kepadaku suatu pekerjaan yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku.” Rasulullah s.a.w bersabda kepadanya,

⁵¹ Tim karya ilmiah Purna siswa 2011 lirboyo, Jejak Sufi, hal, 67.

Artinya: “Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apa-apa yang ada di manusia, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR.Ibnu Majah)⁵²

Di antara doa kaum sufi yang mulia adalah doa: “Ya Allah letakkan dunia ditangan kami, dan jangan kau letakkan di hati kami.” Inilah yang dimaksud dengan zuhud, yang kosongnya hati dari ikatan pada dunia atau cinta dunia, hingga sekalipun tangan penuh dengan dunia. Karena itu, dimungkin seorang zahid (asketis) lahirnya seperti ahli dunia, sementara batinnya kosong darinya, sama sekali tidak peduli akan dunia.⁵³

3) Wara’

Secara literal berarti menjauhkan diri dari dosa serta menahanya dari hal-hal syubhat (tidak jelas halal haramnya) dan maksiat. Sedang menurut terminologi, wara’ adalah menjauhi perkara syubhat. Wara’ merupakan salah satu sifat pengendalian diri untuk menjaga kesucian jiwa raga karena dengan sifat ini seseorang menjauhi perkara syubhat apalagi sampai perkara yang bersifat haram. Sampai anggota tubuhnya pun akan bisa menjadi benteng yang tangguh bagi dirinya untuk menjaga diri dari segala kemaksiatan. Sehingga hati dan pikirannya akan menjadi jernih,

⁵² Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 241

⁵³ Muhammad Khalid Tsabit, *Qisasul Auliya*, (Pt Qaf Media Kreativa,2016) Cetakan I, hlm 299

segala ucapan, tingkah laku, ide dan kreativitasnya mengandung hikmah dan manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Sikap “*tarku al-Syubhat*” ini memang sangat urgen bagi perkembangan mentalitas keislaman, lebih-lebih bagi tasawuf. Secara graduasi, dalam tasawuf wara” merupakan langkah kedua sesudah taubat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga wara” sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan. Oleh karena itu maqam ini begitu dikembangkan dalam dunia tasawuf dengan berbagai pengertian, selain memiliki tingkat-tingkat tertentu.⁵⁴

4) faqir

Faqr berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah. Seseorang hamba yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, bebas dari segala taklukan sesuatu yang ada di atas dunia ini, merasakan kebutuhan dan ketidak mampuan di hadapan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Fathir: 15,

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ﴾

*Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*⁵⁵

Jadi, faqr disini bukanlah orang yang tidak punya harta benda yang berupa material, tetapi faqr disini membawa maksud

⁵⁴ Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 100.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 436

orang yang punya hati yang bersih atau kosong dari keinginan hawa nafsu terhadap duniawi. Faqr itu juga bermakna orang yang memperkaya rohani atau hatinya dengan Allah. Abu Bakar al-Syibli menyebut bahwa orang faqr adalah orang yang kaya dengan Allah semata. Sementara Yahya al-Razi mengatakan bahwa barang siapa yang meletakkan kekayaannya di dalam usahanya, maka ia senantiasa faqr, dan barang siapa yang meletakkan kekayaannya di dalam hatinya, maka ia senantiasa kaya, dan barang siapa yang memanjangkan hajatnya kepada makhluk (manusia), maka ia senantiasa tidak memperoleh apa-apa (mahrum).⁵⁶

5) Sabar

Sabar merupakan menahan diri daripada perbuatan yang jadi keluh kesah dengan orang lain, maka perangilah yang terlebih baik karena ia membawa kepada hampir dengan Allah swt.⁵⁷ Bersabar dari perbuatan maksiat dan nafsu syahwat, serta selalu berbuat taat adalah pengantar kepada segala kebaikan dan membuat pencapaian kepada setiap kedudukan yang mulia dan keadaan yang tinggi.⁵⁸

Sabar secara literal, berarti menahan atau menanggung. Dalam dunia tasawuf, diartikan dengan menahan diri dari sifat berkeluh kesah dan emosi, menahan dan menjaga lisan dari pengaduan, serta anggota badan dari kebingungan dan kekacauan.

⁵⁶ 68Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember, 2004, hlm 48

⁵⁷ Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib, *Kitab Jami' Jawami'..*, hlm 112

⁵⁸ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid..*, hlm 82

Sabar dalam tingkah lapang tentulah lebih sulit daripada sabar dalam kondisi sempit. Begitu pula dibandingkan orang miskin, orang kaya cenderung lebih sulit untuk menahan lapar. Sebab dengan harta yang dimiliki, dia bisa mudah membeli atau memperoleh makanan.⁵⁹

Adapun bentuk bentuk sabar sebagai berikut. (1) Sabar terhadap ujian, agar jiwa mereka siap menghadapinya, karena sesuatu yang tidak disenangi menimpa kita dan terjadi secara tiba-tiba itu terasa agak berat. Sikap sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah Swt. (2). Sabar terhadap dorongan hawa nafsu yaitu menahan emosi dalam menghadapi lawan. Dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia bergaya hidup hedonistic, seks, material, dan lain-lain. (3) Sabar dalam mentaati perintah Allah SWT., karena jalan menuju ketaatan kepada Allah penuh dengan tantangan dari dalam dan dari luar jiwa/diri seseorang. Inilah sabar yang sungguh-sungguh diharapkan, yaitu ketika kamu mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, kamu bersabar atas perintah itu dan bersabar untuk mengerjakannya dengan cara yang paling sempurna⁶⁰

⁵⁹ 51 Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 78.

⁶⁰ Mumu Zainal Mutaqin, *Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Volume 3 No. 1. Maret 2022

6) Tawakal

Ibrahim bin Khawwas berkomentar, “barang siapa benar-benar bertawakal kepada Allah di dalam urusan dirinya sendiri, pasti juga akan bertawakal kepada Allah dalam urusan dengan orang lain.”⁶¹ Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 12:

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرَ عَلَىٰ مَا
ءَاذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

*Artinya: mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".*⁶²

Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa tawakal itu terdiri atas tiga tingkatan: pertama, menyerah diri kepada Allah swt, seperti seseorang yang menyerahkan segala kekuasaan dalam sesuatu urusan kepada wakilnya, setelah ia menyakini dan percaya di atas kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam hal urusan itu. Tingkat ini masih dapat memperlihatkan adanya harapan dan keinginan dalam dirinya, meskipun segala hal telah diwakilkannya kepada Allah. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil yang menyerahkan segala persoalan kehidupannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah semakin berkurang. Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah seumpama mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini, tawakal adalah kepasrahan total kepada Allah.⁶³

7) Mahabbah.

Ketahuilah bahwa mahabbah (cinta) kepada Allah adalah puncak tujuan dari berbagai macam kedudukan. Setelah mengetahui

⁶¹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997) Cetakan Pertama, hlm 180

⁶² 71Abu Nashr as-Sarraaj, *Kitab Al-Luma'*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002) Cetakan Pertama, hlm 105

⁶³ 72Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember., hlm 50

perasaan cinta ini, maka tidak ada lagi kedudukan lain kecuali rasa yang muncul itu diiringi dengan rasa yang penuh kerinduan, kesenangan dan ridha. Maqam cinta itu muncul setelah ianya dihiasi oleh taubat, sabar, zuhud dan lain-lainnya.⁶⁴ Kondisi spiritual mahabbah ini memerlukan syarat, sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun rahimahullah. Kemudian dia mengatakan, “mahabbah adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus-menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya.”⁶⁵ Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 54:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم مِّن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
 يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.⁶⁶

Cinta (mahabbah) adalah suatu keadaan yang sangat mulia, yang mana telah disaksikan oleh Allah swt melalui perasaan cintanya

⁶⁴ Ibnu Qudamah, Kitab Minhajul Qashidin, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1999) Cetakan Ketiga, hlm 433

⁶⁵ 74Abu Nashr as-Sarraj, Kitab Al-Luma' ..., hlm 119

⁶⁶ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 117

itu, dan Dia telah memperlakukan cinta-Nya kepada si hamba pula. Dan Karena itu Allah disifati sebagai yang mencintai hambanya, dan si hamba pula disifati sebagai yang mencintai Allah swt.⁶⁷ Jika anda cinta kepada yang lain selain Allah, maka hendaklah anda cintakannya karena Allah agar anda tidak ditelantarkan-Nya dengan sebabnya (ma siwa-Allah) itu. Akibatnya hatimu akan berasa sakit sehingga anda merasai kepahitan bercerai dan berpisah dengan-Nya.⁶⁸

8) Ma'rifat

Menurut para sufi, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga didalam hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Tuhan. Menurut al-Hujwiri, ma'rifah adalah kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya manusia dari semua yang bukan Tuhan.⁶⁹ Allah swt berfirman dalam surah Al-An'am ayat 91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat)

⁶⁷ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 399

⁶⁸ Syeikh Wan Abdussomad bin Muhammad Soleh Al-Kalantani, *Kitab Jalaul-Qulub Bizikiri-Allah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2016) Cetakan Pertama, hlm 8

⁶⁹ Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, (Medan, Pena, 2013), hlm 106

yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa ayat tersebut bermakna, “mereka tidak mengenal Allah (ma’arifat) sebagaimana seharusnya dia dikenal.”⁷⁰ Al-Kalabadzi mengatakan bahwa ma’arifat terdiri atas dua jenis: pertama, Ma’arifat kebenaran yaitu penegasan keesaan Tuhan atas sifat-sifat yang dikemukakan-Nya. Kedua, Ma’arifat hakikat yaitu ma’arifat yang tidak bisa di capai oleh alat apa pun, disebabkan oleh sifat Tuhan yang tidak dapat ditembus dan kebenaran ketuhanan-Nya mustahil dipahami.

9) Ridho

Ridho secara literal berarti rela, memilih, menerima. Secara istilah Ridho merupakan sifat menerima dengan lapang dan tenang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah berupa hal yang menyenangkan maupun tidak. Ridho merupakan pintu menuju Allah yang paling agung dan surga dunia, jika hati seorang hamba juga merasa tenang dalam naungan hukum Allah.⁷¹

⁷⁰ 80Ja’afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur’an Dan Hadis...*, hlm

⁷¹ Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 84.

Ridho itu bisa digambarkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nafsu. Jelasnya, yaitu jika ada suatu penderitaan yang menimpa seseorang, dia merasakan dan mengalami penderitaan itu, namun dia ridha dan mengharapkan tambahan penderitaannya dengan akalnya, sekalipun dia membencinya dengan tabiatnya, karena dia akan mendapatkan pahalanya.⁷² Dalam surah Al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝

Artinya: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Ibnu Khafif berkata, “ridha adalah tenangnya hati dengan ketetapan Allah swt dan keserasian hati dengan apa yang menjadikan Allah swt ridha dan dengan apa yang dipilih-Nya.”⁷³ Ketika Rabi’ah al-Adawiyah ditanya, “bilakah seorang hamba dipandang ridha?” ia menjawab, “apabila baginya penderitaan itu sama menggembirakannya dengan di anugerah nikmat.”⁷⁴ Abu Ali Ad-Diqaqi r.a, berkata, “bukanlah sesuatu keridhaan jika engkau tidak

⁷² 82Ibnu Qudamah, *Kitab Minhajul Qashidin...*, hlm 433

⁷³ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 225

⁷⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 225

merasakan cobaan, tetapi keridhaan itu adalah tidak mempertanyakan hukum dan ketetapan (Allah swt).⁷⁵

Ridho berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga ia tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Hanyalah ahli makrifat dan ahli mahabbah yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya.⁷⁶

Melihat dari penjelasan tingkatan atau tahapan-tahapan maqomat yang diantaranya yaitu: *al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-sabar, al-tawakal, al-mahabbah, al-ma'rifat, dan al-ridla*. Maka di sini penulis akan melakukan analisa terhadap tembang macapat yang terdapat pada serat wulangreh dan serat wedhatama apakah dalam tembang macapat tersebut terdapat ajaran nilai-nilai pendidikan tasawuf seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali pada tiangakat-tingkatan maqomat tersebut .

⁷⁵ Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Menelurusi Dan Memahami Jalan Kesufian*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008) Cetakan Pertama, hlm 583

⁷⁶ Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 21.

2. HAL

Ahwal adalah jamak daripada kata hal yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. Ahwal juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. Ahwal atau hal, merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut dan sebagainya.

Dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah Swt kepada hati para penempuh jalan spiritual. Ahwal dan hal, merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Tuhan, hal bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan “Maka setiap hal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada Al-hal, datang dari wujud itu sendiri, sedang maqam, menempati maqamnya dan orang-orang yang berada dalam hal, bebas dari kondisinya.” Meskipun hal merupakan kondisi yang bersifat karunia (mawahib) namun seseorang yang ingin memperolehinya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah.⁷⁷

Menurut At-Thusi, ahwal adalah apa yang di dalam hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah, senada dengan At-Thusi yaitu Al-

⁷⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*...., hlm 7-8

Junaidi menjelaskan hal adalah sesuatu yang datang dan singgah ke dalam hati, namun tidak pernah menetap⁷⁸.

Menurut Harun Nasution, hal merupakan keadaan jiwa, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal yang biasa disebut sebagai hal adalah takut (al-khauf), rendah hati (al-tawadhu), ikhlas (al-ikhlas), rasa berteman (al-uns), gembira hati (al-Wajd), berterima kasih (al-syukr)⁷⁹. Adapun tingkatan-tingkatan dalam hal adalah sebagai berikut :

a. Muraqobah

Mengekalkan pengetahuan si hamba bahwa Tuhannya sentiasa melihat perlakuannya. Atau ada yang mengatakan arti Muraqobah itu ialah memfana'kan (meniadakan) si hamba akan afa'alnya, sifat dan zatnya di dalam afa'al, sifat dan zat Allah.⁸⁰ Firman Allah swt dalam surah al-Ahzab ayat 52:

لَا تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ
إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ۝

Artinya: tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.⁸¹

⁷⁸ M. Idrus H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf Dan Akhlak*, (Banda Aceh: Usuluddin Publishing, Edisi Pertama, 2013) Cetakan Ke-I, hlm 66-67

⁷⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm 177

⁸⁰ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*,...hlm 61

⁸¹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairyah*., 217

Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan: dalam ketaatan, dalam kemaksiatan dan dalam hal yang mubah. Muraqobah dalam ketaatan ialah dengan ikhlas, menyempurnakan, menjaga adab dan melindunginya dari segala yang mencacatkannya. Muraqobah dalam kemaksiatan ialah dengan taubat, melepaskan, malu dan sibuk melakukan tafakur. Jika dalam hal yang mubah, maka muraqobahnya adalah dengan menjaga adab kemudian menyaksikan pemberian nikmat dalam kenikmatan yang didapat serta mensyukurinya.⁸² Sesungguhnya, tanda bahwa hati seseorang masih hidup adalah ia dapat merasakan sifat-sifat Allah dan merasakan bahwa Allah melihat serta mendengar apa yang ia bicarakan walaupun hanya di dalam hati, ini merupakan maqam muraqobah.⁸³

b. Musyahadah

Melihat Tuhannya yang sebenarnya (al-Haq) di dalam setiap zarah daripada segala zarah al-wujud yang ada, disertai dengan mesuci dan membersihkan dari setiap perkara yang tidak layak dengan kebesaran-Nya.⁸⁴ Firman Allah dalam surah Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.

⁸² Said Hawwa, *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 2005) Cetakan Kesembilan, hlm 139

⁸³ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm 334

⁸⁴ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*,..hlm 61

Derajat-derajat (tingkatan-tingkatan) musyahadah: Pertama, Musyahadah kepada segala perbuatan Allah taala. Kedua, Musyahadah kepada segala sifat-sifat Allah taala. Ketiga, Musyahadah kepada zat Allah taala.⁸⁵ Seseorang yang dengan dalil dan argumentasi serta bukti ilmiahnya telah mampu merasakan (menyaksikan) akan kedekatan Allah kepada dirinya. Merasakan bahwa kasih sayang dan perlindungan serta pertolongan Allah swt selalu menyertai kehidupannya sehingga sifat harap (raja’)-nya kepada Allah swt menjadi kuat.⁸⁶ Tanda ketajaman hati adalah bahwa mata hatinya (bashirah) dapat menembus apa yang ada dalam dunia ini dan seakan-akan menyaksikan Allah. Ini merupakan maqam musyahadah.⁸⁷

c. Khauf

Imam al-Ghazali berkata, “ketahuilah bahwa hakikat dari takut yakni khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena diperkirakan akan tertimpa musibah sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang, khauf kepada Allah kadang timbul karena dosa. Dan kadang timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Inilah tingkatan khauf yang paling sempurna. Sebab, barang siapa mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya.⁸⁸ Friman Allah swt dalam surah As-Sajadah ayat 16:

⁸⁵ Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*,22

⁸⁶ Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) Cetakan I, hlm 109

⁸⁷ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi...*, hlm 334

⁸⁸ Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 202

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*⁸⁹

Dalam Qawa'id at-Tashawwuf, Ahmad Zaruq menyatakan, "Diantara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni pengagungan yang disertai keseganan, dan Kauf adalah bergetarnya hati karena Allah."⁹⁰

d. Raja'

Menurut Ahmad Zaruq, definisi raja' adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu adalah keterpedayaan.⁹¹ Firman Allah swt dalam surah Al-Ankabut ayat 5:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Raja' (pengharapan) berbeda dengan tamanni (angan-angan). karena, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yaitu ketaatan, seraya mengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah, sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha,

⁸⁹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 123

⁹⁰ Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 203

⁹¹ Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 204

lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah.⁹² Raja' menuntut kepada tiga perkara, yaitu: pertama, Cinta kepada apa yang diharapkan. Kedua, takut harapannya itu hilang. Ketiga, berusaha untuk mencapainya.⁹³

Setiap 'arifin pastilah memiliki sifat harap dan takut, dan setiap orang yang memiliki sifat takut pastilah memiliki sifat harap dan ma'rifat, serta setiap orang yang memiliki sifat harap pastilah memiliki sifat takut dan ma'rifat. Jadi seorang hamba dikelompokkan kedalam kedudukan dan keadaan spiritual yang mendominasi dirinya.⁹⁴

e. Syauq

Syauq (kerinduan) seorang hamba adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Kekasihnya.⁹⁵ Rasulullah saw pernah mengungkapkan dalam doanya:

أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ

Artinya: "saya memohon kepada-Mu (ya Allah) nikmat menatap Wajah-Mu yang Mulia dan rindu untuk bertemu dengan-Mu." (Hadis riwayat an-Nasai dan al-Hakim, dari 'Ammarah)⁹⁶

Ketahuilah bahwa kerinduan itu tidak bisa digambarkan kecuali dengan bertatap muka atau tanpa bertatap muka. Tapi jika sama sekali tidak pernah menatap muka, sudah pasti tidak akan ada kerinduan. Dan

⁹² Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf..*, hlm 205

⁹³ M. Solihin., dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014) Cetakan III, hlm 85

⁹⁴ Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah*, (Tangerang: Penerbit Nafas, 2017) Cetakan III, Jilid 2, hlm 233

⁹⁵ Abu Nashr as-Sarraaj, *Kitab Al-Luma'..*, hlm 133

⁹⁶ Abu Nashr as-Sarraaj, *Kitab Al-Luma'..*, hlm 132

kesempurnaan semacam ini hanya ada di akhirat.⁹⁷ Ada pula orang mengatakan, “Isyq adalah mengoyak tabir dan menyingkap rahasia. Wajd (kegahirahan/kecintaan yang luar biasa) adalah ketidakmampuan roh menahan dominasi kerinduan (syauq) ketika dirasakan manisnya berzikir, sehingga kalau salah satu anggota tubuhnya terputus, ia tidak akan merasakan dan menyadarinya.”⁹⁸

f. Qurbah

Suatu keadaan spiritual qurbah (kedekatan) bagi hamba yang telah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah swt dengannya. Sehingga ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan mengfokuskan pemikirannya kepada Allah dengan selalu mengingati-Nya dalam setiap apa jua keadaan. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.⁹⁹ Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.117

⁹⁷ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah* .., hlm 444

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, (Selangor: Inteam Publishing, 2015) Cetakan Keempat, hlm 47

⁹⁹ Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'* .., hlm 116

Al Junaid rhm, berkata, “perlu engkau ketahui bahwa Dia dekat dengan hati para hambaNya sesuai dengan kadar kedekatan tautan hati para hamba dengan-Nya. Maka lihatlah apa yang dekat dengan hati anda?”¹¹⁸ Hal qurb ini, menurut al-Sarraj, membutuhkan hal mahabbah dan khauf. Qurb yang berarti keadaan rohani kedekatan seorang hamba dengan Allah hanya dapat dicapai oleh dua keadaan: mahabbah (perasaan cinta) dan khauf (perasaan takut). Jika yang dominan dalam hati sang hamba adalah rasa cintanya kepada Allah, maka qurb itu berbentuk mahabbah. Namun jika perasaan takutnya lebih besar, maka qurb itu berbentuk khauf.¹⁰⁰ Demikian halnya qurb yang menjadikan seseorang lebih dekat pada penyelesaian, Tuhan dan ajaran-Nya menuju penyatuan, sebagai kunci tranformasi jiwa.¹⁰¹

g. Tuma'ninah

Tuma'ninah Tuma'ninah (ketenangan) adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual orang hamba yang akalnya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh.¹⁰² Firman Allah dalam surah al-Fajr ayat ke-27

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “ Hai jiwa yang tenang.”

¹⁰⁰ Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) Cetakan Pertama, hlm 89

¹⁰¹ A. Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hlm 118

¹⁰² Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri...*, hlm 139

Dalam sebuah tafsir disebutkan, “Yang merasa tenang dengan keimanan.”¹⁰³ Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersamaNya, maka akan menguatkan kondisi rohaninya, jika sudah menguat ia akan merasa intim terhadap apapun.¹⁰⁴

h. Yaqin

Keyakinan, percaya mutlak kepada kearifan Tuhan adalah keadaan tertinggi yang diharapkan pengembara atau penempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah (salik), dan orang yang telah mencapainya tidak perlu lagi menyingkap misteri-misteri ghaib. Keyakinan memenuhi hati dengan cahaya yang membebaskan hati dari kabut kegelisahan dan keraguan yang menyebabkan berhembusnya angin kebahagiaan dalam hati manusia, dan hal itu merupakan kondisi spiritual yang dicapai dan dialami orang-orang yang melewati jalan ma'rifatullah.¹⁰⁵

Mencapai tingkatan Musyahadah dan Al-Yaqin, menurut pengakuan Sufi amat sulit dan payah serta jarang orang yang memperoleh karunia yang semulia itu. Mereka yang sudah menerima karunia Allah

¹⁰³ Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri..*, hlm 138

¹⁰⁴ Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, Jurnal Al-Ta'dib..*, hlm 54

¹⁰⁵ 125Fahrudin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'alim Vol. 12 No, 2, 2014*, hlm 144

seperti itu, adalah para aulia yaitu orang- orang yang telah mencapai tingkatan Insan kamil.¹⁰⁶

Rasulullah saw bersabda:

سلوا اهل تعلق العفو والعافية وليقني يف الدنيا والخرة

Artinya: “Memohonlah kepada Allah swt, ampunan, afiat (kesehatan), dan yaqin (keyakinan sejati), baik di dunia maupun di akhirat” (H.r Ahmad dari Abu Bakar, Tirmidzi dari riwayat Abdullah bin Muhammad bin Ubaid, dan Nasa’I dari beberapa riwayat).¹⁰⁷

Syeikh Abu Nashr as-Sarraj rhm, berkata: “dalam beberapa tempat, Allah swt telah menyebutkan tentang yaqin dengan tiga macam: Ilmu Yaqin, ‘Ainul-Yaqin dan Haqqul-Yaqin.” Ilmu yaqin ialah ilmu yang terhasil dengan dalil akal. ‘ainul yaqin pula ialah pengetahuan yang terhasil dengan dilihatnya sendiri dan Haq Yaqin adalah fana’ si hamba berupa sifat Tuhannya dan baqa’ bersama dengan Dia.¹⁰⁸

Abu bakar Al-Warraaq berkata: “yakin terdiri atas tiga macam, yaitu yakin khabar, yakin dalalah, dan yakin musyahadah,” adapun yang dimaksud dengan yakin khabar ialah kepercayaan hati dalam menerima suatu berita. Yakin dalalah ialah pengetahuan yang didapat dengan penyelidikan akal. Dan yakin musyahadah ialah pengetahuan yang dicapai dengan perantara hidayat Allah.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*., hlm 289

¹⁰⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma’*., hlm 144

¹⁰⁸ Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*., hlm 64-65

¹⁰⁹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) Cetakan 4, hlm 301

G. TEMBANG MACAPAT

Tembang macapat merupakan tembang atau lagu yang bisa dinyanyikan oleh masyarakat Jawa. Pengaruh kuat antara agama Hindu, Buddha, dan Islam dalam perkembangannya Islam mempunyai dua corak, yaitu agama Islam sinkritisme, ialah yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam dan yang kedua agama Islam yang puritan yang mengikuti ajaran agama secara lebih kuat.¹¹⁰

Pengaruh agama Islam yang kuat inilah dalam perkembangan agama Islam selanjutnya oleh para wali di siarkan melalui proses tertentu dengan jalan memanfaatkan suatu sistem pendidikan kuno. Penduduk yang sejak lama terbiasa dengan konsep-konsep pemikiran mistik, maka ajaran yang disampaikan oleh para wali di tulis oleh para samtri, yang kemudian di kumpulkan menjadi karya sastra suluk, serta karya sastra yang berisi ajaran moral lainnya. Syair-syair ini di tulis dalam bentuk macapat gaya Mataram.¹¹¹

H. Sejarah tembang macapat

Tembang macapat adalah karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional yang merupakan karya leluhur warisan budaya bangsa Indonesia. Selain di Jawa, tembang sejenis macapat juga ditemukan di daerah lain di Indonesia seperti di Bali dan di Sunda. Sejarah asal mula tembang macapat sampai saat ini masih ditelusuri oleh para ahli sastra dan budaya Jawa. Ada yang berpendapat tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun tahun 1279 Masehi. Pendapat lain

¹¹⁰ Koentjaraningrat, *kebudayaan jawa, jakarta balai pustaka*, 1985, hlm 310

¹¹¹ Sedyo Santosa *nilai-nilai moral dalam tembang macapat sebagai penganut pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*(telaah budaya lokal). Vol 8 no 1, juni 2016.

mengatakan bahwa macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan.

Para pencipta itu antara lain adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja. Pada zaman ajaran Islam masuk ke tanah Jawa, para Wali Sanga menggunakan tembang macapat sebagai media dakwah dalam mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa. Syair-syair yang terkandung di dalam tembang macapat banyak menyiratkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alquran. Sebagai contoh dalam Al Quran terdapat ayat yang berbunyi *Kullu nafsīn dzāiqotul maūt* ‘setiap jiwa pasti akan mati’ yang dituangkan dalam macapat megatruh yang berarti berpisahannya antara ruh dan tubuh manusia. Dalam tembang macapat megatruh yang bermakna kematian, banyak disampaikan pesan agar setiap orang selalu berbuat amal kebaikan sebagai bekal kehidupan di akhirat nanti.¹¹²

I. Macam-Macam Tembang Macapat

Tembang Macapat yang diketahui ada 11 ini, memiliki nilai serta gambaran tentang kehidupan. Setiap Tembang Macapat ini menjelaskan gambaran dari kita dilahirkan hingga mati. Karakteristik Tembang Macapat

¹¹² Zahra, S.Pd “MACAPAT TEMBANG JAWA, INDAH, DAN KAYA MAKNA” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur, 2018, hal 5-6

telah dirumuskan ke dalam aturan baku dalam kesastraan Jawa. Berikut beberapa macam Tembang Macapat dan maknanya sebagai berikut¹¹³:

1. Maskumambang

Tembang Maskumambang ini menceritakan awal kehidupan manusia. Dimana manusia digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh di dalam rahim. Dimana embrio ini masih belum diketahui jati dirinya, serta belum diketahui juga jenis kelaminnya.

2. Mijil

Tembang Mijil ini menceritakan bentuk dari biji atau benih yang telah terlahir di dunia. Mijil diartikan dengan biji atau benih. Dimana seorang anak yang lahir ke dunia ini dianggap masih suci dan lemah sehingga membutuhkan perlindungan dari orang tua atau orang disekitarnya.

3. Kinanthi

Tembang Kinanthi yang berasal dari kata “kanthi” yang berarti menggandeng atau menuntun. Sehingga tembang ini menggambarkan kehidupan seorang anak kecil yang dimana masih perlu dituntun hingga nantinya dapat berjalan sendiri dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih perlu butuh bantuan dan dorongan dari orang tua.

¹¹³ Darusuprpta, D. (1989). Macapat dan Santiswara. Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, No.1. 15-33.

4. Sinom

Tembang Sinom yang berasal dari kata “sinom” ini memiliki arti yaitu pucuk yang baru tumbuh atau bersemi. Tembang Sinom ini menggambarkan manusia dari anak-anak yang beranjak dewasa, dimaksud menjadi remaja. Dimana pada saat remaja ini, ia dituntut untuk menuntut ilmu dengan baik.

5. Asmaradana

Tembang Asmaradana yang berasal dari kata “asmara” memiliki arti sebagai cinta kasih. Tembang Asmaradana ini menceritakan tentang perjalanan cinta seseorang dengan pasangan hidupnya. Dimana kehidupan cinta ini dapat dirasakan para remaja maupun orang dewasa juga. Selain itu Tuhan juga telah menciptakan makhluknya untuk saling berpasang-pasangan.

6. Gambuh

Tembang Gambuh ini berasal dari kata “gambuh” yang berarti menyambungkan atau menghubungkan. Digambarkan dalam tembang ini yaitu mengenai perjalanan hidup seseorang yang telah menemukan pasangan hidupnya yang cocok. Dimana pada fase ini orang yang telah dewasa akan menikah dan membangun rumah tangganya.

7. Dhandanggula

Tembang Dhandanggula berasal dari kata “dhandang” dan “gula” yang berarti tentang sesuatu yang manis. Tembang ini menggambarkan

tentang kehidupan pasangan baru yang telah menikah yang tengah berbahagia karena telah mendapatkan apa yang diinginkannya.

8. Durma

Tembang Durma yang berasal dari kata “durma” yang memiliki arti pemberian. Tembang Durma menggambarkan tentang kehidupan yang suatu saat dapat mengalami duka, selisih, dan kekurangan akan sesuatu hal. Dimana dalam kehidupan rumah tangga pasti akan mengalami pasang surut kehidupan yang dialami.

9. Pangkur

Tembang Pangkur yang berasal dari kata “mungkur” yang memiliki arti pergi atau meninggalkan. Tembang ini menggambarkan kehidupan yang seharusnya dapat menghindari berbagai hawa nafsu atau hal yang sifatnya buruk. Sebagai contoh dalam kehidupan rumah tangga pasti terdapat pasang surut hubungan, tembang ini menggambarkan suami yang meninggalkan istrinya untuk wanita lain. Kurang lebih seperti itu penggambaran dari tembang pangkur

10. Megatruh

Tembang Megatruh berasal dari dua kata yaitu “megat” dan “roh” yang dimana artinya putus rohnya atau melepasnya roh seseorang. Tembang ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang telah selesai di dunia atau sudah meninggal. Hal ini menunjukkan, bahwa setiap orang

akan meninggal, dimana rohnya halus melepaskan raganya dan kembali kepada Tuhan.

11. Pucung

Tembang Pucung berasal dari kata “pocong” yang menggambarkan kondisi seseorang yang sudah meninggal. Dimana kondisi badannya akan dibungkus dengan kain kafan atau dipocong sebelum dikuburkan. Hal ini menunjukkan adanya ritual untuk melepaskan kepergian seseorang dengan adanya upacara pemakaman.

J. Perwatakan Tembang Macapat

Dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi metrum dan lagu. Dalam teks yang bermetrum Asmarandana, misalnya, watak yang dimiliki adalah rasa sedih, rindu, dan mesra sehingga isinya terkandung didalamnya melukiskan rasa sedih, rindu, dan mesra pula. Apabila teks itu didendangkan, lagunya harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan wataknya karena watak turut menentukan nilai keindahan tembang. Setiap tembang mempunyai watak yang berbeda dari jenis tembang yang lain. Watak tembang telah dirumuskan dalam beberapa aturan baku kesusasteraan Jawa. Di bawah ini dijelaskan perwatakan tembang macapat, sebagai berikut :¹¹⁴

¹¹⁴ Asmaun Sahlan dan Mulyono, “Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa”, el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012, hlm, 107-108

1. Maskumambang; berwatak: susah, sedih, terharu, merana, penuh derita.
Kegunaan: melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita.
2. Mijil; berwatak: terharu, terpesona. Kegunaan: menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang, nasihat.
3. Kinanti; berwatak: terpadu, gembira, mesra. Kegunaan: memberi nasihat, mengungkapkan kasih sayang.
4. Sinom; berwatak: senang, gembira, memikat. Kegunaan: menggambarkan suasana, gerak yang lincah.
5. Asmaradana; berwatak: sedih, rindu, mesra. Kegunaan: menyatakan rasa sedih, rindu, mesra.
6. Gambuh; berwatak: wajar, jelas, tanpa ragu-ragu. Kegunaan: mengungkapkan.
7. Dandanggula; berwatak: manis, luwes, memukau. Kegunaan: menggambarkan berbagai hal dan suasana.
8. Durma; berwatak: bersemangat, keras, galak. Kegunaan: mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, peperangan.
9. Pangkur; berwatak: gagah, perwira, bergairah, bersemangat. Kegunaan: memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras.
10. Megatruh; berwatak: susah, sedih, penuh derita, kecewa, menerawang.
Kegunaan: melukiskan suasana sedih pilu, penuh derita, menerawang.
11. Pucung; berwatak: santai, seenaknya. Kegunaan: menggambarkan suasana santai, kurang bersungguh-sungguh.

K. Pedoman Pada Tembang Macapat :

Penggunaan tembang macapat harusnya selaras dan serasi dengan isinya. Keselarasan tersebut akan menghasilkan keindahan pada tembang yang dilantunkan.¹¹⁵ Berikut ini 11 macam tembang macapat dengan pedoman guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu:

No	Tembang	Jumlah gatra jumlah naris tiap bait	Guru wilangan(jumlah suku kata tiap baris) guru lagu (persajak)
1	Mijil	6 baris	10i, 6o, 10e. 10i, 6i, 6u
2	Maskumambang	4 baris	12i, 6a, 8i, 8a
3	Sinom	9 baris	8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
4	asmorondono,	7 baris	8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a
5	Kinanthi	6 baris	8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8o
6	Gambuh	5 baris	7u, 10u, 12i, 8u, 8o
7	Dhandanggula	10 baris	10i, 8a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
8	Durma	7 baris	12a, 7i, 6a, 7a, 8a, 5a, 7i
9	Pangkur	7 baris	8a, 11i, 8u, 7a, 12a, 8a, 8i
10	Megatruh	5 baris	12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11	Pocung	4 baris	12u, 6a, 8I, 12a

L. Kiatab dan Serat Yang Terdapat Tembang-tembang Macapat

Bagi masyarakat jawa tembang macapat keindahan sei merangai kata atau menyusun kata yang bermakna religius, menggambarkan keindahan alam, melukiskan keseimbangan antara mahluk, atau mengajarkan perilaku utama

¹¹⁵ Galang Surya G., "Internalization of Philosophical Value "Tembang Macapat" In Guidance and Counseling"..., 64.

dalam kehidupan sosial, tembang macapat terdapat dalam berbagai serat atau kitab-kitab yaitu:¹¹⁶

1. Serat Nitipraja

Serat ini ditulis pada tahun 1641 masehi atau berasal dari era Sultan Agung Mataram 1613-1645.¹¹⁷ Serat Nitripraja merupakan salah satu karya sastra yang digolongkan sebagai sastra *piwulang*. Yang dimaksud sastra *piwulang* adalah sastra yang didalamnya terkandung ajaran moral dan sikap hidup.¹¹⁸

2. Serat Wulangreh

Salah satu karya sastra klasik karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah Serat Wulangreh. Serat Wulangreh ditulis tahun 1768 – 1820, digubah dalam bentuk tembang macapat. Serat Wulangreh dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh¹¹⁹.

3. Serat Wedhatama

Serat Wedhatama karya Mangkunagara IV mengandung nilai-nilai religius yang tinggi, yang diwujudkan dalam keyakinan bahwa manusia bergantung pada Tuhan dan Tuhan adalah sumber keselamatan, sehingga manusia harus dekat atau berserah diri secara mendalam kepada Tuhan¹²⁰.

¹¹⁶ Nuryani Tri R. Dan Agus Efendi, "metode pengajaran bertahap untuk mengajar tembang macapat" (yogyakarta: BILDUNG, 2020) hlm,5

¹¹⁷ Poerbatjaraka, "Kapuastakan Djawi" (jakarta: djambatan, 1964) 100

¹¹⁸ Arsanti wulan dari "gaya bahasa perbandingan dalam serat nitipraja" HUMANIORA vol,15. 02 oktober 2003

¹¹⁹ Dwi Retnowati, Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial, Indonesian Journal of Educational Science (IJES) Volume 03, No 01 September 2020

¹²⁰ Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono, Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 07 No. 01 Juni 2021

4. Serat Sabda Jati

Serat sabda jati di gubah oleh pujangga penutuptanah jawa, Raden Ngabehi Ranggawarsita pada 27 Oktober 1873. Secara sematik, serat ini terdiri dari dua suku kata Sabda dan Jati, sabada adalah ucapan yang berpetuab sedabgkab jati berasal dari kata sejati. Jadi sabdajati dapat diartikan hakikat sebuah petuah atau dapat diartikan sebagai ucapan sesungguhnya-sungguh ucapan.

5. Serat Dewa Ruci

Serat dewa ruci dengan tembang macapat versi Yasadipura I mengalami beberapakali cetak dan berikut naskah transformasi Dewa Ruci dalam bentuk cetakan yaitu:¹²¹

- a. Serat Dewa Ruci cetakan pertama yang di terbitkan oleh Mas Ngabehi Kramapawira tahun 1870, dicetak oleh percetakan Van Drop Semarang dengan tulisan Jawa.
- b. Serat Dewa Ruci berbahasa Jawa dan berhuruf Jawa tulisan Masngabehi Mangunwijaya dengan diberi pengantar olehnya, dan diterbitkan oleh Tan Khoen Swie Kediri tahun 1922.
- c. Cerita Dewa Roeji yang dimuat dalam majalah Belan Djawa pada tahun 1940, dimana Prof. Dr. RM. Ng. Poerbatjaraka berperan sebagai kontributor naskah dengan memberikan beberapa komentar.
- d. Serat Dewa Ruci Jawa Sekar Macapat Gabahanipun R.Ng Yasadipura I yang tersimpan di Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

¹²¹ Yudi AW, Serat Dewaruci: "Pokok Ajaran Tasawuf Jawa". Hlm 13

- e. Serat Dewa Ruci kidung dari bentuk kakawin yang diterbitkan oleh Penerbit Dahar Prize Semarang tahun 1991, berhuruf latin, berbahasa Jawa dan ada terjemahan bahasa Indonesia secara tekstual. Dalam buku tersebut hanya disebutkan penulis adalah Pujangga Surakarta.

Terdapat berbagai macam naskah transformasi Serat Dewa Ruci, namun yang paling penting adalah intisari serat itu menggambarkan perkembangan cara berfikir bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, dan yang paling penting mengenai pandangan hidup.¹²²

Tampilan buku ini sangat sederhana, terdiri dari 3 halaman

6. Serat Kalatidha

Salah satu naskah yang ditulis oleh Ranggawarsita sebagai karya sastra Serat Kalatidha menggambarkan keadaan sosial masyarakat masa itu serta Ragam dalam Serat Kalatidha mengandung pesan dan amanat.¹²³

7. Serat Tripama

Serat Tripama (tiga suri tauladan) merupakan karya KGPAA. Mngkunegaran IV (1809-1881) di surakarta, yang ditulis dengamn tembang *Dhandanggula* sebanyak 7 bait, mengisahkan keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna, dan Suryaputra atau Adipati Karna.¹²⁴

¹²² A. Sastroamidjojo, "Tjerita Dewa Ruji. Hlm. 5

¹²³ Chinda Pandu Permana dan Endang Nurhayati. "Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP N 7 Yogyakarta". Ling Tera: Vol.1. No. 1. Mei 2014.

¹²⁴ Bayu Wiratsongko dan Hardi Santoso, "Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Kopetensi Konselor Sekolah".

Sebagaimana penjelasan diatas, Macapat banyak ragamnya dan banyaknya perbedaan-perbedaan atantara Tembang Macapat, disini penulis menegaskan dalam penulisan tesis ini akan melakukan analisa terhadap Tembang Macapat pada Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan Tembang Macapat dalam Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pamgeran Adhipati Arya Mangku Negara IV.

Karena di sisni penulis melihat ajaran *Serat Wulangreh* pesan yang disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan pengantar bahasa sehari-hari dan mengandung ajaran nilai perilaku dan moral manusia secara lahir dan batin. Begitu juga dalam ajaran *Serat Wedhatama* yang merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup. Sehing kemungkinan besar bisa relevan dengan Nilai-Nilai Pendidikn Tasawuf.

M. Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV

1. Biografi Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Mangkunegara IV (1811-1881) yang memerintah selama 28 tahun (1853-1881), juga dikenal dengan karya-karya sastranya yang tidak kurang dari 35 buah dapat dikelompokkan menurut kandungannya; Serat Piwulang, Serat Babad, Serat Iber, Serat Panembrama, Serat Rerepen dan Manuhara¹²⁵. Karya yang sangat terkenal dari Mangkunegara IV adalah Serat Wedhatama. Karya sastra ini selain mengajarkan tuntutan tentang budi luhur juga membahas tentang empat tingkat yang dikenal dengan

¹²⁵ Mohammad Ardani, *Al-Quran Dan Sufisme Mangkunegara Iv: Studi Serat-Serat Piwulang*, 28.

sembah catur yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Keempat tingkat tersebut merupakan gubahan empat taraf dalam menjalankan tasawuf, yaitu syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat¹²⁶.

Dalam situasi, kondisi pengarang Serat Wulangreh, dilahirkan, kebudayaan dalam bidang kepustakaan Jawa terutama yang berkenaan dengan ajaran Islam di daerah kerajaan Mataram berkembang dengan pesat sehingga memiliki peranan yang sangat penting di dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Menurut Andi Harsono,¹²⁷ nama Pakubuwana adalah gelar bagi raja Kasunanan Surakarta yang masih dilestarikan sampai sekarang. Pakubuwana IV merupakan gelar yang diberikan setelah putra Pakubuwana III ini naik tahta menjadi raja. Ketika masih kecil, Pakubuwana IV bernama Raden Mas Gusti Sumbadya. Pakubuwana IV dilahirkan sebagai putra laki-laki nomor 17 pada hari Kamis Wage jam sepuluh malam tanggal 18 Rabiul Akhir, wuku Watugunung, Windu Segara tahun Je 1694 (sama dengan 1694 H), atau bertepatan dengan tanggal 2 September 1768. Ibu dari RM Gusti Sumbadya adalah seorang permaisuri yang bernama Kanjeng Ratu Kencana, yaitu putri Raden Tumenggung Wirareja. Tumenggung Wirareja adalah seorang abdi dalem di Gedhong Tengen yang mempunyai gelar Ki Jagaswara¹²⁸.

¹²⁶ Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita, 31. Lihat juga Mohammad Ardani, Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang.

¹²⁷ Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 1-2). Lihat juga Penerjemah Serat Wulangreh, 'Pengantar' dalam Pakubuwana IV, Serat Wulangreh (Semarang: Dahara Prize, 1991).

¹²⁸ Darusuprpto, Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV (Surabaya: CV Jaya Mukti, 1992), 24.

Adapun silsilah dari ibu Sumbadya berasal dari Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Demak I yang bernama Syah Alam Akbar.¹²⁹ Di tahun 1775, Sumbadya diangkat menjadi putra mahkota ketika berusia tujuh tahun dengan gelar Pangeran Adipati Arya Amengkunegara Sudibya Raja Putra Nalendra Mataram I ing Surakarta. Ia juga dikenal dengan Adipati Anom. Pakubuwana IV dinobatkan menjadi raja pada hari Senin Pahing 28 Besar 1714 Je atau bertepatan dengan 29 September 1788 bergelar Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inggang Kaping IV Ing Negari Surakarta Hadiningrat.¹³⁰ Sedangkan dalam Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa) disebutkan bahwa gelar beliau adalah Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping IV Senapati Ing Nagalaga Nagbdurakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ing Surakarta¹³¹. Gelar tersebut diberikan karena Pakubuwana IV adalah seorang raja yang taat terhadap ajaran agamanya yaitu agama Islam. Ia bertubuh gagah dan berwajah tampan¹³². Sedangkan gelar Sayidin Panatagama (Penguasa yang kerkewajiban mengurus bidang agama) diberikan, karena ia adalah tokoh religius dan penyiar agama Islam di wilayah Surakarta. Semenjak usia muda, pangeran Adipati Anom sering merenungkan hakekat kehidupan. Dengan kegiatan ini menjadikannya terbiasa memahami kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dalam rangka

¹²⁹ Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh, 1-2.

¹³⁰ Mustopa, serat wulangreh, akulturasi agama dengan budaya lokal, CV,Pustaka turats press (anggota IKAPI), CETAKAN PERTAMAJ ANUARI, 2021, hal 77-78

¹³¹ Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa), 225.

¹³² Darusuprpto, Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV, 24.

menambah kekuatan batin. Dia melihat bahwa agama Islam ada dalam cahaya yang sama¹³³.

Renungan tersebut diwujudkan dalam bentuk proses pencarian inspirasi untuk dijadikan suatu karya sastra yang memiliki corak Islam kejawen, yakni karya sastra yang membuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Di kalangan masyarakat Surakarta, Pakubuwana IV karena berwajah tampan, dikenal juga dengan sebutan Sunan Bagus¹³⁴. Dia memiliki empat orang guru yaitu Kyai Brahman, Kyai Nursaleh, Kyai Wiradigda, dan Kyai Panengah. Beliau juga mempunyai seorang penasehat yang bernama Haji Mahali. Pangeran Adipati Arya ini menikah dengan seorang gadis dari keturunan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya, putri Adipati Cakraningrat dari Pamekasan Madura. Setelah pernikahannya selesai, Ingkang Sinuhun Pakubuwana III berkenan menganugerahkan gelar kepada Raden Ajeng Handaya dengan Bandara Raden Ayu Adipati Anom Hamengkunegara.

Perubahan yang dilakukan Pakubuwana IV dalam bidang pemerintahan maupun agama, merupakan bukti nyata atas kepeduliannya terhadap ajaran agama. Menurut analisis Hamka, pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, yaitu di tahun 1790, datang beberapa ulama dari tanah Arab mengajarkan ajaran yang baru tetapi kembali kepada ajaran yang lama, yaitu membersihkan akidah dan ibadah dari paham yang bercampur khurafat dan bid'ah. Kerajaan ‚Jawi‘ sebagai Dar al-Islam, haruslah

¹³³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 31.

¹³⁴ Sebutan Sunan Bagus diberikan kepada Pakubuwana IV karena dia berwajah tampan. Lihat Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript. Vol.1.* (New York: Cornell University, 1993), 34. Lihat juga Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, 9.

dibersihkan dari bekas-bekas ajaran Hindu dan Buda yang berpasrah kepada alam. Sedangkan Islam mengajarkan bahwa kepasrahan total dari seoranghamba harus diberikan hanya kepada Allah¹³⁵. Para Punggawa Wedana ke bawah yang sering datang ke loji (kedimana kompeni Belanda) ditetapkan sebagai orang kurang patuh kepada ajaran agama Islam dan diturunkan pangkatnya. Para wedana diwajibkan memberi santapan kepada para santri yang mengaji Qur'an secara bergiliran di dalam kraton. Menurut Suyanto,¹³⁶ setelah tiga bulan naik tahta, beliau melaksanakna pernikahan dengan Raden Ajeng Sakaptinah yaitu adik almarhumah Bandara Raden Ayu, istri Kanjeng Susuhunan yag telah berpulang ke rahmatullah. Acara pernikahan dilaksanakan pada hari Rabu Wage, tanggal 16 Dzulhijjah (Besar) tahun Jimawal, 1717 sinengkalan: Pandita Luwih Kalokeng Rat. Bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1791. Setelah pernikahan berlangsung, maka Raden Ajeng Sakaptinah resmi menjadi permaisuri raja dan dianugerahi gelar Kanjeng Ratu Kencana Wungu. Menurut Darusuprpto, Pakubuwana IV wafat pada hari Senin Pahing, tanggal 1 Oktober 1820, bertepatan dengan tanggal 25 Besar tahun Alip 1747, sinengkalan Swara Suci Sabda Raja, setelah menderita sakit selang beberapa waktu sebelumnya. Kemudian jenazah Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dimakamkan di Pajimatan Imogiri Kadaton Kasuargan¹³⁷.

¹³⁵ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1990), 69-70.

¹³⁶ Sunar Tri Suyanto, *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Beserta Ajaran-ajarannya*, 25.

¹³⁷ Penerjemah Serat Wulangreh, *'Pengantar' dalam Pakubuwana IV, Serat Wulangreh* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 4.

Selain menjadi raja, Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV juga dikenal sebagai seorang pujangga yang banyak menghasilkan karya seni. Tercatat beberapa hasil karyanya, sebatas yang dapat dilacak, sampai sekarang masih tersimpan di beberapa perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri. Di luar negeri, misalnya, di perpustakaan Leiden Belanda tersimpan beberapa karya sastra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV yang digolongkan kedalam kelompok literatur yang berkenaan dengan akhlak atau moral yang dipengaruhi oleh ajaran Islam seperti : Wulangreh dan Wulangestri dengan kode : cod.1808,2320,5782 b, NBS 58, NBS 59, NBS 113. Wulangreh dan Wulangestri yang dirobah kedalam bentuk prosa oleh Puspa Wilaga dengan kode : cod.5791, NBS 60. Wulang Dalem Pakubuwana IV yang digubah oleh Paniti Baya dengan kode:Cod.6203,7416¹³⁸.

2. Serat Wulangreh

Salah satu karya sastra klasik karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah Serat Wulangreh. Serat Wulangreh ditulis tahun 1768 – 1820, digubah dalam bentuk tembang macapat. Serat Wulangreh dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari 13 pupuh¹³⁹. Ajaran dalam serat wulangreh pesan yang disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan pengantar bahasa sehari-hari baik untuk berinteraksi sosial sebagai

¹³⁸ Th Pigeud, *Literature of Java*, Vol. 1 (Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967), 109.

¹³⁹Dwi Retnowati, NilaiLuhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial, *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Volume 03, No 01 September 2020

individu maupun di lingkungan masyarakat Jawa terutama menyangkut nilai, perilaku dan moral manusia secara lahir dan batin. Perilaku dan moral tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai budaya sehingga pengukuran perilaku baik tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat.¹⁴⁰

Ajaran dalam *serat wulangreh* pesan yang disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sebagai bahasa ibu dan pengantar bahasa sehari-hari baik untuk berinteraksi sosial sebagai individu maupun di lingkungan masyarakat Jawa terutama menyangkut nilai, perilaku dan moral manusia secara lahir dan batin. Perilaku dan moral tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai budaya sehingga pengukuran perilaku baik tergantung pada budaya yang berlakudi masyarakat¹⁴¹. Ajaran dalam Serat Wulangreh disampaikan dalam bentuk tembang macapat dengan gaya yang memerintah, menasehati, melarang, memberi teladan sekaligus memberikan gambaran dalam bentuk cerita. Gaya-gaya penyampaian tersebut disesuaikan dengan masing-masing sifat/watak tembang sehingga isinya sesuai dengan rasa dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan¹⁴². Serat Wulangreh terdiri dari 13 pupuh yaitu:

¹⁴⁰ Yunita Dwi Setyoningsih Internalizazi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT), Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 8, No. 2, Desember 2022,

¹⁴¹Yunita Dwi Setyoningsih. Internalizazi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh,Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT), Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 8, No. 2, Desember 2022, Hal. 198

¹⁴² Dian Damairia, Caraka Putra Bhakti, Mae Endang Iriastuti, Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022

1. Dhandhanggula

Tembang Dhandhanggula berwatak mempesona, luwes, sejuk dan serba pas untuk menyampaikan berbagai wulang¹⁴³. Berdasarkan watak tersebut maka tembang Dhandhanggula biasa digunakan untuk memulai menyampaikan ajaran atau pitutur, seperti kutipan berikut dari bait pertama naskah ini. Tembang Dhandhanggula terdiri dari 8 bait yaitu:

NO	PUPUH DHANDHANGGULA	ARTINYA
01	<i>Mrih sarkara kang pinurweng kawi/ cumanthaka aniru pujangga/ dahat mudha ing batine/ nanging kedah ginunggung, tan wruh akeh ingkang ngesemi/ ameksa angrumpaka/ basa kang kalantur/ pitutur katula-tula/ tinalaten rinuruh sangkaning ririh/ mrih padhang ing sasmita//</i>	Manisnya suara hati/ memberanikan diri meniru para pujangga/ karena masih muda dalam pikirannya/ sehigga perlu dibesarkan hatinya/ walau tidak mengetahui bahwa banyak yang meremehkannya/ karena memaksakan diri merangkai/ bahasa yang melantur/ nasihat yang sudah terlupakan/ dikerjakan dengan ketelatenan dihayati dengan pelan-pelan/ agar terang makna yang diharapkan//
02	<i>Sasmitane wong urip puniki/ mapan ewuh yen ora weruha/ tan jumeneng ing uripe/ akeh kang ngaku aku/ pangrasane sampun utami/ tur durung wruh ing rasa/ rasa kang satuhu/</i>	Rahasia kehidupan sesungguhnya/ memang sulit jika tidak mengetahuinya/ sehingga tidak tegak dalam hidupnya/ banyak yang mengaku-aku/ merasa bahwa telah memahami/ namun belum memahami tentang rasa/ atas rasa yang sebenarnya/ rasa dari rasa itu juga/ carilah hingga juga hingga sempurna/ di dalam hidupnya//

¹⁴³ Endang Nurhayati, Nilai-Nilai Moral Islami Dalamserat Wulangreh, Millah Vol. X, No. 1, Agustus 2010

	<i>tiru-tiru karep ira/ rasa jati derapon sampurna ugi/ ing kauripan ira//</i>	
03	<i>Ironing Quran ana rasa jati/ nanging pilih manusa weruha/ kajaba lanmdaulate/ nora kena den awur/ ing satemah nora pinanggih/ mundhak kalunta-lunta/ temah sasar-susur/ yen sira ayun waskitha/ sampurnane ing badan nira puniki/ lah sira gurokena//</i>	Kandungan al-Quran adalah tempatnya ilmu rasa yang sebenarnya/ Namun hanya yang terpilih yang bisa memahaminya/ Dengan jalan mendapat petunjuk dari-Nya/ Tidak boleh di kira-kira/ Sehingga justru tidak akan bisa ditemukan/ Karena tidak bisa menjangkaunya Sehingga justru akan tersesat dan salah tafsir/ Jika engkau ingin mengerti/ Kesempurnaan di dalam dirimu ini/ Maka bergurulah//
04	<i>Lamun sira angguguru ngelmi/ amiliha manusa kang nyata/ ing kang becik martabate/ ing kang weruh ing kukum/ kang ngibadah lan kang ngirangi/ sukur oleh wong tapa/ ing kang wus tumungkul/ tan mikir pawehing lyan/ iku pantes sira guranana kaki/ sartane kawruhana//</i>	Namun jika berguru wahai anakku/ pilihlah manusia yang sudah nyata/ yang baik akhlaknya/ serta yang memahami hukum/ yang ahli ibadah dan ahli mengendalikan diri/ sangat beruntung jika mendapat ahli tafakur/ yang telah meninggalkan urusan dunia/ sehingga sudah tidak memikirkan pemberian orang lain/ itu yang pantas tempat engkau berguru/ serta syarat dan rukun berguru pun harus kau ketahui//
05	<i>Lamun ana wong micareng ngelmi/ tan mupakat ing patang prakara/ aja sira age- age/ anganggep ngelmunipun/ saringana dipun baresih/ timbangan lawan ing kang/ patang prakareku/ dalil kadis lawan ngijmak/ lan kiyase papat iku salah siji/ ana a kang mupakat//</i>	Jika ada seseorang ahli ilmu/ jika tidak sesuai dengan tempat hal/ janganlah engkau segera/ memercayai kebenarannya/ telitilah denganmbenar/ pertimbangkan dahulu kebenarannya dengan empat perkara/ yaitu dengan dalil hadis, ijma [“] / dan qiyas diantara empat itu salah satunya/ harus ada yang mendasarinya//

06	<p><i>Pan uga kena den antepi/ lamun ucul ing patang prakara/ nora kena klegedane/ tan wurung tinggal waktu/ panganggepe sampun ngengkoki/ boya kudu sembahyang/ pan wus salat insun/ mbanjur ambuwang sarengat/ batal karam nora nganggo den rawati/ bubrah sakehing tata//</i></p>	<p>Jika ada yang cocok baru bisa dipercaya kebenarannya/ Jika tidak sesuai dengan yang empat hal tersebut/ tidak enak jika dijalankannya/ akhirnya hanya menghabiskan waktu saja/ anggapannya telah menguasai/ sebagai contoh ada yang mengajarkan: jangan mengerjakan shalat/ karena dahulunya telah menjalankannya/ sehingga hal itu meninggalkan syari"at/ batal dan kharam tidak dijaga/ sehingga merusak aturan//</p>
07	<p><i>Angel temen jaman akhir iki/ ingkang ana ingaran ora/ akeh kang jajal ngelmune/ lan arang ingkang manut/ yen wong ngelmu ingkang netepi/ saparentah ing sarak/ den arani luput/ nanging ta dedenenganya/ nora kena den owahi wali-wali/ papasthene prayoga//</i></p>	<p>Sangat sulit di jaman sekarang/ mencari yang pantas untuk dijadikan guru/ banyak orang yang tidak tepat ilmunya/ karena jarang yang memakai pedoman/ jika orang yang ilmunya berpedoman/ atas aturan syari"at disebut orang yang salah/ karena hanya mengikuti kesenangannya saja/ tidak mau dibenarkan atas yang disenanginya/ hanya berpedoman pada kebenarannya sendiri//</p>
08	<p><i>Inkang lumrah ing mongsa puniki/ mapan guru kang golek sakabat/ tuhu kuwalik karepe/ kang tumindak karuhun/ jaman kuna mapan ki murid/ ingkang padha ngupaya/ maring kyai guru/ ing mengko iki pan ora/ kyai guru naruthuk ngupaya murid/ mrih dadi kanthi nira.</i></p>	<p>Pada umumnya di jaman sekarang/ adalah gurulah yang mencari murid/ sungguh sangat terbalik cita-citanya/ karena pada jaman dahulu pada umumnya/ bahwa muridlah/ yang mencari dan berusaha/ untuk berguru/ sedangkan sekarang justru tidak demikian/ justru guru yang menghendaki untuk mencari murid/ untuk dijadikan muridnya/ menjadi kanthinya//</p>

2. Kinanthi

Kinanthi 16 baitberwatak gembira, jatuh cinta dan berkasih sayang. Fungsinya untuk menyampaikan ajaran moral dan memulai gendhing atau mbawani gendhing. Temabang-temabangnya sebagai berikut ini:

NO	PUPUH-KINATHI	ARTINYA
01	<i>Padha gulangen ing kalbu/ ing sasmita amrih lantip/ aja pijer mangan nendra/ kaprawiran den kaesthi/ pesunen sariranira/ sudanen dhahar lan guling//</i>	Latihlah hatimu/ tentang suara hati agar menjadi ahli/ jangan terlalu banyak makan dan tidur/ tentang sifat keperwiraan agar menjadi cita-cita/ ambillah intisarinya/ kurangilah makan dan tidur//
02	<i>Dadiya lakunireku/ cegah dhahar lawan guling/ lan aja asuka suka/ anganggowa sawatawis/ ala wateke wong suka/ nyuda prayitnaning batin//</i>	Jadikanlah kebiasaan/ menahan makan dan tidur/ dan jangan bersuka-suka/ bersuka-sukalah sekedarnya/ karena tercela watak atas orang yang senang bersuka-suka/ karena akan mengurangi kewaspadaan batin//
03	<i>Yen wus tinitah dadya gung/ aja sira nggunggung dhiri/ aja ngnaket ing wong ala/ kang ala lakunireki/ nora wurung ngajak ala/ temahane nunulari//</i>	Jika sudah ditakdirkan menjadi orang terhormat/ janganlah engkau menguja diri/ jangan bersahabat dengan orang yang bersifat jahat/ yang tercela kelakuannya/ tidak lain selalu mengajak/ sehingga engkau tertular sifat tercelanya//
04	<i>Nadyan asor wijilipun/ yen kalakuwane becik/ utawa sugih carita/ carita kang dadi misil/ iku pantes raketana/ derapon mundhaking budi//</i>	Meskipun keturunan rakyat jelata/ jika kelakuannya baik/ atau banyak cerita/ cerita yang bisa dijadikan pelajaran/ itu yang pantas engkau jadikan sahabat/ dengan harapan akan memperbaiki budi pekerti//
05	<i>Wong anom kang wus</i>	Jika orang muda memang

	<p><i>lumaku/ manut marang kang ngadhepi/ yen kang ngadhep keh durjana/ nora wurung bisa maling//</i></p>	<p>sudah pasti/ tergantung yang menjadi pergaulannya/ jika bergaul dengan penjahat/ akhirnya pun akan mengetahui ilmunya/ jika yang menjadi teman bermainnya para durjana/ tidak lain akan mengetahui ilmu mencuri//</p>
06	<p><i>Sanadyan ora amilu/ pasthi wruh solahing maling/ kaya mangkono sabarang/ panggawe ala puniki/ sok weruha nuli bisa/ iku panuntuning eblis//</i></p>	<p>Meskipun tidak ikut mencuri/ pasti akan mengetahui kelakuan pencuri/ seperti itulah dalam pergaulan/ perbuatan tercela itu/ jika mengetahui maka akan bisa melakukannya/ itulah arahan dan ajakan iblis//</p>
07	<p><i>Panggawe becik puniku/ gampang yen wus den lakoni/ angel yen durung linakyan/ aras-arasen nglakoni/ tur iku linakonana/ mupangati badaneki//</i></p>	<p>Perbuatan baik itu/ mudah jika sudah dijalankan/ sulit jika belum dilaksanakan/ karena malas untuk memulainya/ namun jika dijalankan/ bermanfaat bagi diri//</p>
08	<p><i>Wong anom kang wus lumaku/ kang kanggo ing mongsa iki/ andhap asor dipun simpar/ umbag-ambeg nggunggung dhiri/ obral umuk dipun gulang/ kumenthus lawan kumaki//</i></p>	<p>Dan orang muda itu/ di masa sekarang/ sifat sopan santun telah ditinggalkan/ karena sangat menyombongkan diri/ mengobral cerita bohong/ yang selalu dijalankan/ mengaku pintar dan mengaku bisa.</p>
09	<p><i>Sapa sira sapa ingsun/ angalunyat sarta edir/ iku lalabete uga/ sungkan amor lan wong becik/ tan arsa ngrungu carita/ caritane wong kang becik//</i></p>	<p>Siapa dirimu siapa saya/ berlagak dan bergaya/ itu semua karena bekas dari/ anak muda yang menjauhi orang baik/ tidak mau mendengarkan cerita yang buruk dan cerita yang baik//</p>
10	<p><i>Carita kang wus lumaku/ panggawe ala lan becik/</i></p>	<p>Cerita memang sudah menceritakan/ perbuatan</p>

	<i>tindak bener lan kang salah/ kanglabu jro cariteki/ mulane ana carita/ kabeh-kabeh den kawruhi//</i>	tercela dan perbuatan baik/ kelakuan benar dan yang salah/ sudah termuat di dalam cerita/ sehingga disebut cerita/ semua harus dimuatnya//
11	<i>Mulane wong anom iku/ becik ingkang ataberi/ jajagongan lan wong tuwa/ ingkang sugih kojah becik/ kojah iku warna-warna/ ana ala ana becik//</i>	Sehingga anak muda itu/ lebih baik rajin/ duduk bersama dengan orang tua/ yang mempunyai banyak cerita/ cerita itu bermacam-macam/ ada yang baik dan ada yang tidak baik//
12	<i>Inkang becik kojah iku/ sira anggowa prayogi/ ingkang ala singgahana/ poma aja anglakoni/ lan den awas wong akojah/ iya ing mongsa puniki//</i>	Cerita yang baik itu/ engkau gunakan dengan benar/ cerita yang buruk hindarilah/ janganlah engkau lakukan cerita yang buruk itu/ dan hati-hatilah dalam bercerita/ karena jaman sekarang itu//
13	<i>Akeh wong sugih pamuwas/ nanging den samar pakolih/ apan badane priyongga/ kang den olihaken ugi/ panastene kang den umbar/ tan angango sawatawis//</i>	Banyak orang yang pandai bercerita/ namun dibuang cerita baiknya/ hanya badan sendiri/ yang dijadikan contoh dalam ceritanya/ panas hatinya yang diuraikan/ tidak mempergunakan pertimbangan//
14	<i>Ajana wong bisa tutur/ ngamungna ingsun pribadi/ ajana ingkang mamadha/ namung na ingsun pribadi/ iku setan nunjang-nunjang/ tan pantes dipun pareki//</i>	angan sampai ada yang bisa bercerita/ hanya dirinya sendiri saja/ jangan sampai ada yang menyamainya/ karena merasa paling pintar/ itu sifat setan yang tersesat/ tidak pantas untuk didekati//
15	<i>Sikakna den kadi asu/ yen wong kang mangkono ugi/ dahwen apan ora layak/ yen sira sandhing ngalinggih/ nora wurung katularan//</i>	Katakanlah seperti anjing/ jika orang yang demikian biasanya juga/ mempunyai sifat yang tidak baik suka mencampuri urusan orang/ jika engkau jadikan teman duduk/ akhirnya pun

	<i>becik singkirana ugi//</i>	engkau akan tertular/ lebih baik engkau hindari saja//
16	<i>Poma-poma wekas ingsun/ mring kang maca layang iki/ lahir batin den estokna/ sunine layang iki/ lan den bekti mring wong tuwa/ ing lahir tumekeng batin//</i>	Perhatikanlah pesanku ini/ kepada pembaca serat ini/ lahir batin patuhilah/ isi dari serat ini/ dan berbaktilah kepada orang tua/ dalam lahir maupun batin//

3. Gambuh

Tembang Gambuh 17 bait berwatak mesra, akrab, dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kondisinya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut ini.

NO	PUPUH-GAMBUH	ARTINYA
01	<i>Sekar gambuh kaping catur/ kang cinatur polah kang kalantur/ tanpa tutur katula-tula katali/ kadaluwarsa ing tutur/ kapatuh pan dadi ewuh//</i>	Tembang Gambuh yang empat/ yang dikisahkan perbuatan yang berlebihan/ tanpa cerita akan menemui sengsara/ terlambat dan dipersalahkan/ dituduh sehingga menjadi hina//
02	<i>Aja kongsi kabanjur/ barang solah ingkang nora jujur/ yen kabanjur sayekti kojur tan becik/ becik ngupaya a iku/ ing pitutur kang sayektos//</i>	Janganlah sampai terlanjur/ terhadap perbuatan yang tidak jujur/ jika terlanjur pasti hancur dan tidak baik/ lebih baik mencari saja/ nasihat yang baik-baik//
03	<i>Pitutur bener iku/ sayektine apantes tiniru/ nadyan metu saking wong sudra papeki/ lamun bener nggone muruk/ iku pantes sira anggo//</i>	Nasihat baik itu/ sesungguhnya pantas untuk ditiru/ meskipun nasihat itu berasal dari orang biasa/ jika baik isi ajarannya/ itu sangat baik jika engkau gunakan//
04	<i>Ana pocapanipun/ adiguna adigang adigung/ digang kidang adigung iku pan</i>	Ada ucapan yang mengatakan/ adiguna adigang adigung/ yang

	<i>esthi/ adiguna ula iku/ telu pisan mati sampyoh//</i>	adigang adalah kijang yang adigung adalah gajah/ yang adiguna adalah ular/ ketiganya mati bersama-sama//
05	<i>Si kidang umbagipun/ ngandelaken kebat- lumpatipun/ pan si gajah ngandelaken ageng inggil/ si ula ngandelaken iku/ mandine kala munyokot//</i>	Kesombongan kijang/ mengandalkan cepat lompatannya/ dan gajah menyombongkan tinggi besarnya/ ular menyombongkan/ ampuh bisanya jika menggigit//
06	<i>Yeku upaminipun/ aja angandelaken sireku/ suteng nata iya sapa ingkang wani/ iku pambeke wong digung/ wekasane dadi awor//</i>	Itu sebagai ibaratnya/ janganlah engkau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi kalah//
07	<i>Adiguna puniku/ ngandelaken kapinteranipun/ samubarang kabisan dipun dheweki/ sapa pinter kaya ingkun/ tosing prana nora enjoh//</i>	Artinya: Kelincahan itu/ mengandalkan kepandaianya/ segala keahlian dimiliki sendiri/ siapakah yang pandai seperti saya ini/ pada akhirnya tidak bisa apa- apa//
08	<i>Ambek adigung iku/ ngungasaken kasudiranipun/ prapteng ngarsa candhala anyanyampahi/ tinemenan ora pecus/ wekasan dadi guguyon//</i>	Yang mengandalkan kelincahan itu/ mengandalkan kecepatannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan keburukan/ jika dinyatakan maka tidak bisa apa-apa/ sehingga menjadi tertawaan//
09	<i>Ing wong urip puniku/ aja nganggo ambek telu iku/ anganggowa arah-irih ngati- ati/ amawang sabarang laku/ den waskhita solahing wong//</i>	Di dalam kehidupan ini/ jangan bersikap seperti tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati- hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamilah kelakuan setiap

		manusia//
10	<i>Dene tetelu iku/ pan si kidang suka patinipun/ pan si gajah alena patinireki/ pan si ula patinipun/ ngandelken upase mandos//</i>	Sedangkan tiga sifat tersebut/ sifat kijang mengarah kepada kematian/ dan si gajah karena selakanya mati/ sedangkan si ular matinya/ karena mengandalkan racunnya//
11	<i>Telu iku tan patut/ yen tiniru apan dadi luput/ titikane wong anom kurang wawadi/ bungah akeh wong kang nggunggung/ wekasane kajalomprong//</i>	Ketiganya sangat tidak pantas/ jika dituturi akan menjadi celaka/ sifat bagi yang masih muda bisa terlihat dari kurang berhati-hati/ senang hatinya jika banyak yang mengagungkannya/ pada akhirnya akan celaka//
12	<i>Yen wong anom puniku/ kakehan panggunggung dadi kumprung/ bingung pengung wekasane tan prayogi/ yen ginunggung muncung- muncung/ kaya wudun meh macothot//</i>	Jika yang masih muda adalah/ jika banyak yang mengagungkannya akan menjadi semaunya/ bodoh dan bingung yang akhirnya tidak bisa apa-apa/ jika dipuja membanggakan diri/ bagaikan penyakit bisul yang hampir pecah//
13	<i>Wong kang padha anggunggung/ mapan sapele ing pamrihipun/ mung wareging wadhuk kalimising lathi/ l an tengnasing gondhangipun/ ruruba alaning uwong//</i>	Sedangkan bagi yang memujanya/ sangat sederhana tujuannya/ hanya menginginkan kenyangnya perut dan basah bibirnya/ dan basah tenggorokannya/ sehingga mengumbar kesalahan orang lain//
14	<i>Amrih kanggep iku/ yen wis kanggep nuli gawe umuk/ pan wong akeh supayane padha wedi/ tan wurung tompa pisungsung/ adol sanggup sakehing wong//</i>	Agar mudah untuk mendekatinya/ jika sudah dianggap kemudian membuat cerita bohong/ agar orang banyak menjadi takut/ yang pada akhirnya tidak mendapatkan apa-apa/ menjual kesanggupan kepada semua orang//

15	<i>Yen wong mangkono iku/ nora pantes kalamun tiniru/ nora wurung anuntun panggawe juti/ nanging ana pantesipun/ iku wong pantes didheplak//</i>	Jika orang yang demikian itu/ tidak pantas dekat dengan pembesar/ pada akhirnya menuntun pada perbuatan baik/ namun ada pantasnya/ orang yang demikian ditunjukkan kekurangannya//
16	<i>Aja kakehan sanggup/ durung weruh tuture aguprak/ tutur nempil pangrasane wruh pribadi/ marga akeh wong kang nggunggung/ kang wus weruha malengos//</i>	Jangan kebanyakan mengaku bisa/ karena belum tau hanya banyak bicaranya saja/ cerita meminjam dianggapnya bisa dengan sendirinya/ dalam perasannya akan banyak yang memujanya/ bagi yang telah mengetahuinya akan membuang muka//
17	<i>Aja sedya atiru/ kalakuwan kang mangkono iku/ nora wurung tinitenan den cireni/ mring pawong sanak sadulur/ tan ana ingkang pitados//</i>	Janganlah engkau gunakan/ kelakuan yang demikian halnya/ tidak lain akan diperhatikan dan tidak disukai/ oleh para kerabat dan saudaranya/ yang akhirnya tidak akan ada yang memercayainya lagi//

4. Pangkur

Tembang Pangkur terdapat 17 bait berwatak keras, jengkel, marah, dan galak. Pupuh ini memuat nilai-nilai antara lain sebagai berikut ini. Bait ini memperkenalkan kita pada 6 watak buruk yang tidak akan membawa pada keselamatan, dengan demikian pastilah pelakunya akan terbawa pada kehancuran, yakni¹⁴⁴:tembang pangkur bait ke 14-17.

¹⁴⁴ Bambang Khusen Al Marie, Seri Kajian Sastra Klasik, Serat Wulangreh, SISKS Pakubuwana IV, Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia, 2017 hal 128-131.

No	Pupuh-pangkur	Artinya
01	<i>Kang sekar pangkur winarna/ Kalakuwan kang kanggo wong urip/ Ala lan becik puniku/ Prayoga kawruhana/ Ngadat waton puniku dipun kadulu/ Miwah tata kramanira/ Den kaesthi siyang ratri//</i>	Nyanyian Pangkur menjelaskan/ perjuangan bagi kehidupan manusia/ baik dan buruk itu/ sebaiknya pamilah/ pedoman adat itu perhatikanlah/ dan juga aturan sopan santun/ jadikan perhatian pada siang dan malam//
02	<i>Duduga lawan prayoga/ myang riringa watara aja lali/ iku praboting satuhu/ tan kena tininggal/ tangi lungguh angadeg tuwin lumaku/ angucap miwah anendra/ duga-duga aja kari//</i>	Pertimbangan dan yang sebaiknya dilakukan/ dan pedoman serta adat kebiasaan jangan sampai lupa/ itu adalah adat kebenaran/ jangan sampai ditinggalkan/ saat bangun, duduk, berdiri dan saat berjalan/ ketika berkata, diam dan ketika tidur/ jangan sampai meninggalkan pertimbangan yang seharusnya//
03	<i>Muah ing sabrang karya/ Ingprakara grdhe kelawan cilik/ Papat iku datan katun/ Kanggosedina-sedina/ Lan ing wengi nagara muwahing dhusun/ Kabeh kang padha ambekan/ Papat iku nora kari/</i>	
04	<i>Kalamun ana manusa/ anyinggahi dudugi lan prayogi/ iku wateke tan patut/ amrih ralan wong kathah/ wong digsura ndalu tan wruh ing edur/ aja sira parak-parak/ nora wurung niniwasi.</i>	Ika ada manusia/ Meninggalkan pertimbangan dan bagaimana yang sebaiknya/ Wataknya tidak pantas bergaul dengan banyak orang/ Itu manusia yang suka berbuat jahat semanya sendiri/

		Dan tidak memiliki aturan/ janganlah engkau mendekatinya/ tidak lain akan membuat celaka//
05	<i>Apan watek kemanusa/ titikane ing laku lawan inggih/ solah muna- munipun/ pan dadya panengeran/ kang apinter kang bodho miwah kang luhur/ kang asor miwah malarat/ tanapi manusa sugih//</i>	Bahwa watak manusia/ bisa dilihat dari cara berjalannya dan cara duduknya/ serta tingkah dan tutur katanya/ itu semua sebagai tandanya/ yang pintar, yang bodoh dan yang luhur/ yang rakyat jelata dan yang melarat/ serta manusia yang kaya//
06	<i>Ngulama miwah maksiyat/ wong kang kendel tanapi wong kang jirih/ durjana bobotoh kaum/ lanang wadon pan padha/ panitikan watek lilima puniku/ apa dene wong kang nyata/ ing pangawruh kang wus pasthi//</i>	Ulama" dan ahli maksiat/ orang pemberani dan orang penakut/ para durjana dan bandar judi/ lelaki dan perempuan semuanya sama/ watak manusia dilihat atas semua itu/ serta bagi manusia yang ahli/ atas segala ilmu itu bisa dipastikan
07	<i>Tinitik ing solah tingkah/ muna-muni ing laku lawan linggih/ iku panengeran agung/ winawang ing grahita/ pramilane wong kuna-kuna puniku/ yen amawas ing sujanma/ datan amindho gaweni//</i>	Dilihat dari tingkah lakunya/ ucapannya cara berjalannya dan cara duduknya/ itulah tanda yang sangat jelas/ dapat dilihat dan dikira-kira/ sehingga orang pada zaman dahulu/ jika menilai seseorang/ tidak akan dua kali//
08	<i>Ginulang sadina dina/ wiwekane basa ingkang basuki/ ujub riya kibir iku/ sumengah tanpa guna/ mung sumendhe karsaning Hyang maha luhur/ ujar siriking den reksha/ kang utama olah wadi//</i>	Karena sudah menjadi kebiasaan setiap harinya/ pertimbangannya tepat mengarah kepada keselamatan/ sifat ujub dan kibirnya pun/ pergi

		menjauh tidak ada pada dirinya/ hanya berserah diri atas kehendak tuhan yang maha agung/ perkataan yang bersifat syirik selalu dijaga agar tidak keluar/ dan selalu menjaga keutamaan dan mawas diri terhadap rahasia/
09	<i>Ing mongsa mangke ta ora/ arang ingkang katemu basa yekti/ ingkang lumrah wong puniku/ drengki srei lan dora/ iren meren dahwen panasten kumingsun/ opene nora pasaja/ jahil mathakil basiwit//</i>	
10	<i>Alane liyan den andhar/ ing becike liyan dipun simpeni/ becike dhewe ginunggung/ kinarya pasemuwan/ nora ngrasa alane dhewe ngandhukur/ wong kang mangkono wataknya/ nora pantes den pareki//</i>	Keburukan orang lain disebarkan/ kebaikan orang lain dirahasiakan/ kebaikan diri sendiri dibesarkan/ dibuat cerita dalam suatu jamuan/ tidak merasa keburukan diri sendiri sangat banyak/ orang yang perwatakannya seperti demikian/ tidak pantas untuk didekati
11	<i>Iku wong durbala murka/ nora ana marem sajroning ati/ sabarang karepanipun/ nadyan wus katekan/ karepane nora marem kudu mbanjur/ luamah lawan amarah/ iku ingkang den tut wuri//</i>	Orang yang demikian angkara murka/ tidak puas di dalam hatinya/ segala keinginannya/ meskipun telah tercapai/ tidak akan merasa puas dan semakin membesar keinginannya/ nafsu lauamah dan nafsu amarah itulah yang menjadi panutannya
12	<i>Sabarang tingkah polahnya/ Ing pangucap laku kalawan linggih/ sukan kasoran wong iku/ pan lumuh katungkulan/ ing</i>	Dalam setiap tingkah laku/ jika berbicara atau duduk/ tidak mau kalah itu keinginannya/

	<i>sujanma pangrasane dhewekipun/ nora ana kang mamadha/ angrasa luhur pribadi//</i>	dan tidak mau ada yang mengungguli/ terhadap yang lainnya perasaannya hanyalah dirinya yang unggul/ dan tidak ada yang bisa menyamainya/ merasa dirinya paling luhur
13	<i>Aja nedya katempelan/ ing wawatek datan raharjeng budi/ watek rusuh nora urus/ tunggal lawan manusa/ dipun sami karya laku ingkang patut/ supaya dadya tuladha/ tinuta ing wong kang becik//</i>	Jangan sampai memiliki watak seperti demikian/ atas watak yang tidak pantas menurut akal budi/ berwatak kotor dan semaunya sendiri/ maka ketika dirimu bergaul dengan manusia/ agar senantiasa memantaskan sikap yang baik/ agar bisa menjadi teladan menjadi panutan di belakang hari/
14	<i>Aja lunyu lemer ganjah/ Angrong pasanakan nyumur gumuling/ Ambuntut arit puniku/ Wateke tan raharja/ Pan wong lunyu nora kena dipun gugu/ Monyar-manyir tan antepan/ Dene lemer ren puniki//</i>	Jangan semaunya sendiri/ pamer dan ingin disanjung/ menggoda istri dan tidak bisa menyimpan rahasia/ buruk di belakang/ perwatakan yang tidak baik/ dan orang yang semaunya sendiri tidak bisa menjadi panutan/ sikapnya mudah goyah/ sedangkan yang selalu ragu-ragu.
15	<i>Para pingian tegesnya/ ganjah iku cecegan barang kardi/ angrong pasanakan iku/ remen olah miruda/ mring rabine sadulur tanapi batur/ miwah sanak kadang warga/ sok senenga den ramuhi//</i>	Gampang memiliki keinginan/ menyimpang itu perbuatan tercela/ seperti halnya berzina/ suka menggoda/ kepada istri saudaranya serta pembantunya/ kepada kerabat dan teman/ sering senang

		usil dan menggodanya/
16	<i>Nyumur gumuling tegesnya/ ambelawah datan darbe wawadi/ nora kena rubung- rubung/ gya wutah wawadinya/ mbuntut arit punika pracekanipun/ becik kala anengarsa/ wekasan nggarethel wuri//</i>	Sumur gumuling artinya/ segala hal diceritakan dan tidak bisa menyimpan rahasia/ tidak baik jika sedang dengan orang banyak/ maka akan membuka rahasia/ mbuntut-arit itu artinya/ hanya benar di depannya/ sedangkan di belakangnya membalik fakta
17	<i>Sabarang kang dipun ucap/ apan amung mikir oleh pribadi/ iku labuhan tan patut/ aja na nedya nelad/ mring watekan enem prakara puniku/ yogyane sira nelada/ kencana timbul ing warih//</i>	Segala yang diucapkan/ tidak lain agar menguntungkan dirinya sendiri/ itu tindakan yang tidak pantas/ jangan sampai memiliki/ atas sifat yang enam jenis demikian/ sebaiknya carilah/ yang bagaikan emas terapung di atas air

5. Maskumambang

Maskumambang berwatak prihatin, nestapa, iba dan merana.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Maskumambang terdapat

34 bait antara lain sebagai berikut ini.

NO	PUPUH-MASKUMAMBANG	ARTINYA
01	<i>Nadyan silih bapa biyung kaki nini/ sadulur myang sanak/ lamun muruking tan becik/ miwah tindak tan prayoga//</i>	Meskipun ayah ibu kakek dan nenek/ saudara dan kearabat/ jika mengajari hal yang tidak baik/ tidak pantas untuk diikuti/
02	<i>Deduga lawan prayoga/ Myang watara reringa ayya lali/ Iku prabot satuhu/ tan kena</i>	

	<i>tinggala/ Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku/ Angucap meneng meneng anendra/ Duga-duga nora kari/</i>	
03	<i>Aja sira tiru tindaking tan becik/ sanadyan wong liya/ lamun pamuruke becik/ miwah tindaking prayoga//</i>	Janganlah engkau meniru tindakan yang tidak baik/ meskipun orang lain/ jika mengajarkan tentang kebaikan/ dan kelakuannya memang benar
04	<i>Iku pantes yen sira tiruwa kaki/ miwah bapa biyang/ lamun pamuruke becik/ iku kaki estokena//</i>	Itu pantas engkau ikuti anakku/ dan ayah ibu/ yang mengajari watak yang baik/ itu wahai anakku maka patuhilah
05	<i>Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi/ anemu duraka/ ing dunya tumekeng akhir/ tan wurung kasurung-surung//</i>	Orang yang tidak patuh nasehat orang tua juga/ berarti durhaka/ baik di dunia sampa akhirat/ akan menemui kesengsaraan hidup
06	<i>Maratani mring anak putu ing wuri/ den padha prayitna/ aja sira kumawani/ ing bapa tanapi biyang//</i>	Dan akan menurun sampai anak-cucu di kemudian hari/ berhati-hatilah/ jangan sampai ada yang berani/ kepada ayah dan ibunya
07	<i>Ana uga etang-etangane kaki/ lilima sinembah/ dununge sawiji-wiji/ sembah lilima punika//</i>	Ada juga hitungannya wahai anakku/ lima yang harus dipatuhi/ penjelasannya satu demi satu/ mematuhi yang lima itu
08	<i>Ingkang dhihin rama ibu kaping kalih/ marang maratuwa/ lanang wadon kang kaping tri/ ya marang sadulur tuwa//</i>	Yang pertama patuhilah ayah ibumu/ dan juga mertuamu/ baik yang laki- laki maupun yang perempuan, yang ketiga/ adalah patuh kepada saudara tua/
09	<i>Kaping pate ya marang guru sayekti/ sembah kaping lima/ marang Gusti kang sajati/ pirincine kawruhana//</i>	Yang keempat adalah patuh kepada guru/ yang kelima/ yaitu pada Tuhanmu/ syarat dan rukunnya pahamiilah
10	<i>Pramilane rama ibu den bekteni/ kinarya jalaran/ anane badan puniki/ wineruhkan padhang hawa//</i>	Mengapa ayah ibu harus dihormati/ karena sebagai sebab/ adanya raga dirimu/ yang menjadi sebab mengetahui terang dunia/

11	<i>Awit ira pinter ing sabarang kardi/ saking ibu rama/ ing batin saking Hyang Widi/ mulane wajib sinembah//</i>	Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal/ adalah dari ayah dan ibu/ sedang hakikatnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa/ sehingga wajib disembah/
12	<i>Kinarsaken maring Hyang ingkang linuwih/ kinarya lantaran/ ana ing dunya puniki/ wruh ing becik lawan ala//</i>	Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Segalanya/ sebagai perantara/ atas dirimu ada di dunia ini/ sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk
13	<i>Saking ibu rama margane udani/ mila maratuwa/ lanang wadon den bekteni/ aweh rasa ingkang nyata//</i>	Dari ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui/ sedangkan mertua/ yang laki- laki dan perempuan harus dihormati/ karena memberi rasa yang nyata/
14	<i>Sajatine rasa kang mencarke wiji/ sembah kaping tiga/ mring sadulur tuwa ugi/ mulane sadulur tuwa//</i>	Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji/ hormat yang ketiga/ kepada saudara tua/ karena saudara tua/
15	<i>Pan sinembah gegentining bapa iki/ sasirnaning bapa/ sadulur tuwa gumanti/ ingkang pantes sira nuta//</i>	Wajib dihormati karena sebagai pengganti ayah/ jika ayah telah tiada/ saudara tualah sebagai penggantinya/ yang harus engkau turut/
16	<i>Ing sawarah wuruke ingkang prayogi/ sembah kang kaping pat/ ya marang guru sayekti/ marmane guru sinembah//</i>	Atas segala ajaran dan nasehat yang baik/ hormat yang keempat/ adalah kepada guru/ sebabnya guru harus dihormati adalah/
17	<i>Inkang tuduh marang sampurnaning urip/ tumekeng antaka/ madhang ken petenging ati/ mbeneraken marga mulya//</i>	Yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup/ sampai dengan meninggal dunia/ yang memberi penerang kegelapan hati/ yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan/
18	<i>Wong duraka ing guru abot sayekti/ pramila prayoga/ mintasih siyang lan ratri/ aywa nganti sudasihnya//</i>	Orang yang durhaka kepada guru sangat berat hidupnya/ sehingga sebaiknya/ mohon kasih sayangnya di siang dan malam/ jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu

19	<i>Kaping lima dununge sembah puniki/ mring Gusti kang murba/ ing pati kalawan urip/ asungsandhang lawan pangan//</i>	Yang kelima jenis sembah itu/ kepada Tuhan penguasa alam/ dan yang menguasai kematian dan kehidupan/ serta memberi pakaian dan makanan/
20	<i>Wong neng dunya wajib manut marang Gusti/ lawan dipun awas/ sapratingkah den kaesthi/ aja dumeh yen wus wirya//</i>	Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhannya/ dan juga harus waspada/ segala tingkah lakunya harus diperhatikan/ jangan karena telah serba bisa/
21	<i>Nora beda putra santana myang cilik/ yen padha ngawula/ pan kabeh namane abdi/ yen dosa kukume padha//</i>	Tidak ada bedanya anak kerabat rakyat biasa/ jika sedang mengabdikan karena semua adalah abdi/ jika salah maka hukumannya akan sama/
22	<i>Yen rumasa putra santana sireki/ dadine ta sira/ angediraken sayekti/ tan wurung anemu papa//</i>	Jika dirimu merasa sebagai putra pejabat/ menjadikan pikiranmu/ membingungkan dirimu/ yang pada akhirnya akan menemukan kesengsaraan hidup/
23	<i>Ngungasaken putra santananing aji/ iku kaki aja/ wong ngawula nora keni/ kudu weruh karyanira//</i>	Karena mengandalkan sebagai putra pejabat/ wahai anakku janganlah begitu/ orang yang sedang mengabdikan tidak boleh semaunya sendiri/ harus memahami apa yang menjadi kewajibannya
24	<i>Yen tinuduh marang Sang maha narpati/ sabarang tuduhnya/ iku estokena kaki/ karyanira sungkemana//</i>	Jika disuruh apapun oleh Sang Raja/ atas segala perintahnya/ maka jalankanlah/ tugasmu laksanakan dengan kesungguhan/
25	<i>Aja mengeng parentahira sang aji/ den pethel aseba/ aja malincur ing kardi/ aja ngebluk asungkanan//</i>	Jangan membantah perintah dari majikanmu/ sering-seringlah menghadap/ jangan mengkhianati perintahnya/ janganlah selalu merasa sungkan/
26	<i>Luwih alalane janma aurip/ wong ngebluk sangkan/ tan patut ngawuleng Gusti/ angengeri sapa-sapa//</i>	Sangat tidak baik atas manusia hidup/ orang yang bersifat sungkan/ tidak pantas mengabdikan kepada raja/ lebih baik mengabdikan kepada siapa

		saja/
27	<i>Angengera ing bapa biyung pribadi/ kalamun sungkanan/ nora wurung den srengeni/ kalawan uga pinala</i>	Ikutlah kepada ayah ibunya sendiri/ jika pun bersifat sungkan/ pada akhirnya pun dimarahi/ dan juga akan dijelek-jelekan//
28	<i>Mapan kaya mangkono ngawulang Gusti/ kalamun leleda/ tan wurung manggih bilahi/ ing wuri aja ngresula//</i>	Demikian juga mengabdikan kepada Tuhan/ jika tidak bersungguh-sungguh/ pada akhirnya akan menemui celaka/ maka di belakang hari janganlah menyesal/
29	<i>Pan kinarya ugi bilahining ragi/ lamun tan temena/ barang karsanireng Gusti/ lahir batin ywa suminggah//</i>	Karena atas perbuatan sendiri sebagai penyebab celakanya/ jika dengan sungguh-sungguh/ atas segala kehendak Tuhan/ lahir dan batinnya tidak pernah membantah//
30	<i>Mapan ratu tan nduweni kadang siwi/ miwah pasanakan/ tanapi garwa kakasih/ amung bener anggepira//</i>	Raja tidak memiliki saudara dan putra di hadapan Tuhan/ kerabat dan sanak saudara/ dan juga istri kekasih/ hanya yang benar agamanya saja//
31	<i>Kukum ngadil ngadat waton kang kaesthi/ mulane ta padha/ den rumeksa marang Gusti/ endi lire wong rumeksa//</i>	Hukum adil pedoman adat yang diyakini/ seharusnya agar/ menjag perintah Tuhan/ manakah yang dimaksud mematuhi-Nya//
32	<i>Dipun gemi nastiti angati-ati/ mring kagunganira/ ing Gusti ywa wani- wani/ anggagampang iku aja//</i>	Agar hemat, teliti dan berhati-hati/ hemat terhadap miliknya/ kepada Tuhan janganlah engkau berani/ dan menganggap mudah (perkara Tuhan) janganlah begitu//
33	<i>Wani-wani nuturken wadining Gusti/ den bisa rarawat/ ing wadine Sang nrepati/ nastiti barang parentah//</i>	Jangan berani-berani menceritakan rahasia Tuhan/ bisalah merawatnya/ ketika dibawa menghadap-nya/ berhati-hatilah dalam melaksanakan perintah//
34	<i>Ngati-ati ing rina kalawan wengi/ ing rumeksa nira/ anyadhang karsaning Gusti/ aja wuluh ati nira//</i>	Berhati-hatilah baik di siang maupun malam/ atas kepatuhanmu/ dan mengharap atas kehendak Tuhan/ jangan wuluh hatimu//

6. Megatruh

Tembang Megatruh berwatak sedih, duka nestapa, menyesal, dan putusasa. Tembang Megatruh memiliki 17 bait yaitu:

NO	PUPUH-MEGATRUH	ARTINYA
01	<i>Wong ngawula ing Ratu luwih pakewuh, nora kena minggrang- minggring. Kudu mantep karyanipun, setya tuhu marang Gusti, dipun piturut sapakon.</i>	Orang mengabdikan pada Raja lebih riku (malu), tidak boleh ragu-ragu dalam berbuat. Harus mantap dalam pekerjaannya, setia patuh pada Raja, dituruti semua perintahnya.
02	<i>Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahaken kukum adil, pramila wajib den enut. Sing sapa tan manut ugi, ing parentahe Sang Katong,</i>	Karena Raja sebagai wakil Tuhan Yang Maha Besar, memerintahkan hukum yang adil, oleh karena itu wajib dipatuhi. Siapa yang tak menurut juga, dalam perintah Sang Raja,
03	<i>aprasasat mbadali karseng Hyang Agung. Mulane babo wong urip, saparsa suwiteng Ratu, kudu eklas lair batin, aja nganti nemu ewoh.</i>	seolah-olah menolak kehendak Yang Maha Besar. Oleh karena itu, Duhai orang hidup, siapa akan mengabdikan Raja, harus ikhlas lahir dan batin, jangan sampai merasa repot.
04	<i>Ing wurine yen ati durung tuwajuh, angur ta aja angabdi, becik ngindunga karuhun. Aja age-age ngabdi, yen durung eklas ing batos.</i>	(Jika tak mau repot) di kemudian hari, kalau belum bulat tekad, lebih baik jangan engkau mengabdikan, sebaiknya menumpang dahulu. Jangan cepat segera mengabdikan, kalau belum ikhlas di dalam hati.

05	<i>Anggur ngindung bae pan nora pakewuh, lan nora nana kang ngiri. Amungkul pakaryanipun, nora susah tungguk kemit, seba apan nora nganggo.</i>	Lebih baik menumpang saja tak akan merasa repot, dan tidak ada yang iri hati. Mengutamakan pekerjaannya, tidak usah tunggu berjaga, tak pakai acara menghadap.
06	<i>Mung yen ana tongtonan metu ing lurung, kemul bebede sasisih, sarwi mbanda tanganipun. Glinhang-glinhung tanpa keris, andhodhok pinggiring bango.</i>	Hanya kalau ada tontonan ke luar ke gang, berselimut kain bebed satu sisi, sambil mengikat tangan. Kelihatan polos tanpa memakai keris, duduk-duduk di pinggir warung.
07	<i>Suprandene jroning tyas anglir tumenggung, mengku bawat Senen Kemis. Mankono ambekireku, nora kaya wong ngabdi, wruh plataraning Sang Katong.</i>	Walau demikian dalam hati seolah seorang tumenggung, menguasai payung (kebesaran) Senin-Kamis. Demikian itu kelakumannya, tidak seperti orang mengabdi, yang melihat halamannya sang Raja.
08	<i>Lan keringan sarta ana aranipun, lan ana lungguhe ugi, ing salungguh-lungguhipun. Nanging ta dipunpakeling, mulane pinardi kang wong.</i>	Dan dihargai serta ada gelarnya, dan ada kedudukan juga, dalam sebarangpun kedudukannya. Tetapi harap diperhatikan, oleh karena harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.
09	<i>Samubarang karyanira Sang Aprabu, sayekti kudu nglakoni, sapalakartine iku. Wong kang padha-padha ngabdi, panggaweyane pan saos. pasebane aja towong.</i>	Semua pekerjaanmu dari sang Raja, benar-benar harus dijalani, sampai selesainya. Orang yang sama-sama mengabdi, pekerjaan akan dilaporkan.
10	<i>Kang nyantana bupati mantri panewu, kliwon peneket miji, panalaweyan pananjung, tanapi para prajurit, lan kang nambut karyeng</i>	Yang mengabdi, bupati, mantri, panewu, kliwon, paneket, miji, panalaweyan, pananjung, dan juga para prajurit, dan yang bekerja pada Raja.

	<i>katong.</i>	
11	<i>Kabeh iku kawajiban sebanipun, ing dina kang amarengi, wiyosanira Sang Aprabu. Sanadyan tan miyos ugi,</i>	Semua itu berkewajiban menghadap, di hari yang bersamaan, dengan keluarnya sang Raja. Walaupun (sang Raja) tidak keluar juga, menghadapnya jangan lowong.
12	<i>Ingang lumrah yen karep seba wong iku, nuli ganjaran den icih. Yen tan oleh nuli mutung, iku sewu sisip, yen wus mangerti ingkang wong. Setya tuhu marang saprentahe pan manut, ywa lenggana karseng Gusti. Wong ngawula paminipun, lir sarah mungging jaladri, darma lumampah sapakon.</i>	Yang lazim kalau hendak menghadap orang itu, lalu ganjaran yang di harapkan. Kalau tak mendapatkan lalu ngambek, yang demikian itu suatu kesalahan besar, kalau sudah mengerti orang itu.
13	<i>Tan mangkono etunge kang uwis weruh, ganjaran datan pinikir, ganjaran pan wus rumuhun. Amung naur sihing Gusti, winales ing lair batos</i>	Tak demikian perhitungannya bagi yang sudah tahu, hadiah tak usah dipikir, hadiah sudah diberikan dahulu. Hanya membalas pemberian Raja, dibalas secara lahir batin.
14	<i>Setya tuhu marang saprentahe pan manut, ywa lenggana karseng Gusti. Wong ngawula paminipun, lir sarah mungging jaladri, darma lumampah sapakon.</i>	Setia dan patuh terhadap semua perintah akan menurut, jangan menolak kehendak Raja. Orang mengabdikan seumpama, seperti sampah di lautan, sekastr menjalani semua perintah.
15	<i>Dene begja cilaka utawa luhur, asor iku pan wus pasthi, ana ing bebadanira. Aja sok amuring muring, marang Gusti Sang Akatong.</i>	Adapun beruntung celaka atau mulia, hina itu memang sudah pasti, ada di dirimu sendiri. Jangan pernah marah-

		marah, kepada Gusti sang Raja.
16	<i>Mundhak ngakehaken ing luputireku, ing Gusti tuwin Hyang Widdhi, Dene ta sabeneripun, mupusa kalamun pasthi, ing badan tan kena megoh.</i>	Agar tidak memperbanyak kesalahan, pada Raja serta Tuhan Yang Maha Benar. Maka yang benar, pasrahlah jika sudah pasti, pada dirimu tak bisa berubah.
17	<i>Tulisane ing lohkil makpul kang rumuhun, pepancen sawiji-wiji. Tan kena owah sarambut. Tulisan badan puniki, aja na mundur ing kewoh.</i>	Catatan di Lauhil Mahfud yang dahulu, pasti satu-satunya. Tak bisa berubah serambutpun. Catatan diri ini, janganlah mundur dari kesulitan.

7. Durma

Durma berwatak marah, berapi-api, dan galak. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Durma terdapat 12 bait antara lain sebagai berikut ini.

NO	PUPUH-DURMA	ARTINYA
01	<i>Dipun sami ambanting sarinira/ cegah adhahar guling/ derapon suda/da/ napsu kang ngombra- ombra/ reregede ing tyas neki/ dadi sabarang/ karyanira lastari//</i>	Agar menjalankan melatih dengan keras ragamu/ mencegah makan dan tidur/ dan juga mengurangi dan mengendalikan/ nafsu yang berkobar/ tenang dalam batinmu/ agar segala yang menjadi kehendak dirimu/mmenjadi selamat//
02	<i>Ing pangawruh lair batin aja mamang/ yen sira wus udani/ ing sariranira/ ana kang murba sesa/ ing ngalam sakhir lan kabir/ dadi sabarang/ prakaranira ugi//</i>	Atas ilmu lahir dan batin janglah ragu/ jika dirimu telah mengerti/ atas dirimu sendiri/ bahwa ada yang menguasai/ Sang Penguasa jagad raya/ juga menguasai atas/ segala tingkah lakumu juga

03	<i>Bener luputa becik begja cilaka/ sing badanya pribadi/ dudu saking liyan/ milane kawruhana/ den sami angati-ati/ sakeh dirgama/ singgahana den eling//</i>	Benar salah buruk dan baik dan juga beruntung/ celaka adalah bersal dari diri pribadi/ bukan karena perbuatan orang lain/ sehingga berhati-hatilah/ semua penghalang/ hindarilah dan selalu sadar dan ingatlah demikian
04	<i>Mapan ana sisiku tigang prakara/ ingkang gedhe pribadi/ pan iku lirira/ ingkang tigang prakara/ pan aja anggunggung dhiri/ kalawan aja/ nacad wong liya sami//</i>	Ada larangan tiga macam/ larangan besar atas diri/ yang demikian atas dirimu/ yang tiga perkara/ jangan selalu memuaskan diri/ dan juga jangan/ mencela yang teramat sangat
05	<i>Lawan aja maoni sabarang karya/ mung thithik mamaoni/ samubarang polah/ datan kena kumlebat/ ing mongsa mangke puniki/ mapan wus lumrah/ awasis mamaoni//</i>	Dan jangan mencela atas segala sesuatu/ sedikit-sedikit mencela/ atas segala macam tingkah/ tingkah dari setiap orang/ pada zaman sekarang ini/ sudah menjadi kebiasaan/ pandai mencela dan menyalahkan//
06	<i>Amung tindake dhewe tan winaonan/ ngrasa bener pribadi/ sanadyan bener/ yen tindake wong liya/ pasthi den arani sisip/ iku kang lumrah/ nganggo bener pribadi//</i>	Hanya perbuatan diri sendiri yang tidak dicela dan disalahkan/ karena merasa paling benar sendiri/ meskipun tindakan benar/ jika itu dilakukan oleh orang lain pasti disalahkan juga/ pada umumnya demikian/ hanya bersandar kepada kebenaran diri sendiri saja
07	<i>Nora ana panggawe kang luwih gampang/ kaya wong mamaoni/ sira ling- elinga/ aja sugih waonan/ den samya marsudeng budi/ ingkang prayoga/ pan singa ingkang lali//</i>	Tidak ada perbuatan yang lebih mudah/ seperti pekerjaan menyalahkan dan mencela/ ingatlah oleh dirimu/ jangan senang mencela dan menyalahkan/ perbaikilah budi pekerti diri/ hal demikian lebih baik/ hindarilah yang sedang lupa
08	<i>Inkang eling-angelingena sabarang/ sanak kanca kang lali/ yen nedya raharja/</i>	Yang sadarlah yang mengingatkan kepada/ kerabat dan sahabat yang

	<i>mangkono tindakira/ yen ora kaduga uwis teka menenga/ aja sok angrasani//</i>	sedang lupa/ agar selamat semuanya/ seperti demikianlah seharusnya tindakanmu/ jika berkenan lebih baik/ diamlah saja/ jangan suka membicarakan keburukan di belakangnya//
09	<i>Nemu dosa anyela sapa-dha-padha/ dene wong ngangnam ugi/ yen durung karuhun/ ing becik kemanusa/ aja sira gunggung kaki/ menek tanyata/ dadi cirinireki//</i>	Akan mendapat dosa jika mencela sesamanya/ sedangkan menyanjung itu juga/ jika belum jelas kebenarannya/ atas kebaikan seseorang/ jangan tergesa-gesa menyanjungnya/ jika yang engkau sanjung itu belum nyata kebenarannya/ akan menjadi cela dirimu//
10	<i>Ingang lumrah ing mongsa mangke puniki/ yen ana den senengi/ ing pangangnamira/ pan kongsi pundirangan/ matane kongsi macicil/ nadyan alaa/ ginunggung becik ugi//</i>	Sedangkan yang umum di zaman sekarang/ jika ada sesuatu yang disenangi/ atas sanjungan dirimu/ hingga sampai berlebihan/ sehingga matanya terbelalak/ meskipun buruk disanjung baik juga/
11	<i>Aja ngangnam aja nacad lamun bisa/ yen uga jaman mangkin/ apan wus alumrah/ yen ora sinenengan/ pinoyok kapati-pati/ cinacad-cacad/ nora pasaja budi//</i>	Jangan menyanjung dan jangan mencela jika bisa/ dan juga di zaman sekarang/ atas segala sesuatu/ jika tidak disenanginya/ dicela teramat sangat/ karena tidak baik/ atas segala yang dipikirkannya/
12	<i>Ngandhut rukun becike ngarep kewala/ ing wuri angrasani/ ingkang ora-mora/ kang ginawe panacad/ ala becik den rasani/ tan ngarah-arrah/ lirmmendem pucung pait//</i>	Bersikap baik hanya di depan saja/ di belakangnya menjelek-jelekkan/ atas segala hal yang bukan-bukan/ dan semua yang diperbincangkannya/ baik dan buruk di kata-kata/ dengan sangat parahnya/ seperti mabuk pucung (keluwak) yang pahit

8. Wirangrong

Tembang Wirangrong berwatak berwibawa dan anggun.

Tembang Wirangrong terdapat 27 bait yaitu:

NO	PUPUH-WIRANGRONG	ARTINYA
01	<i>Den samya marsudeng budi, wuweka dipun waspaos. Aja dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadyan mung sekecap, yen tan pantes prenahira.</i>	Harap semua memperbagus akal budi, kehati-hatian harus selalu diwaspadai (agar tak tertinggal). Jangan mentang-mentang bisa bicara, kalau tak pantas juga, walau hanya satu ucapan, kalau tak pantas letaknya.
02	<i>Kudu golek masa ugi, panggonan lamun miraos. Lawan aja age sira muwus, durunge den kaesthi. Aja age kawedal, yen durung pantes lan rowang.</i>	Harus mencari saat (yang tepat) juga, tempatnya kalau mau curhat. Dan jangan lekas engkau bicara, sebelum dipikirkan. Jangan tergesa untuk melahirkan (isi hati), kalau belum pantas di dengar teman curhatnya
03	<i>Rowang sapocapan ugi, kang pantes ngajak calathon, aja sok metuwo wong celathu. Ana pantes ugi, rinungu mring wong kathah, ana satengah micara.</i>	(Walau) teman percakapan tadi juga, (sudah dianggap) yang pantas mengajak bercakap, jangan asal keluar pembicaraan. Ada kepantasan juga, yang didengar oleh orang kebanyakan, ada setengah pembicaraan,
04	<i>tan pantes kanggo ngawruhi. Milane lamon miraos, dipun ngarag-ngarah ywa kabanjur. Yyen sampun kawijil, tan kena tinututan, milane dipun prayitna</i>	tak pantas baginya untuk mengetahui. Maka dari itu kalau curhat, agar mengira-ngira, jangan sampai melantur. Kalau sudah terucap keluar, tak bisa ditarik lagi, maka dari itu harap hati-hati.

05	<p><i>Lan maninge wong ngaurip, aja ngakehken supaos, iku gawe reged badanipun. Nanging masa mangkin, tan ana itungan prakara, supata ginawe dinan.</i></p>	<p>Dan ada lagi bagi orang hidup, jangan banyak-banyak menyumpah, itu mengotor diri sendiri. Tetapi zaman sekarang, tak ada sebab perkara pun, menyumpah dilakukan tiap hari.</p>
06	<p><i>Den gemi marang ing lathi, aja ngakehke pepisoh, cacah cucah srengen ngabul-abul. Lamun andukani, den dumeling dosanya, mring abdi kang manggih duka.</i></p>	<p>Harap hemat dengan lidah, jangan banyak mengumpat, semena-mena, galak, mengungkit-ungkit. Kalau memarahi, agar jelas diingat kesalahannya, oleh pesuruh yang kena marah.</p>
07	<p><i>Lawan padha den pakeling, teguhna lahir batos. Aja ngalap randhaning sedulur, sanak miwah abdi, rowang ing sapangandhap, miwah maring pasanakan.</i></p>	<p>Dan semua harap mengingat, kuatkan lahir batinnya. Jangan mengambil janda dari saudara, kerabat serta bawahan, teman dan seterusnya, serta dari persaudaraan.</p>
08	<p><i>Gawe salah graitaning, ing liyan kang sami anon. Nadyan lilaa lanangipun kang angrungu elik. Ing batin tan pitaya, masa kuranga wanodya.</i></p>	<p>Membuat salah anggapan, orang lain yang melihat. Walau mantan suaminya rela, yang mendengar merasa itu tak pantas. Dalam hati tak percaya (bertanya-tanya), masa iya sih kurang wanita?</p>
09	<p><i>Tan wurung dipun cireni, ing batin ingaran rusoh, akeh jaga-jaga jroning kalbu. Arang ngandel batin, ing tyase padhasuda, pangandele mring bendara.</i></p>	<p>Tak urung diciri sebagai watak kurang baik, dalam hati mereka menganggap saru (tak pantas), sehingga berjaga-jaga dalam hati. Jarang yang percaya, dalam hatinya berkuranglah, kepercayaannya kepada majikan.</p>

10	<p><i>Ana cacat agung malih, anglangkungi saking awon. Pan sakawan iku kehipun, dhingin wong madati. Pindho wong ngabotohan. Kaping tiga wong durjana.</i></p>	<p>Ada cacat (moral) besar lagi, yang lebih dari buruk. Adapun jumlahnya empat yaitu, yang pertama orang yang kecanduan. Yang kedua orang berjudi. Yang ketiga orang mencuri.</p>
11	<p><i>Kaping sakawane ugi, wong ati sudagar awon. Mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung batine den etang, alumuh lamun kalonga.</i></p>	<p>Keempat juga, orang yang berhati pedagang buruk. Walau sebenarnya senang dan kaya wataknya, di siang dan malam, hanya keuntungan yang dihitung, tak mau kalau berkurang.</p>
12	<p><i>Iya upamane ugi, duwe dhuwit pitung bagor, mapan nora marem ing tyasipun. Ilanga sadhuwit, gegetun patang warsa, padha lan ilang sanambang.</i></p>	<p>Meskipun juga, sudah punya uang tujuh karung, tetap tidak puas dalam hatinya. Andai hilang satu keping, menyesalnya empat tahun, sama dengan hilang seribu (keping).</p>
13	<p><i>Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh. Amung yen ana wong teka iku, anggegawe ugi, gegadhen pan tumanggal, ulate teka sumringah.</i></p>	<p>Orang berhati pedagang juga, dalam semua perkara pura-pura tidak tahu. Hanya kalau ada orang datang, membawa juga, barang gadai yang akan dilepas, wajahnya langsung cerah.</p>
14	<p><i>Dene wong durjana ugi, nora ana den raos, rina wengi mung kang den etung, duweke liyan nenggih. Dhahat datan prayoga, kalamun wateke durjana.</i></p>	<p>Adapaun seorang pencuri, tidak ada yang dirasa, siang malam hanya yang dihitung, milik orang lain. Sangat tidak terpuji, jikalau berwatak pencuri.</p>
15	<p><i>Dene bebotoh puniki, sabarang pakaryan lumoh, lawan kathah linyok para padu.</i></p>	<p>Adapun berjudi ini, semua pekerjaan enggan, dan banyak bohong serta suka bertengkar.</p>

	<i>Yen pawitan enting, tan wurung anggegampang, ya marang darbeking sanak.</i>	Kalau modal judi habis, tak urung menggampangkan, pada milik saudara.
16	<i>Nadyan wasiyating kaki, nora wurung dipun edol. Lamun menang lali gawe angkuh, pan kaya bupati, wewah tan ngarah-arrah. Punika awoning bangsat.</i>	Walau peninggalah kakek moyang, tak urung dijual juga. Kalau menang menjadi lupa (lalu) bersikap angkuh, seakan seperti bupati, tambah tak kira-kira. Itulah buruknya kelakuan bangsat.
17	<i>Kabutuhe nuli memaling, tinitenan saya awon, apan boten wonten panedhinipun. Pramilane sami, sadaya nyinggahana, anggegulang ngabotohan.</i>	Jika kepentok butuh sekalian mencuri, akan dicari semakin buruk, takkan ada penerimaan lagi baginya. Oleh karena itu kalian, semua menghindarlah, dari menekuni perjudian.
18	<i>Dene ta wong kang madati, kesedan kaworan lumuh. Amung ingkang dados senengipun, ngadep diyan sarwi, linggih ngamben jejegang, sarwi leleyang bedudan.</i>	Adapaun tentang watak orang yang nyandu, pemalas bercampur enggan. Kesenangannya hanya, menghadap lampu serta, duduk di divan bersilang kaki, bersandar sambil ngebong.
19	<i>Yen angantuk sarwi dhidhis, netrane pan merem karo, yen wus ndadi awake akuru. Cahya biru putih, njalebut wedi toya, lambe biru untu pethak.</i>	Kalau mengantuk sambil mencari kutu, matanya akan terpejam dua- duanya, kalau sudah menjadi-jadi badannya kurus. Mukanya biru putih, kumal seperti takut air, bibir biru gigi putih.
20	<i>Beteke satron lan gambir, jambe suruh arang wanuh, ambekane sarwi melar mingkus. Watuke anggigil, jalagra aneng dhadha, tan wurung metu bolira.</i>	Karena tak kenal gambir, jambe dan sirih (tak pernah nginang), nafasnya serba tersengal- sengal. Batuknya bertubi-tubi, ingusnya memenuhi dada, tak urung keluar ususnya.
21	<i>Yen gering nganggo ndalinding,</i>	Kalau sakit disertai ngebrok,

	<p><i>suprandene nora kapok, iku padha singgahana patut. Ja ana nglakoni, wong mangan apyun ala, uripe dadi tontonan.</i></p>	<p>walau demikian tidak kapok, yang seperti itu sepatutnya singkirilah. Jangan ada yang melakukan, orang memakai madat buruk, hidupnya jadi tontonan.</p>
22	<p><i>Iku kabeh nora becik, aja na wani anganggo, panggawe patang prakara iku. Den padha pakeling, aja na wani nerak, kang nerak tan manggih arja.</i></p>	<p>Itu semua tidak baik, jangan ada yang berani melakukan, perbuatan empat perkara itu. Harap semua ingat, jangan ada yang berani melanggar, yang melanggar takkan menemui kebahagiaan.A</p>
23	<p><i>Lawan ana waler malih, aja sok anggung kawuron, nginum, sayeng tanpa masa iku. Endi elingeki, angombe saben dina, pan iku watake ala.</i></p>	<p>Dan ada larangan lagi, jangan sering-sering mabuk, minum arak tanpa ingat waktu. Mana kesadaranmu, jika minum tiap hari, yang demikian itu tabiat buruk.</p>
24	<p><i>Kalamun wong wuru ugi, ilang prayitnaning batos, nora ajeg barang pikiripun. Elinge ning ati, pan baliyar-baliyur, endi ta ing becikira</i></p>	<p>Ketika orang mabuk, hilang kehati-hatian batin, tidak stabil sembarang pikirannya. Ingatannya di hati, akan lupa-lupa ingat, manakah kebajikannya (dalam hal seperti itu)?</p>
25	<p><i>Lan aja karem sireki, ing wanodya ingkang awon. Lan aja mbuka wadi siraku, ngarsaning pawestri tan wurung nuli corah. Pan wus lumrahing wanita,</i></p>	<p>Dan jangan gemar engkau, pada wanita nakal. Dan jangan membuka rahasiamu, di depan wanita,</p>
26	<p><i>tan bisa simpen wewadi, saking rupake ing batos. Pan wus pinanci dening Hyang agung, nitahken pawestri, apan iku kinarya, ganjaran marang wong priya.</i></p>	<p>tak urung segera menyebarkan. Memang sudah menjadi kebiasaan wanita, tak bisa menyimpan rahasia, karena sempitnya hati.</p>

		Memang sudah ditetapkan oleh Yang Agung, menciptakan wanita, akan dipakai sebagai, hadiah kepada laki-laki.
27	<i>Kabeh den padha nastiti, marang pitutur kang yektos. Aja dumeh tutur tanpa dapur, yen bakale becik, den anggo weh manfaat. Ywa kaya Pocung lan kaluwak.</i>	Semua harap sama-sama teliti, kepada nasihat yang sejati. Jangan karena perkataan yang sederhana, kalau jadinya baik, (dapat) dipakai untuk memberi manfaat (diri). Jangan seperti Pocung dan kluwak.

9. Pucung

Tembang Pucung berwatak: sembrana, kendor, dan tanpa gairah. Nilai-nilai yang terkandung dalam pupuh Pucung antara lain sebagai berikut ini. Tembang Pucung memiliki 23 bait yaitu:

NO	PUPUH-POCUNG	ARTINYA
01	<i>Kamulane kaluwak nonomanipun, pan dadi satunggal, Pocung aranira ugi. Yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.</i>	Asal mulanya buah kluwak ketika masih muda, berkumpul menjadi satu, dinamakan juga Pocung. Kalau sudah tua kluwaknya berpisah-pisah. Upayakanlah bagaimana sebaiknya, jangan sampai berpisah,
02	<i>Den budiya kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpule kaya nomeki. Anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.</i>	berkumpul seperti ketika zaman muda. Ketika muda berkumpul setelah tua berkumpul itulah yang lebih baik.
03	<i>Aja kaya kaluwak duk anom, kumpul bisa wus atuwa, ting salebar siji-siji. Nora wurung dadi bumbu pindhang lulang.</i>	Jangan seperti kluwak ketika muda, bisa berkumpul begitu sudah tua, saling menyebar satu-satu. Tak urung menjadi bumbu

		pindang rambak.
04	<i>Wong sadulur nadyan sanak dipunruntut, aja kongsi pisah. Ing samubarang karyeki, yen arukun dinulu teka prayoga.</i>	Orang bersaudara walau agak jauh harus rukun, jangan sampai pisah. Dalam semua pekerjaan, kalau rukun dilihat lebih baik.
05	<i>Abot enteng wong sugih sanak sadulur, enthenge yen pisah, pikire tan dadi siji. Abotipun yen sabiyantu ing karsa</i>	Ada berat dan ringan bagi orang yang banyak sanak saudara, ringannya kalau berpisah, pikirannya tak jadi satu. Beratnya kalau harus membantu keinginan saudara.
06	<i>Luwih bakuh wong sugih sanak sadulur, ji – tus tadhingira, yen golong sabarang pikir, becik uga lan wong kang tan duwe sanak</i>	Lebih kuat orang yang banyak sanak saudara, satu dengan seratus perbandingannya. Jika bersatu dalam pikiran, lebih baik jika dibandingkan dengan orang tak punya saudara.
07	<i>Lamun bener lan pinter pamomonganipun, kang ginawa tuwa, aja nganggo abot sisih, dipun sabar pamengku mring santana.</i>	Jika benar dan pintar mengarahkannya. Yang menempati posisi tua, jangan berlaku berat sebelah, diharap sabar memperlakukan kerabat (yang lebih muda).
08	<i>Pan ewuh wong tinitah dadi asepuh, tan kena ginampang. Mring sadulurira ugi, tuwa nenom aja beda traping karya.</i>	Memang repot orang terlahir sebagai yang tua, tak bisa dianggap gampang. Kepada saudara juga, yang tua atau yang muda jangan ada beda dalam menerapkan perlakuan.
09	<i>Kang saregep kalawan ingkang malincur, iku kawruh ana, sira alema kang becik, ingkang malincur den age bendanana.</i>	Yang rajin dan yang malas, itu ketahuilah. Engkau puji yang baik, yang malas segera marahilah.
10	<i>Yen tan mantun binendonan nggone malincur, nuli patrapana.</i>	Kalau tak berhenti ketika dimarahi dari sifat malas, segera jatuhkan tindakan.

	<i>Sapantese lan dosaning. Kang santosa dimene dadi tuladha.</i>	Sepantasnya dengan kesalahannya. Yang kuat (dalam mendidik) agar menjadi teladan.
11	<i>Kang wong liya darapon wedia iku. Kang padha ngawula, ing batine wedi asih, pan mangkono lelabuhane dadi wong tuwa</i>	Yang lain supaya menjadi jera karena itu. (Jika demikian) yang mengikuti, dalam batin merasa segan dan hormat. Memang demikianlah pengabdian sebagai orang yang dituakan.
12	<i>Nggone mengku jembar amot tur rahayu, den kaya sagara. Tyase ngemot ala becik, mapan ana pepancene sowang-sowang.</i>	Cara mengasuhnya harus luas hati mampu memuat dan membawa keselamatan, seperti luasnya samudera. Hatinya mampu menampung sikap buruk dan baik, karena memang ada takdirnya masing-masing.
13	<i>Jer sadulur tuwa kang wajib pitutur, marang kadang taruna. Wong anom wajibe wedi, sarta manut wulange sadulur tuwa.</i>	Memang saudara tua yang wajib memberi nasihat, kepada saudara muda. Orang muda wajib takut, serta menurut petuah saudara tua
14	<i>Kang tinitah dadi anom aja masgul, ing batin ngrasaa, saking karsaning Hyang Widdhi. Yen masgula ngowahi kodrating Suksma.</i>	Yang terlahir sebagai muda jangan masygul, dalam hati sadarilah, (semua itu) kehendak Yang Maha Benar. Kalau masygul seolah mengubah ketetapan Tuhan.
15	<i>Nadyan bener yen wong anom dadi luput, yen ta anganggoa, ing pikirira pribadi. Pramilane wong anom aja ugungan.</i>	Walau benar kalau orang muda menjadi salah, kalau memakai, pikirannya sendiri. Maka dari itu anak muda jangan manja.
16	<i>Yen dadi nom weruha ing enomipun, kang ginawe tuwa, dikaya banyu neng beji,</i>	Kalau menjadi orang muda ketahuilah posisi mudanya, yang terlahir tua, jadilah seperti air di kolam,

	<i>den awening paningale aja samar.</i>	jernihkan pandangan jangan sampai kabur.
17	<i>Lan maning ana ing pituturingsun, yen sira amaca, layang sabarang layanging, aja pijer ketungkul ngelingi sastra.</i>	Dan lagi ada nasihatku, kalau engkau membaca-baca, kitab segala kitab, jangan selalu terpaku pada keindahan bahasanya.
18	<i>Caritane ala becik dipun weruh, nuli rasa kena, carita kang muni tulis. Den karasa kang becik sira anggowa.</i>	Ceritanya buruk atau baik pahamiilah, lalu rasakanlah, cerita yang tertulis. Yang dirasa baik engkau pakailah.
19	<i>Ingang ala kawruhana alanipun, dadine tyasira, weruh ing ala lan becik, ingkang becik wiwitane kawruhana.</i>	Yang buruk ketahuilah keburukannya, sehingga hatimu, tahu pada keburukan dan kebaikan, yang baik asal mulanya ketahuilah.
20	<i>Wong kang laku mangkono wiwitanipun, becik wekasanya, kang ala mangkono ugi, ing wekasan satemah pan dadi ala.</i>	Orang yang bertindak demikian di awal, akan baik pada akhirnya. (Sebaliknya) yang (di awal) buruk demikian juga, pada akhirnya akan menemui keburukan.
21	<i>Ing sabarang prakara dipun kadulu, wiwitan wekasan. Bener lan luput den esthi, Ana becik wekasane dadi ala.</i>	Dalam semua perkara dilihat, di permulaan dan akhir. Benar dan salah dipikirkan, ada kebaikan yang akhirnya menjadi buruk.
22	<i>Dipun weruh iya ing kamulanipun, kalawan wekasanira. Puniku dipunkalingling, ana ala dadi becik wekasanya.</i>	Dipahami juga di awalnya, dengan akhirnya. Itu harus dilihat dengan jelas, ada keburukan menjadi baik pada akhirnya.
23	<i>Ewuh temen babo wong urip puniku, apan nora kena, kinira-kira ing budi. Arang temen wijile basa raharja.</i>	Sungguh repot, Duhai orang hidup di dunia ini, tak bisa dikira-kira, dalam pikiran. Amat jarang yang sungguh terlahir serba selamat.

10. Mijil

Tembang Mijil berwatak prihatin, menggugah hati nurani, dan melahirkan rasa hati. Tembang Mijil memilii 26 bait yaitu:

NO	PUPUH-MIJIL	ARTINYA
01	<i>Poma kaki padha dipun eling, ing pituturingong. sira uga satriya arane. Kudu anteng jatmika ing budi, luruh sarta wasis, samubarang tanduk.</i>	Perhatikan anakku, harap semua ingat, pada nasihatku, engkau juga seorang satria. Harus tenang dan halus dalam berpikir, sarih serta pintar, dalam semua perbuatan.
02	<i>Dipun nedya prawira ing batin, nanging aja katon. Sasabana yen durung masane. Kekendelan aja wani mingkis, wiweka ing batin, den samar ing semu.</i>	Di upayakan keberanian dalam hati, tetapi jangan sampai terlihat. Tutupilah kalau belum saatnya. Keberanian jangan diperlihatkan. berhati-hatilah dalam batin, samarkan dalam isyarat.
03	<i>Lan dèn sami mantêp maring bêcik, maneh wekasingong, aja kurang iya panrimane. Yen wis tinitah ing Hyang Widhi, ing badan punika, pan wus pepancenipun.</i>	Dan harap semua mantap kepada kebaikan, ada lagi pesanku, jangan kurang juga rasa menerimanya. Kalau sudah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Benar, (semua yang) dalam diri ini, memang sudah ketentuanNya.
04	<i>Kang narima satitah Hyang Widhi, temah dadi awon. Lan ana wong tan narima titahe, wekasane iku dadi becik. Kawruhana ugi,</i>	Yang menerima segala ketetapan Tuhan, akhirnya menjadi buruk. Dan ada orang tak menerima ketetapanNya, akhirnya menjadi baik. Ketahuilah juga,

	<i>aja selang surup.</i>	jangan salah pengertian.
05	<i>Yen wong bodho datan nedya ugi, tetakon tetiron, anarima ing titah bodhone, iku wong narima norabecik. Dene ingkang becik, wong narima iku.</i>	Kalau orang bodoh tak berupaya juga, bertanya-tanya atau meniru-niru, hanya menerima pada takdir kebodohnya, itu orang menerima yang tak baik. Adapun yang baik, orang menerima itu,
06	<i>kaya upamane wong angabdi, amagang Sang Katong. Lawas-lawas katekan sedyane, dadi mantri utawa bupati, miwah saliyaning, ing tyase panuju.</i>	seperti seumpama orang mengabdikan, magang kepada Raja. Lama-lama tercapai keinginannya, menjadi mantri atau bupati, serta selainnya, sesuai yang diinginkan hatinya.
07	<i>Nuli narima terusing batin, tan mengeng ing Katong, tan rumasa ing kanikmatane. Sihing gusti tekeng anak rabi, wong narima becik kang mangkono iku.</i>	Kemudian menerima sampai ke batin, tak membantah pada Raja, dan mengakui kenikmatannya. Belas kasih Raja sampai anak cucu, orang menerima yang baik, yang seperti itu.
08	<i>Nanging arang ing mangsa samangkin, kang kaya mangkono. Kang wus kaprah iyo salawase, yen wis ana lungguhe sathithik, apan nuli lali, ing wiwitanipun.</i>	Tetapi jarang pada zaman ini, yang seperti demikian. Yang sudah lazim selama ini, kalau sudah mendapat kedudukan sedikit saja, segera lupa, pada awal mulanya.
09	<i>Pangrasane duweke pribadi, sabarang kang kanggo, datan eling ing mula mulane. Awiting sugih sangkaning mukti,</i>	Anggapannya kepunyaan sendiri, semua yang dipakai, tidak ingat pada awal mulanya.

	<i>panrimaning ati, kaya nggone nemu.</i>	Awal dari kekayaan dan asal mulanya hidup berkecukupan, penerimaan hatinya seperti dirinya menemukan saja.
10	<i>Tan ngrasa kamurahaning Widdhi, jalaran Sang Katong. Jaman mengko ya iku mulane, arang turun wong lumakweng kardi, tyase tan saririh, kasusu ing angkuh.</i>	Tidak merasa sebagai kemurahan Tuhan, karena perantaraan sang Raja. Zaman sekarang itu awalnya, jarang terlahir orang yang melakukan (seperti itu) dalam pekerjaan, hatinya tidak halus, tergesa-gesa bersikap angkuh.
11	<i>Arang kang sedya males ing sih, Ing gustin Sang Katong. Lan iya ing kabehing batine, nora nedya narimeng Hyang Widdhi. Iku wong tan wruh ing, kanikmatanipun.</i>	Jarang yang berkehendak membalas belas kasihi, gusti sang Raja. Dan juga dalam segenap batinnya, tidak berkehendak bersyukur kepada Tuhan. Itulah orang yang tak mengetahui pada, kenikmatannya.
12	<i>Yeku wong kurang narima ugi, luwih saka awon. Barang gawe aja age-age, angangoa sabar rereh ririh. Dadi barang kardi, resik tur rahayu.</i>	Orang yang kurang bersyukur itu juga, lebih (buruk) dari buruk. Dalam sembarang pekerjaan jangan tergesa-gesa, lakukanlah dengan sabar tenang dan perlahan. Menjadikan semua pekerjaan, bersih dan baik.
13	<i>Wong kang tan narima dadi bêcik titahing Hyang Manon. Iki uga iya ta rupane, kaya wong kang angupaya ngèlmi, lan wong sêdya ugi, kapintêran iku.</i>	(Ada lagi) contoh orang yang tidak menerima tapi berakhir baik, terhadap ketetapan Yang Maha Tahu. Ini terjadi pada, orang yang mencari ilmu, dan orang yang mencari, kepandaian.

14	<p><i>Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, undhaking ing kapinterane. Lan undhake kawruh ingkang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.</i></p>	<p>Walau sudah pandai tetapi masih, berupaya mencari, tambahan kepandaian. Dan tambahan pengetahuan yang sejati, belum puas hatinya, kalau belum tuntas.</p>
15	<p><i>Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos. Miwah ing kapinteran wusdene, ing samubarang pakaryan uwis. Nora nana lali, kabeh wus kawengku</i></p>	<p>Dalam pengetahuan yang disenangi, yang sudah merasuk dalam hati. Serta dalam kepandaian lebih-lebih, dalam semua pekerjaan sudah selesai. Tidak ada yang lupa, semua sudah dikuasai.</p>
16	<p><i>Lan maninge babo dipun eling. Ing pituturingong, sira uga padha ngempek-empek, iya marang kang jumeneng Aji. Ing lair myang batin, den ngarsa kawengku.</i></p>	<p>Dan lagi, Duhai, harap diingat! Pada nasihatku, engkau juga sama-sama berindung, juga kepada yang menjadi Raja. Dalam lahir dan batinnya, mendekatlah dalam kekuasannya.</p>
17	<p><i>Kang jumeneng nata ambawani, wus karseng Hyang Manon. Wajib padha wedi lan bektine, aja mampang parintahing Aji. Nadyan anom ugi, lamun dadi Ratu,</i></p>	<p>Yang menjadi Raja memerintah negara itu, sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Tahu. Wajib bagi semua takut dan berbakti, jangan mogok dari perintah Raja. Walau masih muda juga, kalau menjadi raja,</p>
18	<p><i>nora kena iya den waoni, parentahing Katong. Dhasar Ratu bener parentahe, kaya priye nggonira sumingkir, Yen tan anglakoni, pasti tan rahayu.</i></p>	<p>tidak boleh juga dicela, segala perintahnya. Seudah ketentuan kalau Raja selalu benar perintahnya, bagaimana engkau akan mengelak? Kalau tak melaksanakan, pasti takkan selamat.</p>

19	<p><i>Krana ingkang kaprah mangsa iki, anggone angrengkoh, tan rumangsa lamun ngempek empek.</i></p> <p><i>Ing batine datan nedya eling, kamuktene iki, ngendi sangkanipun.</i></p>	<p>Karena yang lazim di zman ini, dalam bersikap, tidak merasa kalau berlindung. Dalam batinnya tidak hendak ingat, bahwa hidupnya yang berkecukupan ini, darimana asalnya.</p>
20	<p><i>Lamun eling jalarane mukti, pasthine tan ngrengkoh. Saka durung bisa ngrasakake, ing pitutur engkang dhingin-dhingin.</i></p> <p><i>Sarta tan praduli, ing wong sepuh.</i></p>	<p>Kalau ingat sebab berkecukupan, pastinya takkan bersikap seperti itu. Karena belum bisa merasakan, pada nasihat orang dulu-dulu. Serta tak peduli, ajaran para orang tua.</p>
21	<p><i>Ing dadine barang tindak iki, arang ingkang tanggon. Saking durung ana landhesane, nganggo ing karsane pribadi. Nngawag barang kardi, dadi tanpa dhapur.</i></p>	<p>Pada akhirnya semua perbuatan ini, jarang yang meyakinkan. Karena belum ada dasarnya, maka hanya memakai kehendak sendiri. Ngawur dalam segala pekerjaan, menjadi tanpa wujud.</p>
22	<p><i>Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon. Aja isin ngatokken bodhone, saking bodho witing pinter kaki.</i></p> <p><i>Mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk</i></p>	<p>Oleh karena itu pesanku anakku, yang sering bertanya-tanya. Jangan malu memperlihatkan kebodohan, karena dari bodohlah timbulnya kepandaian, anakku. Hanya Nabi kekasih Allah saja, pandai tanpa diajar manusia.</p>
23	<p><i>Sabakdane datan ana maning, pinter tanpa tetakon. Pan wus lumrahing wong</i></p>	<p>Setelahnya tidak ada lagi, orang pandai tanpa bertanya-tanya. Memang sudah lazim</p>

	<p><i>urip kiye. Mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadya pikukuh.</i></p>	<p>orang hidup demikian ini. Maka orang muda rajinlah, mencari ilmu, agar menjadi penguat (hidupnya).</p>
24	<p><i>Driyanira dadya tetali, ing tyas dimen adoh, akeh ati ingkang ala kiye. Nadyan lali pan tumuli eling. Yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh</i></p>	<p>Inderamu jadilah pengikat, dalam hati agar jauh, dari hati yang buruk. Walau lupa akan segera ingat kembali. Kalau orang yang sudah berilmu, yang sangat tawajuh (bulat tekadnya).</p>
25	<p><i>Kacek uga lan kang tanpa ngelmi, sabarange kaot. Ngelmi iku dene kangge, saben dina gurokena dhingin. Pan sarengat ugi, parabot kang parlu.</i></p>	<p>Ada beda juga dengan yang tanpa ilmu, semua ada selisihnya. Ilmu itu supaya berguna, setiap hari ajarkanlah dahulu. Akan halnya ilmu syariat juga, itu perangkat yang perlu (bagi manusia).</p>
26	<p><i>Ngelmu sarengat puniku dadi, wewadhah kang sayektos. Kawruh tetelu kawengku kabeh, kang sarengat, kang lair myang batin. Mulane den sami, brangtaa ing ngelmu.</i></p>	<p>Ilmu syariat itu menjadi, wadah yang sejati. Ilmu pengetahuan ketiganya dikuasai semua, yang syariat, yang lahir dan batin. Maka harap semua, mencintai ilmu pengetahuan.</p>

11. Asmarandana

Tembang Asmaradana berwatak menarik, sedih, prihatin, menderita karena asmara. Tembang Asmaradana memiliki 28 bait, yaitu:

NO	PUPUH-ASMARADANA	ARTINYA
01	<i>Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak. terusna lair batine. Salat limang wektu uga, tan kena tininggala. Sapa tinggal dadi gabug, yen misih remen neng praja.</i>	Harap patuhilah juga, semua perintah syariat, teruskan dari lahir ke batin. Shalat lima waktu juga, tak boleh ditinggalkan. Siapa meninggalkan menjadi kosong, kalau masih suka hidup di dunia.
02	<i>Wiwitane badan iki, iya saking ing sarengat, anane manusa kiye. Rukune Islam lelima, tan kena tininggala. Pan iku parabot agung, mungguh uripe neng donya.</i>	Asal mulanya tubuh ini, juga dari syariat, adanya manusia ini juga. Rukun Islam yang lima, tak boleh ditinggalkan Memang itu perangkat besar, bagi kehidupan di dunia.
03	<i>Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika. Apan ta sakuwasane, nanging aja tan linakwan. Sapa tan ngalakanana, tan wurung nemu bebendu. Mula padha estokena.</i>	Harus juga dilaksanakan, Rukun yang lima itu. Memang hanya semampunya, tapi jangan tidak dilakukan. Siapa tidak melaksanakan, tidak urung mendapat hukuman. Maka harap patuhilah.
04	<i>Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh mring Nabiyullah, ing Dalil Kadis anggone, aja na padha sembrana, rasakna den karasa, Dalil Kadis rasanipun, dimene padhang tyasira.</i>	Perintah Yang Maha Benar, yang memberi perintah melalui NabiNya, dalam dalil (Al Quran) dan Hadits tempatnya. Jangan anggap sembarangan, rasakan supaya paham, maknanya Dalil dan Hadits. Agar teranglah hatimu.
05	<i>Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira. Uripe padha lan kebo, angur kebo dagingira, kalal lamun pinangan. Yen manungsa dagingipun, pinangan pastine karam.</i>	Tidak gampang orang berkehidupan, kalau tidak mengetahui hidupnya. Hidupnya laksana hidup kerbau, malah lebih baik kerbau dagingnya, halal kalau dimakan. Kalau manusia dagingnya, dimakan pastinya haram.

06	<p><i>Poma-poma wekas mami, anak putu aja lena, aja katungkul uripe. Lan aja duwe kareman, marang pepaes dunya. Siang dalu dipun emut, wong urip manggih antaka.</i></p>	<p>Perhatikan pesanku, anak cucu jangan terlena, jangan terpaku hidupnya. Dan jangan mempunyai kegemaran, terhadap gelebyar dunia. Siang malam diingat, orang hidup akan menemui mati.</p>
07	<p><i>Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang, langar ladak sumalonong. Aja ngidak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.</i></p>	<p>Dan jangan angkuh, bengis, mudah tersinggung, berangasan, mendahului perkataan, mendahului perintah, galak, sombong, mendahului bertindak. Jangan menginjak, jangan meremehkan, dan jangan menyia-nyiakan, jangan usil, suka bertengkar, dan jangan suka mengadu.</p>
08	<p><i>Kang kanggo ing mangsa mangkin, priyayi nom kang den gulang, kaya kang wus muni kuwe. Lumaku temen kajena, pan nora nganggo murwat. Lunga mlaku kudhung sarung, lumaku den dhodhokana.</i></p>	<p>Yang dilakukan di zaman ini, priyayi muda yang dibiasakan, seperti yang sudah disebutkan tadi. Berjalan sungguh minta dihargai, memang tak memakai kepantasan. Pergi berjalan berkerudung sarung, berjalan menyuruh orang jongkok.</p>
09	<p><i>Pan tanpa kusur sayêkti, satriya tan wruh ing tata, ngandelaken satriyane. Lamun ngarah dinodokan, angangoa jejaran, yen niyat lumaku namur, aja ndodokaken manusa</i></p>	<p>Memang benar-benar tanpa budi, ksatria yang tak mengetahui adab, mengandalkan keksatriaannya. Kalau menginginkan orang jongkok, pakailah aba-aba, kalau memang berniat berjalan menyamar, jangan minta orang lain jongkok.</p>

10	<p><i>Iku poma dipuneling, kaki marang ptituturingwang. Kang wus muni buri kuwe, yen ana ingkang nganggoa, cawangan wong mblasar. Saking nora ngrungu tutur, lebur tan dadi dandanan.</i></p>	<p>Yang demikian itu ingat-ingatlah, anankku, pada nasihatku. Yang sudah dikatakan di belakang tadi, kalau masih ada yang melakukan, adalah watak orang yang menyimpang. Karena tidak mau mendengarkan nasihat, tak terwujud apa yang sudah dibangun.</p>
11	<p><i>Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira. Aparentah sabenere, aja ambak kumawawa, amrih denwedenana. Dene ta kang wus linuhung , nggone mengku marang bala.</i></p>	<p>Dalam semu pekerjaan harap diingat, pakailah tenggang rasa. Memerintalah yang benar, jangan mentang-mentang berkuasa, hanya agar ditakuti. Adapun yang sudah berbudi luhur, dalam memperlakukan kepada bawahan (berbeda caranya).</p>
12	<p><i>Den prih wedi sarta asih, pamengkune maring wadya, den weruhana gawene. Den bias aminta-minta, karyane wadyanira. Ing salungguh-lungguhipun, ana karyane priyangga</i></p>	<p>Diharapkan agar (bawahan) segan serta hormat, perlakuannya kepada bawahan, dengan ditunjukkan apa pekerjaannya. Harap bisa memita, kesungguhan pekerjaan bawahannya. Dalam apapun kedudukannya, pada pekerjaannya sendiri.</p>
13	<p><i>Sarta weruhana ing becik, gantungana ing patrapan, darapon pethel karyane, dimene aja sembrana. Denya nglakoni karya, ywa dumeh asih sireku, yen leleda patrapana.</i></p>	<p>Serta ajarkanlah dalam hal-hal baik, gantungilah dengan tindakan (sangsi), supaya bersungguh-sungguh pekerjaannya, agar tidak sembarangan. Dalam melaksanakan pekerjaan, jangan karena engkau sukai, kalau tidak serius berilah</p>

		tindakan.
14	<i>Nadyan sanak-sanak ugi, yèn lêleda tinratapan, murwatên lawan sisipe. Darapon padha wêdia, ing wuri ywa lêleda. Ing dana kramanirèku, aja pêgat dèn warata,</i>	Walau kepada saudara-saudara juga, kalau tidak serius diberi tindakan, sesuai dengan kesalahannya. Supaya semua segan, di kemudian hari tidak sembarangan dalam bekerja. Dalam pengaturan uang, jangan sampai putus, upayakan merata.
15	<i>Llan maninge suta mami, mungguh anggêp wong ngawula, dèn suka sukur ing batos. Aja pêgat ing panêdha, mring Hyang kang amisesa, ing raina wênginipun. Mulyaning nagara tata.</i>	Dan lagi anakku, bagi anggapan orang mengabdikan, harap suka syukur di dalam hati. Jangan putus dalam memohon, kepada Yang Kuasa, di siang dan malamnya. Agar tercipta ketertiban dan kesejahteraan negara.
16	<i>Iku uga dipun eling, kalamun mulyaning praja, mupangati mring wong akeh. Ing rina wengi tan pegat, nenedha mring Pangeran. Luluse kraton Sang Prabu, miwah arjaning nagara.</i>	Itu juga harus diingat, kesejahteraan negara, akan memberi manfaat kepada orang banyak. Di siang malam tiada putusnya, bersyukur kepada Tuhan. Atas lestarnya kerajaan sang Raja, serta ketentaraman negara.
17	<i>Iku wewalesing batin, mungguh wong suwiteng Nata. Ing lair setya tuhu, kalawan nyadhang ing karsa, badan datan nglenggana. Ing siyang dalu pan katur, atur pati uripira</i>	Itulah balas budi yang pantas dalam batin, bagi orang yang mengabdikan Raja. Dalam lahirnya setia dan patuh, dengan selalu siap menerima kehendak, badan tidak membangkang. Di siang malam akan dipersembahkan, menyerahkan mati dan hidupnya.
18	<i>Gumantung karsaning Gusti,</i>	Bergantung pada kehendak Raja,

	<p><i>iku traping wadya setiya. Nora kaya jaman mangke, yen wus antuk palungguhan, trape kaya wong dagang, ngetung tuna bathinipun. Ing tyas datan pangrasa,</i></p>	<p>itulah sikap bawahan yang setia. Tidak seperti zaman sekarang, kalau sudah mendapat kedudukan, sikapnya seperti orang berdagang, menghitung-hitung rugi dan untungnya. Dalam hati tidak merasa,</p>
19	<p><i>awite dadi priyayi, sapa kang gawe ing sira, tan eling ing wiwitane. Amung weruh ing witira, dadine saking ruba, mulane ing batinipun, pangetunge lir wong dagang.</i></p>	<p>awal mulanya menjadi priyayi, siapa yang menjadikannya, tak ingat pada awalnya. Hanya mengetahui asalnya, jadinya dari menyuap, makanya dalam hatinya menghitungnya seperti orang berdagang.</p>
20	<p><i>Mung mikir gelise pulih, rerubanira duk dadya, ing rina wengi ciptane. Kepriye lamun bisaa, males sihing bandara, lungguhe lawan tinuku, tan wurung angrusak desa.</i></p>	<p>Hanya berpikir cepat pulih, apa yang dipakai suap ketika menjadi pejabat, di siang malam itu angan-angannya. Bagaiman bisa, membalas belas kasih majikan, kedudukannya saja (diperoleh) dengan dibeli, tak urung akan merusak desa.</p>
21	<p><i>Pamrihe gelise bathi, nadyan besuk pinocota, picisku sok wusa pulih. Kepriye lamun tataa, polahe salang tunjang. Padha kaya wong bebruwun, tan ngetung duga prayoga.</i></p>	<p>Yang diinginkan hanya cepat untung, walau besok dipecatpun, kekayaanku sudah kembali. Bagaimana bisa menata, kelakuannya saja menunjang-nunjang. Sama seperti orang merampas, tak memperhitungkan duga-duga dan pertimbangan yang lebih baik.</p>
22	<p><i>Poma padha dipun eling. Nganggowa syukur lan rila, nrimaa ing pepancene. Lan aja amrih sarama,</i></p>	<p>Harap semua ingat! Bersyukurlah dan rela, menerima ketetapan baginya.</p>

	<i>mring wadya nandhang karya. Lan padha amriha iku, harjane kang desa-desa.</i>	Dan jangan menggarap suap, dari bawahan yang sedang melaksanakan pekerjaan. Dan berusaha untuk, kesejahteraan desa-desa.
23	<i>Wong desa pan aja nganti, ewuh nggone nambut karya. Sesawah miwah tegale, nggaru maluku tetapa, aja den owah dimene, tulus nenandur jagung, pari kapas lawan jarak</i>	Orang jangan sampai, repot dalam bekerja, menggarap sawah dan tegalan. Menggaru dan meluku tetaplah, jangan diubah supaya, mereka ikhlas dalam menanam jagung, padi, kapas dan jarak.
24	<i>Yen desa akeh wongneki, ingkang bathi pasthisira, wetune pajeg undhake. Dipun rereh pamrihira, aja kongsi rekasa, kang wani kalah rumuhun, beya kurang paringana.</i>	Kalau desa-desa banyak orang datang, yang untung pasti engkau sendiri, pemasukan dari bayar pajak pasti naik. Di perhalus harapanmu, jangan sampai menyulitkan orang. Yang berani mengalah dulu, biaya kurang berilah.
25	<i>Kapriye gemahing bumi, sakehe kang desa-desa, salin bekel pendhak epon? Pametuhe jung sacacah, bektine karobelah, temahan desane suwung, priyayi jaga pocotan</i>	Bagaimana akan ramai suatu wilayah, semua desa-desa, jika pejabatnya berganti setiap Pon? Hasilnya satu jung, pajaknya satu setengah. Sehingga desanya kosong, pejabatnya menunggu dipecat.
26	<i>Poma aja anglakoni, kaya pikir kang mangkono, satemah lingsem dadine. Den sami angestakena, mring pitutur kang arja, nora nana alanipun, wong nglakoni kebecikan</i>	Ingatlah jangan dilakukan, pola pikir seperti itu, sehingga malu jadinya. Harap semua mematuhi, pada nasihat yang baik. Tidak ada keburukan, bagi orang yang melakukan kebaikan.
27	<i>Nonoman ing mengko iki, yen dituturi raharja, arang ingkang</i>	Anak-anak muda zaman kini, kalau dinasehati dalam

	<i>ngrungokake. Den samur asembranan, emoh yen aniruaa, malah males pitutur, pangrasane pan wus wignya.</i>	kebaikan, jarang yang mendengarkan. Disamarkan dengan bercandaan, ogah kalau menirunya, malah balas menasihati. Anggapannya sudah lebih paham.
28	<i>Aja na mangkono ugi, yen ana wong kang carita, rungokena saunine. Inkang becik siranggowa, buwangen inkang ala. nggiten sajroning kalbu, ywa nganggo budi nonoman.</i>	Janganlah demikian itu, kalau ada orang yang bercerita, dengarkan apa katanya. Yang baik engkau pakaiolah, buanglah yang buruk. Tanamkan di dalam hati, jangan memakai cara pikir anak-anak muda itu.

12. Sinom

Tembang Sinom berwatak sederhana, halus budi, ramah, bersahabat dan sederhana. Tembang Sinom terdapat 33 bait yaitu:

NO	PUPUH-SINOM	ARTINYA
01	<i>Ambeke kang wus utama, tan ngendhak gunaning jalmi. Amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi. Pintere den alingi, bodhone dinokok ngayun. Pamrihe den inaa, mring padha padhaning jalmi, suka bungah den ina sapidha- padha.</i>	Watak orang yang sudah mencapai keutamaan, tidak mengganggu kepandaian orang lain. Berguna dalam kepandaiannya, segala perilakunya harus berfaidah bagi diri- sendiri. Kepandaiannya ditutupi, bodohnya ditaruh depan. Agar supaya dihinakan, oleh sesama manusia, suka dan gembira kalau dihina sesama.
02	<i>Ingsun uga tan mangkana, balilu kang sun alingi, kabisan sun dokok ngarsa. Isin menek den arani,</i>	Aku jug tidak demikian, kebodohan yang kututupi, kemampuan kutaruh

	<p><i>balilune angluwihi, nanging tenanipun cubluk. Suprandene jroning tyas, lumaku ingaran wasis. Tanpa ngrasa prandene sugih carita.</i></p>	<p>depan. Malu kalau disebut, bodohnya melebihi, tetapi sebenarnya memang bodoh. Walau demikian dalam hati, bersikap agar disebut pandai. Tanpa sadar meskipun banyak omong.</p>
03	<p><i>Tur ta duk masihe bocah, akeh temen kang nuturi, lakune wong kuna-kuna. Lelabetan kang abecik, miwah carita ugi, kang kajaba saking ebuk, iku kang aran kojah. Suprandene ingsun iki, teka nora nana undaking kabisan.</i></p>	<p>Padahal ketika masih kecil, banyak benar yang bercerita, perilaku orang zaman dahulu kala. Pengabdian yang baik, serta cerita juga, yang selain dari buku, (juga) yang disebut dongeng. Walau demikian diriku ini, kok tidak ada tambahan kepandaian.</p>
04	<p><i>Carita nggonsun nenular, wong tuwa kang momong dingin. Akeh kang padha cerita, sun rungokna rina wengi, samengko isih eling. Sawise diwasa ingsun, bapa kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah karaharjan.</i></p>	<p>Cerita ini kutularkan dari, orang tua yang mengasuhku dulu. Banyak yang bercerita, kudengarkan siang dan malam, sekarang masih ingat. Setelah dewasa, bapak yang memberi pelajaran, serta ibu yang menasihati, tatakrama dalam bertingkah laku kebaikan.</p>
05	<p><i>Nanging padha ngestokena, pitutur kang muni tulis. Yen sira nedya raharja, anggonen pitutur iki. Nggoningsun ngeling-eling, pitutur wong sepuh-sepuh.</i></p>	<p>Tetapi bagi semua patuhilah, nasihat yang tertulis ini. Kalau engkau ingin semalat, pakailah nasihat ini.</p>

	<i>Mugi padha bisaa, angango pitutur becik, ambrekati wuruke wong tuwa- tuwa.</i>	Yang kuingat-ingat, dari nasihat orang tua- tua. Semoga semua bisa, memakai nasihat ini, agar mendapat berkah dari ajaran orang tua-tua.
06	<i>Lan aja nalimpang mada, mring leluhur dhingin dhingin. Satindake den kawruhan, ngurangi dhahar lan guling. Nggone ambanting dhiri, amasuh sariranipun, tinemu kang sinedya. Mungguh wong nedheng Hyang Widdhi, lamun temen lawas enggale tinekan.</i>	Dan jangan menikung serta mencela, kepada para leluhur yang dulu-dulu. Segala perilaku pahamilah, dalam mengurangi makan dan tidur. Dalam mereka melatih diri, membersihkan dirinya, agar tercapai yang diinginkan. Bagi orang yang meminta kepada Yang Maha Benar, kalau bersungguh- sungguh lama-lama segera terkabul.
07	<i>Pangeran kang sipat murah, njurungi kajating dasih. Ingkang temen tinemenan, pan iku ujare Dalil. Nyatane ana ugi, nenggih Ki Ageng Tarub, wiyitira nenedha. Tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah warenge kang tanpa.</i>	Tuhan yang memiliki sifat Pengasih, akan menolong keinginan hambaNya. Yang bersungguh- sungguh akan dikabulkan, memang demikian itu perkataan dalam Al Quran. Buktinya juga ada, yakni Ki Ageng Tarub, yang sejak mula memohon kepada Tuhan. Tanpa putus-putus sehingga sampai anak, cucu buyut canggah wareng yang menerima (anugrah).
08	<i>Panembahan senopatya, kang jumeneng ing Matawis. Iku kepareng lan mangsa,</i>	Panembahan Senopati, yang menjadi raja di Mataram.

	<p><i>dhawuh nugrahaning Widdhi. Saturune lestari, saking berkahing leluhur. Mrih tulusing nugraha, ing kang keru keru iki, wajib uga niruwa lelakonira.</i></p>	<p>Mendapat perkenan dan waktu, untuk menerima anugrah Tuhan. Semua keturunan lestar, dari berkah (memuliakan) leluhur. Agar anugrah langgeng, orang yang belakangan ini, wajib juga meneladani perjalanan hidupnya.</p>
09	<p><i>Mring leluhur kina-kina, anggone amanting dhiri, iya sakuwasanira. Sakuwate anglakoni, nyegah turu sathithik, sarta nyuda dhaharipun. Pirabara bisaa, kaya ing kang dingin dingin, aniruwa sapretelon saprapatan.</i></p>	<p>Kepada leluhur di zaman kuno, dalam hal mereka melatih diri, dengan sekuatnya saja. Sekuatnya menjalani, mencegah (dengan) tidur sedikit saja, serta mengurangi makannya. Lebih baik jika bisalah, seperti mereka (orang) dulu-dulu, (jika tidak) menirulah sepertiganya atau seperempatnya saja.</p>
10	<p><i>Pan ana silih bebasan, padha sinauwa ugi, lara sajroning kapenak, lan suka sajroning prihatin. Lawan ing kang prihatin, mapan suka ing jronipun, iku den sinauwa. Lan mati sajroning urip, ing kang kuna pan mangkono kang den gulang.</i></p>	<p>Ada peribahasa, sama-sama belajarlah juga, sakit dalam sehat, dan suka dalam penderitaan. Dan yang menderita, di situ ada senang di dalamnya, seperti itu pelajarilah juga. Dan mati dalam hidup, yang zaman kuno memang yang demikian itu yang dilatih</p>
11	<p><i>Pamoring gusti kawula, punika ing kang sayekti. Dadine sotyaludira, iku den waspada ugi. Gampangane ta kaki,</i></p>	<p>Menyatunya Gusti-kawula, itulah yang sebenarnya. Menjadi sotya ludira, itu diwaspadai juga.</p>

	<p><i>tembaga lan emas iku, linebur ing dahana, luluh awor dadi siji, mari nama tembaga tuwin kencana.</i></p>	<p>Mudahnya anakku, tembaga dan emas itu, dilebur dalam api, leleh bercampur menjadi satu. Hilanglah nama tembaga dan emasnya.</p>
12	<p><i>Yen aranana kencana, dene wus awor tembaga. Yen aranana tembaga, wus kaworan kancanedi. Milanya den westani, aran suwasa punika, pamore mas tembaga. Mulane namane salin, lan rupane sayekti punika beda.</i></p>	<p>Kalau disebut emas, maka sudah campur dengan tembaga. Kalau disebut tembaga, sudah tercampur emas. Makanya disebut, dengan nama suwasa itu, campuran antara emas dengan tembaga. Maka namanya berganti, dan wujudnya benar- benar juga berbeda.</p>
13	<p><i>Cahya abang tuntung jenar, puniku suwasa murni. Kalamun gawe suwasa, tembagane nora becik, pambesote tan resik. Utawa nom emasipun, iku dipunpandhinga, sorote pasthi tan sami, pan suwasa bubul arane punika.</i></p>	<p>Bersinar merah kekuningan, itulah suwasa murni. Jikalau membuat suwasa, tembaganya tidak baik, dibesutnya tidak bisa bersih. Atau kalau masih muda emasnya, jika dibandingkan, sinar kilaunya pasti tak sama. Itu suwasa bubul namanya.</p>
14	<p><i>Yen arsa karya suwasa, darapon dadine becik, amilihana tembaga, oleha tembaga prusi, Binesot ingkang resik, sarta mase ingkang sepuh, resik tan kawoworan, Dhasar sari pasti dadi, iku kena ingaran suwasa mulya.</i></p>	<p>Kalau hendak membuat suwasa, supaya jadinya baik, pilihlah tembaga yang baik, dapatkan tembaga prusi. Dibesut sampai bersih, serta emasnya yang tua, bersih tidak bercampur. Itulah bahan dasar saripati yang pasti jadi, itu bisa disebut suwasa mulia.</p>
15	<p><i>Puniku mapan upama, tepane badan puniki.</i></p>	<p>Itu hanyalah perumpamaan,</p>

	<p><i>Lamun arsa ngawruhana, pamore kawula Gusti. Sayekti kudu resik, aja katempelan napsu, luwamah lan amarah. Sarta suci lahir batin, dedimene sarira bisa atunggal</i></p>	<p>penerapannya pada diri kita ini. Jika ingin mengetahui tentang, manunggalnya kawula-Gusti. Benar-benar harus bersih, jangan dihindangi nafsu, aluwamah dan amarah. Serta suci lahir dan batin, supaya diri bisa menyatu.</p>
16	<p><i>Lamun ora mangkonoa, sayektine nora dadi. Mungguh ilmu ingkang nyata, nora kena den sasabi. Ewuh gampang sayekti, punika wong darbe kawruh. Gampang yen winicara, angel yen durung marengi, ing wetune binuka jroning wardaya.</i></p>	<p>Jika tidak demikian itu, benar-benar tidak akan terjadi. Bagi ilmu yang nyata, tidak bisa ditutupi. Repot gampang sebenarnya, itu bagi orang yang mempunyai pengetahuan. Gampang kalau hanya dibicarakan, sulit kalau tidak bersamaan, dengan terbukanya isi hati.</p>
17	<p><i>Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik, pantes yen tinalatenan. Lawas-lawas bok pinanggih. Den mantep jroning ati, ngimanken tuduhing guru, aja uga bosenan, kalamun arsa utami. Mapan ana dalile kang wus kalakyan.</i></p>	<p>Namun demikian dalam semua perbuatan, yang diperkirakan menjadi baik, pantas kalau ditekuni. Lama-lama mungkin akan tercapai. Yang mantap dalam hati, meyakini petunjuk guru, jangan juga suka bosan, jika hendak mencapai keutamaan. Karena memang ada dalil yang sudah terbukti.</p>
18	<p><i>Para leluhur sedaya, nggone nenedha mring Widhi, bisaa baboni praja, dadi ugering rat Jawi. Saking telateneki, anggone katiban wahyu, ing mula mulanira. Lakune leluhur dingin,</i></p>	<p>Para leluhur semua, dalam mereka memohon kepada Tuhan, agar dapat mengelola negara, menjadi pedoman di tanah Jawa. Karena ketekunan</p>

	<i>andhap asor anggone anamur lampah.</i>	mereka, dalam mendapat wahyu di awal mulanya. Perilakunya leluhur dahulu, rendah hati dalam menyamakan laku.
19	<i>Tapane nganggo alingan, pan sami alaku tani, iku kang kinarya sasap. Pamrihe aja katawis, ujub riya lan kibir, sumungah ingkang siningkur. Lan endi kang kanggonan, wahyuning karaton Jawi, tinempelan anggepipun kumawula.</i>	Laku prihatinnya memakai tabir, semua berlaku sebagai petani, itu yang dipakai penutup. Maksudnya agar jangan terlihat, ujub riya dan takabur, sikap sombong yang disingkiri. Dan mana yang mendapatkan, wayu kerajaan Jawa, didukung dengan sikap pengabdian.
20	<i>Punika laku utama, tumindak sarta kakelir. Nora ngatingalken lampah, wadine kang den alingi. Panedyane ing batin, pan jero pangarahipun, asore ngemu rasa. Prayoga tiniru ugi, anak putu aja na ninggal lanjaran.</i>	Itulah laku utama, berbuat serta ditutupi. Tidak memperlihatkan laku, rahasianya yang ditutupi. Kehendak dalam hati, memang besar yang dikejar. Rendahnya mengandung rasa. Lebih baik ditiru juga, anak cucu jangan ada yang meninggalkan pedoman.
21	<i>Lan maning ana wasiyat, prasapa kang dhingin dhingin. Wajib padha kawruhana, mring anak putu kang kari. Lan aja na kang wani, anerek wewaleripun, marang leluhur padha. Kang minulyakken ing Widdhi, muga-muga mupangatana ing darah.</i>	Dan ada lagi wasiat, ujaran larangan yang dulu-dulu. Wajib bagi semua untuk mengetahui (prasapa), kepada anak cucu yang ditinggalkan. Dan jangan ada yang berani, melanggar larangannya, kepada leluhur semua. Yang telah dimuliakan

		oleh Tuhan, semoga bermanfaat kepada keluarga besar.
22	<p><i>Wiwitan ingkang prasapa, Ki Ageng ing Tarup weling. Iing satedhak turunira, tan rinilan nganggo keris, miwah waos tan keni, kang awak waja puniku. Lembu tan kena dhahar, daginge lan nora keni, anginguwa marang wong wandhan tan kena.</i></p>	<p>Pertama kali yang mengucapkan prasapa, adalah Ki Ageng di Tarub yang berpesan. Bahwa anak-keturunannya, tak diijinkan memakai keris, serta tumbak juga tak boleh, yang berbahan baja. Lembu tak boleh dimakan, dagingnya dan tidak boleh, memelihara orang yang bisu tak boleh juga.</p>
23	<p><i>Dene Ki ageng Sesela, prasapane nora keni, ing satedhak turunira, nyamping cindhe den waleri. Kapindhone tan keni, ing ngarepan nandur waluh, wohe tan kena dhahar, Panembahan Senopati, ingalaga punika ingkang prasapa.</i></p>	<p>Adapun Ki Ageng Sela, prasapanya tidak boleh, bagi anak keturunannya, dilarang memakai kain cinde. Yang kedua tidak boleh, menanam buah waluh di depan rumah, serta tidak boleh memakan buahnya. Panembahan Senopati, Ing Ngalogo yang mempunyai prasapa,</p>
24	<p><i>ingkang tedhak turunira, mapan nora den lilani, nitih kuda ules napas. Lan malih dipun waleri, nitih turangga ugi, kang kekonce surinipun. Dhahar ngungkurken lawang, ing wuri tan anunggoni, dipun emut punika mesthi tan kena</i></p>	<p>anak keturunannya, tidak diijinkan naik kuda warna napas (abu-abu kekuningan). Dan lagi juga dilarang, naik kuda juga, yang dikepang surinya. Makan sambil membelakangi pintu, di belakangnya tak ada yang menunggu, harap diingat itu juga tidak boleh.</p>
25	<i>Jeng Sultan Agung Mataram,</i>	Kanjeng Sultan Agung

	<p><i>prasapane nora keni, mring tedhake yen nitiha, kapal bendana yen jurit. Nganggo waos tan keni, kang landheyan kayu wregu, Datan ingaken darah. yen tan bisa tembang kawi, pan prayoga satedake sinauwa.</i></p>	<p>Mataram, prasapanya tidak boleh, bagi keturunannya kalau menunggang, kuda nakal bila berperang. Memakai tumbak tak boleh, yang bergagang kayu wregu. Tidak mengakui sebagai keturunan, kalau tidak bisa tembang Kawi, maka lebih baik bagi keturunannya belajarlal.</p>
26	<p><i>Jeng Sunan Pakubuwana, kang jumeneng ing Samawis, kondur madeg Kartasura, prasapanira anenggih, tan linilan anitih, dipangga saturunipun. Sunan Prabu Mangkurat, waler mring saturunreki, tan rinilan ngujung astana ing Betah.</i></p>	<p>Kanjeng Sunan Pakubuwana, yang dilantik di Semarang, dan pulang mendirikan Kartasura, prasapanya yakni, tak diijinkan naik, gajah bagi seketurunannya. Sunan Prabu Amangkurat, melarang kepada seketurunannya, tak diijinkan berziarah ke pemakaman Butuh.</p>
27	<p><i>Lawan tan kena nganggo, dhuwung sarungan tan mawi, kandelan yen nitih kuda. Kabeh aja na kang lali, lawan aja nggegampil, puniku prasapanipun. Nenggih jeng Susuhunan, Pakubuwana ping kalih, mring satedhak turunira linarangan,</i></p>	<p>Dan tak boleh memakai, keris yang sarungnya tak memakai, pendok kalau naik kuda. Semua jangan ada yang lupa, dan jangan ada yang meremehkan, prasapanya itu. Adapun Kanjeng Susuhunan, Pakubuwana kedua, kepada anak keturunannya dilarang,</p>
28	<p><i>Dhahar apyun nora kena, sineret tan den lilani,</i></p>	<p>mengonsumsi candu, dihisap tak diijinkan,</p>

	<p><i>nadyan nguntal linarangan. Sapa kang wani nglakoni, narajang waler iki, yen kongsi kalebon apyun, pasti keneng prasapa, jinabakken tedhakneki, Kanjeng Sunan ingkang sumare Nglawiyen</i></p>	<p>walau ditelan juga dilarang. Siapa yang berani melakukan, melanggar larangan ini, kalau sampai terkena candu, pasti tertimpa prasapa, dikeluarkan dari keturunan, Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Laweyan.</p>
29	<p><i>Prasapa Jeng Susuhunan, Pakubuwana kaping tri, mring satedhak turunira. Mapan datan den lilani, agawe andel ugi, wong kang seje jinisipun, puniku linarangan. Anak putu wuri-wuri, poma aja wani anrajang prasapa.</i></p>	<p>Prasapa Kanjeng Susuhunan, Pakubuwana yang ketiga, kepada anak keturunannya. Memang tidak diijinkan, mengangkat kepercayaan, dari orang yang berbeda jenis bangsanya, yang demikian itu dilarang. Anak cucu yang akhir- akhir ini, ingatlah jangan berani melanggar prasapa.</p>
30	<p><i>Wonten waler kaliwatan, saking leluhur kang dingin, linarangan angambaha, wana Krendhawahaneki. Dene kang amaleri, Sang Dananjaya rumuhun. Lan malih winalera, kabeh tedhaking Matawis, yen dolana ing wana Rami tan kena.</i></p>	<p>Ada larangan yang terlewat, dari leluhur yang dahulu, dilarang merambah, hutan Krendhawahana. Adapun yang melarang, Sang Arjuna di zaman dahulu. Dan lagi dilarang, semua turun Mataram, kalau bermain di hutan Rami tidak boleh.</p>
31	<p><i>Dene sesirikanira, yen tedhak ing Demak nenggih, mangangge wulung tan kena, ana kang nyenyirik malih, bebed lonthang tan keni, kalamun tedhak Madiyun, lan payung dhandhan abang,</i></p>	<p>Adapun yang harus dihindari, bagi keturunan di Demak yakni, memakai pakaian wulung tak boleh. Ada harus dihindari lagi,</p>

	<i>tedhak Madura tan ken nganggo poleng lan bathikan parang rusak.</i>	kain bebet lonthang tidak boleh. Kalau keturunan Madiun, memakai payung Dhandhan merah. Keturunan Madura tak boleh, memakai kain poleng dan memakai batik motif parang rusak.
32	<i>Yen tedhak Kudus tak kena, adhahara daging sapi. Tedhaking Sumenep ika, nora kena ajang piring, watu tan den lilani. Lawan kidang ulamipun, tan kena yen dhahara. Miwah lamun dhahar ugi, nora kena ajang godhong pelasa.</i>	Kalau keturunan Kudus tak boleh, memakan daging sapi. Keturunan Sumenep itu, tidak boleh mekan beralas piring, dari batu itu tak boleh. Dan kijang dagingnya, tak boleh kalau dimakan. Serta kalau makan, tidak boleh beralas daun pelasa.
33	<i>Kabeh anak putu padha, eling-elingan ywa lali. Prasapa kang kuna-kuna, wewaler leluhur nguni, estokna ing jro ati, aja nganti nemu dudu, kalamun wani nerak, pasti tan manggih basuki, Sinom salin Girisa ingkang atampa.</i>	Semua anak cucu, ingat-ingatlah jangan lupa. prasapa yang kuna-kuna. Larangan leluhur dahulu, patuhilah di dalam hati, jangan sampai menemui yang bukan-bukan. Jika berani melanggar, pasti tak menemui selamat. Bagi anak muda berubah takutlah dengan yang kauterima.

13. Grisya

Tembang Girisa berwatak meminta dengan sangat, dan kesungguhan. Tembang Girisa memiliki 25 bait yaitu:

NO	PUPUH-GIRISA	TERJEMAH
1.	<i>Anak putu den estokna, warah wuruke pun bapa. Aja na ingkang sembrana,</i>	Anak cucu patuhilah, petunjuk dan nasihat dari ayahmu.

	<p><i>marang wuruke wong tuwa. Ing lair batin den bisa, anganggo wuruking bapa. Ing tyas den padha santosa, teguhana jroning nala.</i></p>	<p>Jangan ada yang meremehkan, kepada nasihat orang tua. Dalam lahir dan batin upayakan, memakai nasihat ayah. Dalam hati agar semua kuat, teguhkan dalam sanubari.</p>
2.	<p><i>Aja na kurang panrima, ing pepasthening sarira, yen saking Hyang Maha Mulya, kang nitahken badanira,. Lawan dipun awas uga, asor unggul waras lara, utawa beja cilaka, urip tanapi antaka.</i></p>	<p>Jangan kurang rasa menerima, terhadap ketetapan diri, kalau dari Yang Maha Mulia, yang menciptakan dirimu. Dan diwaspadai juga, kalah menang waras sakit, atau beruntung dan celaka, hidup ataupun mati.</p>
3.	<p><i>Pan iku saking Hyang Suksma, miwah ta ing umurira, ingkang cedhak lan kang dawa. Wus pinasthi ing Hyang Suksma, duraka yen maidowa, miwah yen kurang panrima. Ing lohkil makpul punika, tulisane pan wus ana.</i></p>	<p>Memang sudah dari Yang Maha Suci, serta dalam ketetapan umurmu, yang pendek dan yang panjang. Sudah pasti pada Yang Maha Suci, durhaka kalau menyangkal, serta kalau kurang menerima. Di Lauhil Mahfuz itulah, catatannya sudah ada.</p>
4.	<p><i>Yogya padha kawruhana, sesikune badanira, ya marang Yang Maha Murba. Kang Misesa marang sira. Yen sira durung uninga, prayoga atetakona, mring kang padha wruh ing makna, iku kang para ngulama.</i></p>	<p>Sepantasnya ketahuilah, hukuman bagi dirimu, oleh Yang Maha Kuasa, Yang Menguasai hidupmu. Kalau engkau belum mengetahui, lebih baik bertanyalah, kepada yang mengetahui dalam makna, yaitu para 'ulama.</p>
5.	<p><i>Kang wus wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha, wajib mokal ing Hyang Suksma. Miwah wajibing kawula, lan mokale kawruhana,</i></p>	<p>Yang sudah mengetahui rahasia kitab, supaya engkau mengetahui, sifat wajib dan mustahil bagi Yang Maha Suci. Serta wajib bagi hamba, dan mustahilnya ketahuilah,</p>

	<i>miwah ta ing tatakrama. Sarengat dipunwaspada, batal karam takokeno.</i>	serta tentang tatakrama, Dalam syari'at berhati- hatilah, batil haram tanyakanlah.
6.	<i>Sunat lan parlu punika, prabot kanggo saben dina, iku uga dipun padhang. Patakonira den terang, lan aja bosen jagongan, lawan kang para ulama. Diwah wong kang wus sampurna, kawruhe marang Hyang Suksma</i>	Sunat dan fardu itu, perangkat untuk amalan setiap hari, itu juga mintalah dijelaskan. Pertanyaanmu yang terang, dan jangan bosan bercakap, dengan para ulama. Dan orang-orang yang sudah sempurna, dalam pengetahuan pada Yang Maha Suci.
7.	<i>Tanapi ing tata karma, ing tindhak-tandhuk myang basa. Kang tumiba marang nistha, tuwin kang tumibeng madya, lan kang tumiba utama. Iku sira takokena, marang kang para sujanma, miwah mring wong tuwa- tuwa</i>	Dan juga dalam tatakrama, dalam perilaku dan bahasa. Yang jatuh pada kedudukan rendah, serta yang berkedudukan sedang, dan yang berkedudukan utama. Itu semua tanyakanlah, kepada yang sudah pintar, serta kepada orang-orang tua.
8.	<i>Kang padha bisa micara, miwah wong kang ulah sastra. Iku pantes takonana, bisa madhangken tyasira. Karana ujaring sastra, utawa teka carita, ingkang kinarya gendholan, amurukken mring wong mudha.</i>	Yang pandai berbicara, serta orang yang menggeluti sastra. Itu pantas ditanyai, karena bisa membuat terang hatimu. Karena perkataan dalam sastra, atau yang berupa ceritera, yang dipakai pedoman, dalam menasihati anak-anak muda. Kajian
9.	<i>Lawan den sregep amaca, sabarang layang carita. Aja anampik mring layang, carita kang kuna-kuna. Layang babad kawruhana, caritane luhurira. Darapon sira weruha, lelakone wong prawira</i>	Dan yang rajin membaca, sembarang kitab ceritera. Jangan menolak kitab-kitab, ceritera yang kuna-kuna. Kitab-kitab babad ketahuilah, itulah ceritera tentang leluhurmu.

		Supaya engkau mengetahui, kisah hidup orang-orang pemberani.
10.	<i>Miwah lelakon nalika, kang para wali sadaya, kang padha oleh nugraha, asale saking punapa. Sarta kang para satria, kang digdaya ing ayuda, lakune sira tirua, lelabetan kang utama</i>	Serta kisah ketika, para wali semua, yang mendapatkan anugrah, asal-muasalnya bagaimana. Serta yang para satria lakukan, yang sakti di peperangan, perilakunya engkau tirulah, juga jasa-jasanya yang utama.
11.	<i>Nora susah amirungga, mungguh tindhaking satriya. Carita kabeh pan ana, kang nistha lan kang utama, kang asor kang luhur padha. Miwah lakuning nagara, pan kabeh aneng carita, ala becik sira weruha</i>	Tidak hanya mengkhususkan, bagi perilaku ksatria. Semua ceritera ada, kang hina dan utama, yang rendah dan yang mulia. Serta jalannya negara, semua ada dalam ceritera, buruk dan baik ketahuilah.
12.	<i>Yen durung mangerti sira, caritane takokena. Ya marang wong tuwa- tuwa, kang padha weruh ing carita. Iku ingkang dadi uga, mundhak kapinteranira. Nanging ta dipunelinga, sabarang kang kapiyarsa</i>	Kalau belum mengerti engkau, ceritanya tanyakanlah. Kepada orang tua-tua, yang mengetahui tentang ceritera. Itu yang juga menjadi, bertambah kepandaianmu. Tetapi harap diingat, semua yang kaudengar.
13.	<i>Aja na tiru ing bapa, bangêt tuna bodho mudha, kêthul tan duwe gaita, katungkul mangan anendra. Nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa, marang ing pitutur yogya, kabèh padha anyakêpa.</i>	Jangan aja yang meniru ayah, sangat tak punya, bodoh dan muda, bebal tak punya angan-angan, terpaku pada makan dan tidur. Tetapi anak cucu semua, semoga Allah membukakan, kepada nasihat yang panas, semu bisa mencakupnya.
14.	<i>Marang pituturing bapa, muga ta kalakonana, kabeh padha mituruta.</i>	Pada semua nasihat ayah, semoga terlaksana, semua menurutlah.

	<i>Panedhaningsun mring Suksma, lanang wadon salameta, manggiha suka raharja. Ing dunya prapteng ngakerat, dinozna sangsara papa</i>	Permohonanku kepada Yang Maha Suci, laki-laki dan perempuan selamatlah, menemui suka bahagia. Di dunia sampai akhirat, dijauhkan sengsara dan derita.
15.	<i>Umure padha dawaa, pada atut aruntuta, marang sadulure padha. Sugiha donya barana, tanapi sugiha putra, pepaka jalu wanodya. Kalawan maninge aja, nganti kapegatan tresna</i>	Semuanya panjang umur, rukun dan harmonis, kepada saudaranya juga. Semua kaya harta benda, dan juga banyaklah anak, lengkap laki-laki perempuan. Dan lagi jangan, sampai terputus cinta.
16.	<i>Padha uga den pracaya, aja sumelang ing nala. Kabeh pitutur punika, mapan wahyuning Hyang Suksma, kang dhawuh marang ing sira, jalarane saking bapa. Hyang Suksma paring nugraha, maring anakingsun padha.</i>	Harap percayalah juga, jangan khawatir dalam hati. Semua nasihat ini, memang perintah Yang Maha Suci, yang memerintah kepadamu, melalui ayahandamu. Yang Maha Suci memberi anugrah, kepada anakku semua.
17.	<i>Den bisa nampani padha, mungguh sasmitaning Suksma. Inggang dhawuh maring sira, wineruhkan becik ala. Anyegah karepanira, marang panggawe kang ala, kang tumiba siya-siya. Iku peparing Hyang Suksma</i>	Harap semua bisa menerima, perihal isyarat dari Yang Maha Suci. Yang memberi perintah kepadamu, diperlihatkan kebaikan dan keburukan. Serta mencegah keinginanmu, kepada perbuatan yang buruk, yang jatuhnya sia-sia. Itulah anugrah Yang Maha Suci.
18.	<i>Paring peling marang sira, tinuduhaken ing marga, kang bener kanggo kang uga, neng dunya ingkang</i>	Memberi peringatan kepadamu, diberi petunjuk pada jalan, yang benar untuk juga untuk,

	<p><i>sampurna.</i> <i>Muga anak putu pada,</i> <i>kenaa dadi tuladha,</i> <i>kabecikaning manungsa,</i> <i>tinirua ing sujanma.</i></p>	<p>di dunia yang sempurna. Semoga anak cucu semua, bisalah menjadi teladan, kebaikan pada manusia, bisa ditiru orang lain.</p>
19.	<p><i>Sakehing wong kapengina,</i> <i>aniru ing solah bawa,</i> <i>marang anak putu padha.</i> <i>Anggepe wedi asiha,</i> <i>kinalulutan ing bala,</i> <i>kedhepa saparentahnya.</i> <i>Tulusa mukti wibawa,</i> <i>ing satedhak turunira.</i></p>	<p>Semua orang menjadi inginlah, meniru dalam tindak tanduknya, kepada anak cucu semua. Sikapnya takut dan hormatlah, disegani oleh bawahan, segala perintahnya. Mencapai berkecukupan dan berwibawa, pada anak keturunannya.</p>
20.	<p><i>Dinohna saking duraka,</i> <i>winantua ing nugraha.</i> <i>Sakeh anak putu padha,</i> <i>ingkang ngimanaken uga,</i> <i>marang pituturing bapa.</i> <i>Allah kang nyembadanana,</i> <i>ing pandhonganingsun iya,</i> <i>ing tyas ingsun wus rumasa.</i></p>	<p>Dijauhkan dari perbuatan buruk, selalu penuh anugrah. Semua anak cucu, yang mempercayakan, kepada nasihat ayahanda. Allah yang mengabulkan, pada permohonanku juga, dalam hati aku sudah merasa.</p>
21.	<p><i>Wak ingsun umpama surya,</i> <i>lingsir kulon wayahira,</i> <i>pedhak mring surupe uga.</i> <i>atebih maring timbulnya,</i> <i>Pira lawase neng dunya,</i> <i>ing kauripaning janma,</i> <i>masa nganti satus warsa,</i> <i>iya umuring manungsa</i></p>	<p>Diriku seumpama matahari, condong ke barat waktunya, dekat kepada tenggelamnya juga, jauh dari tempat timbulnya. Berapa lamanya di dunia, dalam kehidupan manusia, masa sampai seratus tahun, iya umur pada manusia.</p>
22.	<p><i>Mulane sun muruk marang,</i> <i>kabeh atmajaningwang.</i> <i>Sun tulis sun wehi tembang,</i> <i>darapon padha rahaba,</i> <i>enggone padha amaca,</i> <i>sarta ngrasakken carita.</i> <i>Aja bosen den apalna,</i> <i>ing rina wengi elinga</i></p>	<p>Maka dari itu aku mengajarkan kepada, semua anak-anakku. Kutulis dan kuberi bentuk tembang, supaya semua gemar, dalam membaca, serta menghayati ceritanya. Jangan bosan harap hapalkan, di siang malam ingatlah.</p>
23.	<p><i>Lah mugi padha tirua,</i></p>	<p>Nah, semoga semua itu</p>

	<i>kaya lelehure padha, sudira betah atapa, sarta waskitha ing nala, ing kasampurnaning gesang, kang patitis nora mamang, iku ta panedhaningwang, muga ta kalampahana.</i>	dapat ditirulah, seperti para leluhur semua. Berani dan betah bertapa, serta awas dalam hati, dalam kesempurnaan hidup, yang tepat jangan ragu-ragu. Itulah permintaanku, semoga dapat terlaksana.
24.	<i>Titi tamating carita, serat wawaler mring putra, kang yasa serat punika, nenggih kanjeng Susuhunan, Pakubuwana Kaping Pat, ing galih panedhanira, kang amaca kang miyarsa, yen lali muga elinga</i>	Habis tamatlah ceritera, surat pesan larangan kepada anak-anak ini. Yang membuat surat ini, Kanjeng Susuhunan, Pakubuwana keempat. Dalam hati sangat meminta, yang membaca dan yang mendengar, kalau lupasemoga segera ingat.
25.	<i>Telase panuratira, sasi Besar ping sangalas, Akad Kaliwon, taun Dal, tata guna swareng nata, mangsastha windu Sancaya, wuku Sungsang kang atampa, ya Allah kang luwih wikan, obah osiking kawula</i>	Selesai penulisan serat ini: Bulan Besar tanggal 19, Minggu Kliwon, tahun Dal. Tata Guna Swareng Nata =1735J (1809M). Mangsa Astha, Windu Sancaya, Wuku sungsang. Semoga diterima, Ya Allah, yang lebih mengetahui,

N. Serat Wedataman karya Kanjeng Gusti Pamgeran Adhipati Arya

Mangku Negara IV

1. Biografi KGPAA Mangkunegara IV

Nama lengkap beliau adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV, nama aslinya adalah Rade Mas Sudira. Lahir pada Minggu 3 Maret 1811 atau 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sanjaya. Putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I, dari ayahnya inilah Mangkunegara IV mempunyai garis keturunan dengan Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat. Sedangkan ibunya

merupakan anak dari Mangkunegara II¹⁴⁵. Paku Buwana IV menjadi raja di usia muda, yaitu umur 20 tahun, usia yang cukup muda untuk memimpin kerajaan. Akan tetapi ia buktikan dengan kharisma dalam memimpin sehingga ia dipercaya menjadi seorang raja. Pada saat menjadi raja ia harus berhadapan dengan VOC dan bertempur bersama pasukanya. Selain itu ia juga disebut sebagai raja yang taat dengan perintah agama dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat Muslim. Menurut Subroto ia suka mempelajari ilmu keagamaan dari ulama atau ahli agama, sehingga ia mampu memiliki pemahaman yang cukup banyak mengenai agama Islam.

Berbagai karya telah ia selesaikan yaitu Serat Warayang, Serat Wirayawita, Serat Darmawasita, Serat Salokatama, Serat Paliatma. Selain serat ia juga menulis Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat dan lain sebagainya.

2. Serat Wedhatama

Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV mengandung nilai-nilai religius yang tinggi, yang diwujudkan dalam keyakinan bahwa manusia bergantung pada Tuhan dan Tuhan adalah sumber keselamatan, sehingga manusia harus dekat atau berserah diri secara mendalam kepada Tuhan¹⁴⁶. Dalam era sekarang, nilai-nilai moral dalam Serat Wedhatama masih memiliki relevansi. Orang Jawa saat ini secara sadar maupun tidak

¹⁴⁵ Farkhan Fuady, *Jurnal Huriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* Vol. 3, No. 1, Mar 2022, hal. 83-92

¹⁴⁶ Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono, *Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 07 No. 01 Juni 2021

mengalami degradasi moral dalam bentuk penyakit secara fisik, depresi sosial, moral dalam berbagai tindakan yang menyimpang tatanan sosial.¹⁴⁷

Secara semantik, Serat Wedhatama berasal dari tiga suku kata yaitu: Serat, Wedha, dan Tama. Serat adalah karya yang berbentuk tulisan. Wedha adalah pengetahuan atau ajaran dan tama berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Serat Wedhatama adalah sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup.¹⁴⁸ Serat Wedhatama yang ditulis oleh Mangkunegara IV terdiri dari 5 pupuh, yaitu Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh dan Kinanthi. Dalam *Serat Wedhatamakarya* Mangkunegara IV dikenal adanya istilah *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa* yang merupakan derivasi idiom tasawuf Islam *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, *makrifat*¹⁴⁹.

Adapun isi ajaran yang terkandung dalam Serat Wedhatama sesuai dengan pupuh tembangnya yaitu Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh dan Kinanti sebagai berikut¹⁵⁰.

a. Pangkur

¹⁴⁷ Setyasih Harini, Serat Wedhatama: Pengajaran Kepemimpinan Birokrat Perempuan Surakarta

Setyasih Harini, Jurnal Inada Vol. 03 No. 2 (2020), Desember

¹⁴⁸ Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, Sariyatun, Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa, Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017:

¹⁴⁹ Purwadi, Nilai Theologis Dalam Serat Wedhatama, *DIKSI Vol. '14. No. 1 Januari 2007*

¹⁵⁰ Achmad Miftachul 'Ilmi, M. Ramli, Fitri Wahyuni, Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 12 (1) 22 – 35 Mei 2022*

Pupuh ini memiliki 14 bait yang memuat nilai-nilai antara lain sebagai berikut manusia harus mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Manusia harus berlandas pada aspek deduga yaitu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, prayoga yaitu mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan, manusia yaitu mempertimbangkan kemungkinan yang buruk dari apa yang akan dikerjakan, dan berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang belum jelas atau meyakinkan. Manusia harus menjauhi perbuatan maksiat. Manusia harus menjauhi watak durjana jahat/culas, murka/serakah, dengki atau sakit hati karena melihat keberuntungan orang lain, berkeinginan menang terhadap keberuntungan orang lain, pembohong atau selalu iri, iri hati, suka mencela, panas hatinya melihat orang lain berhasil, ingin memiliki hak orang lain, merasa dirinya terhebat, suka mengganggu orang lain, mendzalimi orang lain, dan suka mengungkit kejelekan orang lain. Nilai-nilai ajaran moral ini sangat tepat diterapkan dan dimiliki bagi manusia yang saat ini sedang mengalami degradasi moral yaitu kemerosotan atau penurunan moral, akhlak atau budi pekerti. Sebagai manusia sudah seharusnya kita selalu mengingatkan, menasehati sepatah dua patah kata tentang budi pekerti¹⁵¹. Isi *Pupuh Pangkur* yaitu:

¹⁵¹ Darusuprata, Serat Wulang Reh, Surabaya: PT "Citra Jaya Murti", 1992, h 52

No	PUPUH I- PANGKUR	Terjemahan
01	<i>Mingkar-mingkuring ukara, Akarana karenan mardi siwi, Sinawung resmining kidung, Sinuba sinukarta, Mrih kretarta pakartining ilmu luhung, Kang tumrap ing tanah Jawa, Agama ageming aji.</i>	Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri. Tersirat dalam indahnyanya tembang, Dihias penuh variasi, Agar menjiwai hakekat ilmu luhur, Yang berlangsung di tanah Jawa (nusantara) agama sebagai “pakaian” kehidupan.
02	<i>Jinejer ing Weddhatama, Mrih tan kamba kembenganing pambudi, Mangka nadyan tuwa pikun, Yen tan mikani rasa, Yekti sepi sepa lir sepah asamun, Samasane pakumpulan, Gonyak-ganyuk nglelingsemi.</i>	Disajikan dalam serat Wedhatama, Agar jangan miskin pengetahuan, Walaupun sudah tua pikun, Jika tidak memahami rasa sejati (batin), Niscaya kosong tiada berguna bagai ampas, percuma sia-sia, Didalam setiap pertemuan sering bertindak ceroboh memalukan.
03	<i>Nggugu karsane priyanga, Nora nganggo peparah lamun anging, Lumuh ingaran balilu, Uger guru aleman, Nanging janma ingkang wus waspadeng semu, Sinamun samudana, Sesadoning adu manis .</i>	Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, Selalu berprasangka baik.
04	<i>Si pengung nora nglegewa, Sangsayarda denira cacariwis, Ngandhar-andhar angendukur, kandhane nora kaprah, Saya elok alangka longkangipun, si wasis waskitha ngalah, Ngalingi marang sipingging.</i>	(sementara) Si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, Ngelantur bicara yang tidak-tidak, Bicaranya tidak masuk akal, Makin aneh tak ada jedyanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh.

05	<p><i>Mangkono ilmu kang nyata, Sanyatane mung we reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen den ina, Nora kaya si punggung anggung gumunggung, Ugungan sadina dina, Aja mangkono wong urip.</i></p>	<p>Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan ketentrangan hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup.</p>
06	<p><i>Uripa sapisan rusak, Nora mulur nalare ting saluwir, Kadi ta guwa kang sirung, Sinerang ing maruta, Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung, Pindha padhane si mudha, Prandene paksa kumaki.</i></p>	<p>Hidup sekali saja berantakan, Tidak berkembang, Pola pikirnya carut marut. Umpama goa gelap menyeramkan, Dihembus angin, Suaranya gemuruh menggeram, Berdengung Seperti halnya watak anak Muda masih pula berlagak congkak</p>
07	<p><i>Kikisane mung sapala, Palayune ngendelken yayah wibi, Bangkit tur bangsaning luhur, Lah iya ingkang rama, Balik sira sarawungan bae ersua, Mring atining tata ersu, Nggon-anggon agama suci.</i></p>	<p>Tujuan hidupnya begitu rendah, Maunya mengandalkan orang tuanya, Yang terpandang serta bangsawan Itu kan ayahmu ! Sedangkan kamu kenal saja belum, Akan hakikatnya tata ersu dalam ajaran yang suci</p>
08	<p><i>Socaning jiwangganira, Jer katara lamun pocapan pasthi, Lumuh asor kudu unggul, Sumengah sesongaran, Yen mangkono kena ingaran katungkul, Karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki.</i></p>	<p>Cerminan dari dalam jiwa raga mu, Nampak jelas walau tutur kata halus, Sifat pantang kalah maunya menang sendiri Sombong besar mulut, Bila demikian itu, Disebut orang yang terlena, Puas diri berlagak tinggi Tidak baik itu nak !</p>

09	<p><i>Kekerane ngelmu karang, Kakarangan saking bangsaning gaib, Iku boreh paminipun, Tan rumasuk ing jasad, Ersu aneng sajabaning daging kulup, Yen kapengkok pancabaya, Ubayane mbalenjani.</i></p>	<p>Di dalam ilmu yang dikarang-karang (sihir/rekayasa), Rekayasa dari hal-hal gaib, Itu umpama bedak. Tidak meresap ke dalam jasad, Hanya ada di kulitnya saja nak, Bila terbentur marabahaya, Bisanya menghindari.</p>
10	<p><i>Marma ing sabisa-bisa, Babasane muriha tyas basuki, Puruitaa kang patut, Lan traping angganira, Ana uga angger ugering kaprabun, Abon aboning panembah, Kang kambah ing siang ratri.</i></p>	<p>Karena itu sebisa-bisanya, Upayakan selalu berhati baik, Bergurulah secara tepat, Yang sesuai dengan dirimu, Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, Menjadi syarat bagi yang berbakti, Yang berlaku siang malam.</p>
11	<p><i>Iku kaki takokena, Marang para sarjana kang martapi, Mring tapaking tepa tulus, Kawawa nahen hawa, Wruhanira mungguh sanjataning ngelmu, Tan mesthi neng janma wreda, Tuwin muda sudra kaki.</i></p>	<p>Tulah nak, tanyakan Kepada para sarjana yang menimba ilmu, Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar, Dapat menahan hawa nafsu, Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu, Yang tidak harus dikuasai orang tua, Bisa juga bagi yang muda atau miskin, nak !</p>
12	<p><i>Sapantuk wahyuning Allah, Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, Bangkit mikat reh mangukut, Kukutaning Jiwangga, Yen mangkono kena sinebut wong sepuh, Liring sepuh sepi hawa, Awaw roronging ngatunggil.</i></p>	<p>Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”. Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu, Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)</p>

13	<i>Tan samar pamoring Sukma, Sinukma ya winahya ing ngasepi, Sinimpen telenging kalbu, Pambukaning waana, Tarlen saking liyep layaping ngaluyup, Pindha pesating supena, sumusuping rasa jati.</i>	Tidak lah samar sukma menyatu, Meresap terpatri dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, Berawal dari keadaan antara sadar dan tiada, Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati.
14	<i>Sajatine kang mangkono, Wus kakenan nugrahaning Hyang Widi, Bali alaming ngasuwung, Tan karem karamean, Inkang sipat wisesa winisesa wus, Mulih mula mulanira, Mulane wong anom sami.</i>	Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan anugrah Tuhan, Kembali ersuas yang mengosongkan, tidak mengumbar nafsu duniawi, Yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal muasalmu Oleh karena itu, wahai anak muda sekalian.

b. Sinom

Pupuh sinom terdiri dari 18 bait, dari pupuh tembang Sinom, untuk mencapai ngelmu kasampurnan, orang Jawa agar mencontoh perilaku utama Raja Mataram Panembahan Senapati, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram memberi kasih sayang bagi sesama¹⁵². Isi pupuh *sinom* yaitu:

NO	PUPUH II –SINOM	TERJEMAHAN
01	<i>Nulada laku utama, Tumrape wong Tanah Jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kepati amarsudi,</i>	Nulada laku utama, Tumrape wong Tanah Jawi, Wong Agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kepati amarsudi,

¹⁵² Sutrisna Wibawa, Filsafat Jawa Dalam Serat Wedhatama, Artikel Dimuat Dalam Jurnal Ikadbudi Volume 2 Desember 2013

	<p><i>Sudane hawa lan nepsu, Pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, Amamangun karenak tyasing ersua.</i></p>	<p>Sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, Tanapi ing siyang ratri, amamangun karenak tyasing ersua.</p>
02	<p><i>Samangsane pesasmuan, Mamangun martana ersuas, Sinambi ing saben mangsa, kala kalaning asepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Puguh panggah cegah dhahar, Lawan nendra.</i></p>	<p>Dalam setiap pergaulan, Membangun sikap tenggang rasa. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, Mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, Hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), Dengan tekad kuat, Membatasi makan dan tidur.</p>
03	<p><i>Saben nendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngisep sepuhing supana, Mrih pana pranaweng kapti, Titising tyas marsudi, Mardawaning budaya tulus, mese reh kasudarman, Neng tepining jala nidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.</i></p>	<p>Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), Berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), Menghirup tingginya ilmu, Agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati. Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, Memperdayakan akal budimenghayati cinta kasih, Ditepinya samudra. Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).</p>
04	<p><i>Wikan wengkoning samodra, Kederan wus den ideri, Kinemat kamot hing driya, Rinegan segegem dadi, Dumadya angratoni, Nenggih Kanjeng Ratu Kidul, ndedel nggayuh nggegana, Umara marak maripih, Sor prabawa lan Wong Agung Ngeksiganda.</i></p>	<p>Memahami kekuasaan di dalam samodra Seluruhnya sudah dijelajahi, “kesaktian” Melimputi indera Ibaratnya cukup satu genggam saja sudah jadi, Berhasil berkuasa, Kanjeng Ratu Kidul, Naik menggapai ersu-awang, (kemudian) datang</p>

		menghadap dengan penuh hormat, Kepada Wong Agung Ngeksigondo.
05	<i>Dahat denira aminta, Sinupeket pangkat kanci, Jroning alam palimunan, Ing pasaban saben sepi, Sumanggem anjanggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung aminta, supangate Teki-teki, nora ketang teken janggut suku jaja.</i>	Memohon dengan sangat lah beliau, Agar diakui sebagai sahabat setia, Di dalam alam gaib, Tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, Kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah memintarestu dalam bertapa, Meski dengan susah payah.
06	<i>Prajanjine abipraja, Saturun-turun wuri, Mangkono trahing ngawirya, Yen amasah mesu budi, Dumadya glis dumugi, Iya ing sakarsanipun, Wong agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, Trah tumerah daraha pada wibawa.</i>	Perjanjian sangat mulia, Untuk seluruh keturunannya di kelak kemudian hari. Begitulah seluruh keturunan orang luhur, Bila mau mengasah akal budi akan cepat berhasil, Apa yang diharapkan orang besar Mataram, Anugerahnya hingga kelak dapat mengalir di seluruh darah keturunannya, dapat memiliki wibawa.
07	<i>Ambawani tanah Jawa, Kang padha jumeneng aji, Satriya dibya sumbaga, Tan lyan trahing Senapati, Pan iku pantes ugi, Tinelad labetanipun, Ing sakuwasanira, Enake lan jaman mangkin, Sayektine tan bisa ngepleki kuna.</i>	Menguasai tanah Jawa (Nusantara), Yang menjadi raja (pemimpin), Satria sakti tertermasyhur, Tak lain keturunan Senopati, Hal ini pantas pulasebagai tauladan budi pekertinya, Sebisamu, Terapkan di zaman nanti, Walaupun tidak bisa persis sama seperti di masa silam.
08	<i>Luwung kalamun tinimbang, Ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, Pra mudha kang den karemi, Manulad nelad nabi,</i>	Mending bila ersuasive orang hidup tanpa prihatin, Namun di masa yang akan datang (masa kini), Yang digemari anak muda, Meniru-niru nabi,

	<i>Nayakeng rad gusti rasul, Anggung ginawe umbag, Sabab saba mapir masjid, Ngajap-ajap mukjijat tibaning drajat.</i>	Rasul utusan tuhan, Yang hanya dipakai untuk menyombongkan diri, Setiap akan bekerja singgah dulu di masjid, Mengharap mukjizat agar mendapat derajat (naik pangkat).
09	<i>Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi, Dalil dalaning ijemak, Kiyase nora mikani, Katungkul mungkul sami, Bengkrakan neng masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lelagone dhandhanggendhis, Swara arum ngumandhang cengkok palaran.</i>	Hanya memahami sariat (kulitnya) saja, Sedangkan hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpunimereka lupa diri, (tidak sadar)bersikap berlebih-lebihan di masjid besar, Bila membaca khotbah berirama gaya dandanggula (menghanyutkan hati), Suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi-tubi).
10	<i>Lamun sira paksa nulad, Tuladhaning Kangjeng Nabi, O, ngger kadohan panjangkah, Wateke tak betah kaki, Rehne ta sira Jawi, Satitik bae wus cukup, Aja ngguru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pungkuh pangangkah yekti karamat.</i>	Jika kamu memaksa meniru, Tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu ers, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, Sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, Apabila mampu, memang ada harapan mendapat rahmat.
11	<i>Nanging enak ngupa boga, Rehne ta tinitah langip, Apa ta suwiteng Nata, Tani tanapi agrami, Mangkono mungguh mami, Padune wong dhahat cubluk, Ersua wruh cara Arab, Jawaku bae tan ngenting, parandene pari peksa mulang putra.</i>	Tetapi seyogyanya mencari nafkah, Karena diciptakan sebagai makhluk lemah, Apakah mau mengabdikan kepada raja, Bercocok tanam atau berdagang, Begitulah menurut pemahamanku, Sebagai orang yang sangat

		<p>bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak.</p>
12	<p><i>Saking duk maksih taruna, Sadhela wus anglakoni, Aberag marang agama, Maguru ersuasi kaji, Sawadine tyas mami, Banget wedine ing besuk, Pranatan ngakir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi, Nora kober sembahyang gya tininggalan.</i></p>	<p>Dikarenakan waktu masih muda, Keburu menempuh belajar pada agama, Berguru menimba ilmu pada yang haji, Maka yang terpendam dalam hatiku, Menjadi sangat takut akan hari kemudian, Keadaan di akhir zaman, Tidak tuntas keburu “mengabdi” Tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil.</p>
13	<p><i>Marang ingkang asung pangan, Yen kasuwen den dukani, Abubrah bawur tyas ingwang, Lir kiyamat saben hari, Bot Allah apa gusti, Tumbuh-tumbuh solah ingsun, Lawas-lawas graitai, Rehne ta suta priyayi, Yen mamriha dadi kaum temah nista.</i></p>	<p>Kepada yang ersua makan, Jika kelamaan dimarahi, Menjadi kacau balau perasaanku, Seperti kiyamat saban hari, Berat “Allah” atau “Gusti”, Bimbanglah sikapku, Lama-lama berfikir, Karena anak turun priyayi, Bila ingin jadi juru doa (kaum) dapatlah nista,</p>
14	<p><i>Tuwin ketib suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya angantepana, Pranatan wajibing urip, Lampahan angluluri, Aluraning pra luluhur, Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng semangkin, Kikisane tan lyan among ngupa boga.</i></p>	<p>Begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama. Karena aku bukanlah keturunannya, Lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, Menjalankan pedoman hidupwarisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.</p>

15	<p><i>Bonggan kang tan mrelokena, Mungguh ugering ngaurip, Uripe tan tri prakara, wirya, arta, tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman ngulandara.</i></p>	<p>Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, Hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), harta (kemakmuran), Ketiga ilmu pengetahuan. Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, Habis lah harga diri manusia. Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta.</p>
16	<p><i>Kang wus waspada ing patrap, Mangayut ayat winasis, Wasana wosing Jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kaliling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.</i></p>	<p>Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, Akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”.</p>
17	<p><i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amemasuh budi, Lahire den tetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susila anor raga, Wignya met tyasing sesame, Yeku aran wong barek berag agama.</i></p>	<p>Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, Berbuat susila rendah hati, Pandai menyejukkan hati pada ersua, Itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama.</p>
18	<p><i>Ing jaman mengko pan ora, Arahe para turami, Yen antuk tuduh kang nyata,</i></p>	<p>Di zaman kelak tiada demikian, Sikap anak muda bila</p>

	<i>Nora pisan den lakoni, Banjur njujurken kapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurunira, Pandhitane praja sidik, Tur wus manggon pamucunge mring makrifat.</i>	mendapat petunjuk nyata, Tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, Kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, yang dianggap pandita ersua yang pandai, serta sudah menguasai makrifat.
--	--	--

c. Pucung

Pupuh pucung terdiri dari 15, Pucung yang secara harfiah berarti keluak atau keluwek dalam bahasa Jawa. Keluak merupakan jenis buah berwarna coklat yang digunakan sebagai bumbu dapur. Karena pola persajakannya mengandung nuansa yang santai maka dapat digunakan untuk bumbu suata teks. Pola persajakan ini dipakai untuk membingkai pupuh yang mengandung suasana santai tetapi berisi untuk mengungkapkan nasihat yang ringan¹⁵³. Isi tembang dalam *Pupuh Pucung* yaitu:

NO	PUPUH III-PUCUNG	TERJEMAHANNYA
01	<i>Ngelmu iku, Kalakone kanthi laku, Lekase lawan kas, Tegese kas nyantosani, Setya budya pangkese dur angkara.</i>	Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, Dimulai dengan kemauan. Artinya, kemauan membangun kesejahteraan terhadap ersua, Teguh membudi daya Menaklukkan semua angkara
02	<i>Angkara gung, neng angga anggung gumulung, gogolonganira triloka,</i>	Nafsu angkara yang besar ada di dalam diri, Kuat menggumpal, Menjangkau hingga tiga

¹⁵³ Achmad Chodjim, Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran Untuk Kembali ke Jati Diri (Tangerang: Baca, 2016) h.12

	<i>lekere kongsi, yen den umbar ambabar dadi rubeda.</i>	zaman, Jika dibiarkan berkembang akan berubah menjadi gangguan.
03	<i>Beda lamun, Kang wus sengsem reh ngasamun, Semune ngaksama, Sasamane bangsa sisip, Sarwa sareh saking mardi marto tama.</i>	Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai ,Watak dan perilaku memaafkan pada sesama Selalu sabar berusaha menyejukkan suasana,
04	<i>Taman limut, Durgameng tyas kang weh limput, Kereming karamat, Karana karohaning sih, Sihing Sukma ngreda sahardi gengira.</i>	Dalam kegelapan. Angkara dalam hati yang menghalangi, Larut dalam kesakralan hidup, Karena temggelam dalam samodra kasih sayang, Kasih sayang sukma (sejati) tumbuh berkembang sebesar gunung
05	<i>Yeku patut, Tinulad-tulad tinurut, Sapituduhira, Aja kaya jaman mangkin, Keh pramudha mundhi dhiri lapel makna.</i>	Itulah yang pantas ditiru, Contoh yang patut diikutiseperti semua nasehatku. Jangan seperti zaman nantibanyak anak muda yang menyombongkan diri dengan hafalan ayat
06	<i>Durung pecus, Kesusu kaselak besus, Amaknani lapal, Kaya sayid weton Mesir, Pendhak-pendhak angendhak gunaning janma.</i>	Belum mumpuni sudah berlagak pintar. Menerangkan ayatseperti sayid dari Mesir Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain.
07	<i>Kang kadyeku, Kalebu wong ngaku-aku, Akale alangka, Elok Jawane denmohi, Paksa ngangkah langkah met kawruh ing Mekah.</i>	Yang seperti itutermasuk orang mengaku-aku Kemampuan akalnya dangkal Keindahan ilmu Jawa malah ditolak. Sebaliknya, memaksa diri mengejar ilmu di Mekah,
08	<i>Nora weruh, Rosing rasa kang rinuruh, Lumeketing angga, Anggere padha marsudi,</i>	Tidak memahami hakekat ilmu yang dicari, Sebenarnya ada di dalam diri. Asal mau berusaha sana sini

	<i>Kana-kene kaanane nora beda.</i>	(ilmunya) tidak berbeda,
09	<i>Uger lugu, Den ta mrih pralebdeng kalbu, Yen ersu ersua, Ing drajat kajating urip, Kaya kang wus winahyeng sekar srinata.</i>	Asal tidak banyak tingkah, Agar supaya merasuk ke dalam sanubari. Bila berhasil, Terbuka derajat kemuliaan hidup yang sebenarnya. Seperti yang telah tersirat dalam tembang sinom (di atas).
10	<i>Basa ngelmu, Mupakate lan panemu, Pasahe lan tapa, Yen satriya tanah Jawi, Kuna-kuna kang ginilut triprakara.</i>	Yang namanya ilmu, Dapat berjalan bila sesuai dengan cara pandang kita .Dapat dicapai dengan usaha yang gigih. Bagi satria tanah Jawa, Dahulu yang menjadi pegangan adalah tiga perkara yakni;
11	<i>Lila lamun, Kelangan nora gegetun, Trima yen kataman, Sakserik sameng dumadi, Trilegawa nalangsa srahing Batara.</i>	Ikhlas bila kehilangan tanpa menyesal, Sabar jika hati disakiti ersua, Ketiga ; lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.
12	<i>Batara gung, Inguger graning jajantung, Jenak Hayang Wisesa, Sana paseneten Suci, Nora kaya si mudha mudhar angkara.</i>	Tuhan maha agung Diletakkan dalam setiap hela nafas Menyatu dengan yang mahakuasa Teguh mensucikan diri tidak seperti yang muda, Mengumbar nafsu angkara.
13	<i>Nora uwus, Kareme anguwus-uwus, Uwose tan ana, Mung janjine muring-muring, Kaya buta-buteng betah nganiaya.</i>	Tidak henti hentinya gemar mencaci maki. Tanpa ada isinya kerjaannya marah-marah Seperti raksasa; bodoh, mudah marah dan menganiaya ersua
14	<i>Sakeh luput, Ing angga tansah linimput, Linimpet ing sabda, Narka tan ana udani, Lumuh ala ardane ginawe gada.</i>	Semua kesalahan dalam diri selalu ditutupi, Ditutup dengan kata- katamengira tak ada yang mengetahui, Bilangnya enggan berbuat jahat padahal tabiat buruknya

		membawa kehancuran.
15	<i>Durung punjul, Ing kawruh kaselak jujul, Kaseselan hawa, Cupet kapepetan pamrih, Tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa.</i>	Belum cakap ilmu Buru-buru ingin dianggap pandai. Tercemar nafsu selalu merasa kurang, Dan tertutup oleh pamrih, Sulit untuk manunggal pada Yang Mahakuasa.

d. Gambuh

Pupuh ini memiliki 25 bait, religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* terbagi atas lima dimensi spiritual. Pertama, dimensi keyakinan; kedua, dimensi praktik agama; ketiga, dimensi pengkhayatan; keempat, dimensi pengetahuan agama; kelima, dimensi pengamalan¹⁵⁴. Isi *pupuh gambuh* yaitu:

NO	PUPUH IV-GAMBUH	TERJEMAH
01	<i>Samengko ingsun tutur, Sembah catur: supaya lumuntur, Dihin: raga, cipta, jiwa, rasa, kaki, Ing kono lamun tinemu, Tandha nugrahaning Manon.</i>	Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan keempat; sembah rasa, anakku ! Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan.
02	<i>Sembah raga puniku, Pakartine wong amagang laku, Susucine asarana saking warih, Kang wus lumrah limang wektu, Wantu wataking wawaton.</i>	Sembah raga adalah Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin” Menyucikan diri dengan sarana air, Yang sudah lumrah misalnya lima waktu Sebagai rasa menghormat waktu
03	<i>Inguni-uni durung, Sinarawung wulang kang</i>	Zaman dahulu belum pernah dikenal ajaran yang penuh

¹⁵⁴ Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono, Religiusitas Islam dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 07 No. 01 Juni 2021

	<i>sinerung, Lagi iki bangsa kas ngetok- ken anggit, Mintoken kawignyanipun, Sarengate elok-elok.</i>	tabir, Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, Memamerkan ke-bisa-an nya amalannya aneh aneh
04	<i>Thithik kaya santri Dul, Gajeg kaya santri brahi kidul, Saurute Pacitan pinggir pasisir, Ewon wong kang padha nggugu, Anggere guru nyalemong.</i>	Kadang seperti santri “Dul” (gundul) Bila tak salah, seperti santri wilayah selatan Sepanjang Pacitan tepi pantai Ribuan orang yang percaya. Asal-asalan dalam berucap
05	<i>Kasusu arsa weruh, Cahyaning Hyang kinira yen karuh, Ngarep-arep urup arsa den kurebi, Tan wruh kang mangkoko iku, Akale keliru enggon.</i>	Keburu ingin tahu, Cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata Orang tidak paham yang demikian itu Nalarnya sudah salah kaprah
06	<i>Yen ta jaman rumuhun, Tata titi tumrah tumaruntun, bangsa srengat tan winor lan laku batin, Dadi ora gawe bingung, Kang padha nembah Hyang Manon.</i>	Bila zaman dahulu, Tertib teratur runtut harmonissariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, Jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan
07	<i>Lire sarengat iku, Kena uga ingaranan laku, Dihin ajeg kapindhone ataberi, Pakolehe putraningsun, Nyenyeger badan mwih kaot.</i>	Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, Yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, Hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik,
08	<i>Wong seger badanipun, Otot daging kulit balung sungsum, Tumrah ing rah memarah antenging ati, Antenging ati nunungku, Angruwat ruweting batos.</i>	Badan, otot, daging, kulit dan tulang sungsumnya menjadi segar, Mempengaruhi darah, Membuat tenang di hati. Ketenangan hati membantu Membersihkan kekusutan batin
09	<i>Mangkono mungguh insun, Ananging ta sarehne asnafun,</i>	Begitulah menurut ku ! Tetapi karena orang itu

	<i>Beda-beda panduk panduming dumadi, Sayektine nora jumbuh, Tekad kang padha linakon.</i>	berbeda-beda, Beda pula garis nasib dari Tuhan. Sebenarnya tidak cocok tekad yang pada dijalankan itu
10	<i>Nanging ta paksa tutur, Rehning tuwa tuwase mung catur, Bok lumuntur lantaraning reh utami, Sing sapa temen tinemu, Nugraha geming Kaprabon.</i>	Namun terpaksa memberi nasehat Karena sudah tua kewajibannya hanya memberi petuah. Siapa tahu dapat lestari menjadi pedoman tingkah laku utama. Barang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan anugrah kemuliaan dan kehormatan.
11	<i>Samengko sembah kalbu, Yen lumintu uga dadi laku, Laku agung kang kagungan Narapati, Patitis tetesing kawruh, Meruhi marang kang momong.</i>	Berikutnya, sembah kalbu Itujika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini; untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)
12	<i>Sucine tanpa banyu, Mung nyenyuda mring ardaning kalbu, Pambukane tata, titi, ngati-ati, Atetetp talaten atul, Tuladhan marang waspaos.</i>	Bersucinya tidak menggunakan air Hanya menahan nafsu di hati Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hati-hati (eling dan waspada) Teguh, sabar dan tekun, semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada.
13	<i>Mring jatining pandulu, Panduk ing ndon dedalan satuhu, Lamun lugu ersuasi reh maligi, Lageane tumalawung, Wenganing alam kinaot.</i>	Alam penglihatan yang sejati, Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Biarpun sederhana tatalakunya dibutuhkan konsentrasi Sampai terbiasa mendengar suara sayup-sayup dalam keheningan Itulah, terbukanya “alam lain”

14	Yen wus kambah kadyeku, Sarat sareh saniskareng laku, Kalakone saka eneng, ening, eling, Ilanging rasa tumlawung, Kono adile Hyang Manon.	Bila telah mencapai seperti itu, Saratnya sabar segala tingkah laku. Berhasilnya dengan cara;Membangun kesadaran, mengheningkan cipta, pusatkan fikiran kepada ersua Tuhan. Dengan hilangnya rasa sayup-sayup, di situlah keadilan Tuhan terjadi. (jiwa memasuki alam gaib rahasia Tuhan)
15	Gagare ngunggar kayun, Tan kayungyun mring ayuning kayun, Bangsa anggiti yen ginigit nora dadi, Marma den awas den emut, Mring pamurunging lelakon.	Gugurnya jika menuruti kemauan jasad (nafsu) Tidak suka dengan indahnya kehendak rasa sejati, Jika merasakan keinginan yang tidak-tidak akan gagal. Maka awas dan ingat lahdengan yang membuat gagal tujuan
16	<i>Samengko kang tinutur, Sembah katri kang sayekti katur, Mring Hyang Sukma sukmanen sehari-hari, Arahen dipun kecap, Sembah ing Jiwa sutengong.</i>	Nanti yang diajarkan Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan Kepada Hyang sukma (jiwa). Hayatilah dalam kehidupan sehari-hari Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini anakku !
17	<i>Sayekti luwih prelu, Ingaranan pepuntoning laku, Kalakuan kang tumrap bangsaning batin, Sucine lan Awas Emut, Mring alame alam amot.</i>	Sungguh lebih penting, Yang disebut sebagai ujung jalan spiritual, Tingkah laku olah batin, Yakni menjaga kesucian dengan awas dan selalu ingat akan alam nan abadi kelak.
18	<i>Ruktine ngangkah ngukut, Ngiket ngrukut triloka kakukut, Jagad agung gimulung lan jagad cilik, Den kandel kumandel kulup, Mring kelaping alam kono.</i>	Cara menjaganya dengan menguasai, mengambil, mengikat, merangkul erat tiga jagad yang dikuasai.Jagad besar tergulung oleh jagad kecil,Pertebal keyakinanmu anakku !Akan kilaunya alam tersebut.

19	<p><i>Keleme mawa limut, Kalamatan jroning alam kanyut, Sanyatane iku kanyatan kaki, Sajatine yen tan emut, Sayekti tan bisa awor.</i></p>	<p>Tenggelamnya rasa melalui suasana “remang berkabut” Mendapat firasat dalam alam yang menghanyutkan, Sebenarnya hal itu kenyataan, anakku ! Sejatinya jika tidak ingat Sungguh tak bisa “larut”</p>
20	<p><i>Pamete saka luyut, Sarwa sareh saliring panganyut, Lamun yitna kayitnan kang mitayani, Tarken mung pribadinipun, Kang katon tinonton kono.</i></p>	<p>Jalan keluarnya dari luyut (batas antara lahir dan batin) Tetap sabar mengikuti “alam yang menghanyutkan” Asal hati-hati dan waspada yang menuntaskan tidak lain hanyalah diri pribadinya yang tampak terlihat di situ</p>
21	<p><i>Nging away salah surup, Kono ana sajatining Urub, Yeku urup pangarep uriping Budi, Sumirat sirat narawung, Kadya kartika katongton.</i></p>	<p>Tetapi jangan salah mengerti Di situ ada cahaya sejati Ialah cahaya pembimbing, penghidup akal budi. Bersinar lebih terang dan cemerlang, tampak bagaikan bintang</p>
22	<p><i>Yeku wenganing kalbu, Kabukane kang wengku winengku, Wewengkone wis kawengku neng sireki, Nging sira uga kawengku, Mring kang pindha kartika byor.</i></p>	<p>Yaitu membukanya pintu hati Terbukanya yang kuasa-menguasai (antara cahaya/nur dengan jiwa/roh). Cahaya itu sudah kau (roh) kuasai Tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang.</p>
23	<p><i>Samengko ingsun tutur, Gantya sembah ingkang kaping catur, Sembah Rasa karasa rosing dumadi, Dadine wis tanpa tuduh, Mung kalawan kasing Batos.</i></p>	<p>Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin</p>
24	<p><i>Kalamun ersua lugu, Aja pisan wani ngaku-aku, Antuk siku kang mangkono iku kaki, Kena uga wenang muluk, Kalamun wus pada melok.</i></p>	<p>Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku ! Artinya, seseorang berhak berkata apabila sudah mengetahui dengan nyata.</p>

25	<i>Meloke ujar iku, Yen wus ilang sumelang ing kalbu, Amung kandel kumandel ngandel mring takdir, Iku den awas den emut, Den memet yen arsa momot.</i>	Menghayati pelajaran ini Bila sudah hilang keragu-raguan hati. Hanya percaya dengan sungguh-sungguh kepada takdir itu harap diwaspadai, diingat, dicermati bila ingin menguasai seluruhnya.
----	--	---

e. Kinanthi

Kinanthi terdapat 18 bait, Kata Kinanthi berasal dari kata kanthi yang berarti gandeng serta bermakna yang digandeng. Metrum ini mengandung makna kemesraan yang digunakan sebagai penutup. Diharapkan orang yang membaca dan mendapatkan nasihat menjadi jelas dan tidak keliru dalam memahaminya¹⁵⁵. Isi pupuh kinanthi yaitu:

NO	PUPUH V-KINANTHI	TERJMAHAN
01	<i>Mangka kantining tumuwuh, Salami mung awas eling, Eling lukitaning alam, Wedi weryaning dumadi, Supadi niring sangsaya, Yeku pangreksaning urip.</i>	Padahal bekal hidup, Selamanya waspada dan ingat, Ingat akan pertanda yang ada di alam, Menjadi kekuatannya asal- usul, Supaya lepas dari sengsara. Begitulah memelihara hidup.
02	<i>Marma den taberi kulup, Angulah lantiping ati, Rina wengi den anedya, Pandak-panduking pambudi, Bengkas kahardaning driya, Supadya dadya utami.</i>	Maka rajinlah anak-anakku, Belajar menajamkan hati, Siang malam berusaha, Merasuk ke dalam sanubari, melenyapkan nafsu pribadi, Agar menjadi (manusia) utama.

¹⁵⁵ Achmad Chodjim, Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran Untuk Kembali ke Jati Diri (Tangerang: Baca, 2016) h.12

03	<i>Pangasahe sepi samun, Away esah ing salami, Samangsa wis kawistara, Lalandhepe mingis-mingis, Ersu wukir reksa muka, Kekes srabedaning budi.</i>	Mengasahnya di alam sepi (semedi), Jangan berhenti selamanya, Apabila sudah kelihatan,tajamnya luar biasa,mampu mengiris gunung penghalang, Lenyap semua penghalang budi.
04	<i>Dene awas tegesipun, Weruh warananing urip, Miwah wisesaning tunggal, Kang atunggil rina wengi, Kang mukitan ing sakarsa, Gumelar ngalam sakalir.</i>	Persuasi artinya, Tahu penghalang kehidupan, Serta kekuasaan yang tunggal, Yang bersatu siang malam, Yang mengabulkan segala kehendak,terhampar alam semesta.
05	<i>Away sembrana ing kalbu, Wawasen wuwus sireki, Ing kono yekti karasa, Dudu ucape pribadi, Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis.</i>	Hati jangan lengah, Waspadailah kata-katamu, Di situ tentu terasa,bukan ucapan pribadi, Maka tanggungjawablah, perhatikan semuanya sampai tuntas.
06	<i>Sirnakna semanging kalbu, Den waspada ing pangeksi, Yeku dalaning kasidan, Sinuda saka satitik, Pamotahing nafsu hawa, Jinalantih mamrih titih.</i>	Sirnakna keraguan hati, Waspadalah terhadap pandanganmu, Itulah caranya berhasil, Kurangilah sedikit demi sedikit godaan hawa nafsu, Latihlah agar terlatih.
07	<i>Away mamatuh malutuh, Tanpa tuwas tanpa kasil, Kasalibuk ing srabeda, Marma dipun ngati-ati, Urip keh rencananira, Sambekala den kaliling.</i>	Jangan terbiasa berbuat aib, Tiada guna tiada hasil, Terjerat oleh aral, Maka berhati-hatilah, Hidup ini banyak rintangan, Godaan harus dicermati.
08	<i>Upamane wong lumaku, Marga gawat den liwati, Lamun kurang ing pangarah, Sayekti karendet ing ri, Apese kasandhung padhas, Babak bundhas anemahi.</i>	Seumpama orang berjalan, Jalan berbahaya dilalui, Apabila kurang perhitungan, Tentulah tertusuk duri,celakanya terantuk batu, Akhirnya penuh luka.
09	<i>Lumrah bae yen kadyeku, Atetamba yen wis bucik, Duwea kawruh sabodag, Yen ta nartani ing kapti,</i>	Lumrahnya jika seperti itu, Berobat setelah terluka, Biarpun punya ilmu segudang,bila tak sesuai

	<i>Dadi kawruhe kinarya, Ngupaya kasil lan melik.</i>	tujuannya,ilmunya hanya dipakai mencari nafkah dan pamrih.
10	<i>Meloke yen arsa muluk, Muluk ujure lir wali, Wola-wali nora nyata, Anggepe pandhita luwih, Kaluwihane tan ana, Kabeh tandha-tandha sepi.</i>	Baru kelihatan jika keinginannya muluk-muluk, Muluk-muluk bicaranya seperti wali, Berkali-kali tak terbukti, Merasa diri pandita istimewa, Kelebihannya tak ada,Semua bukti sepi.
11	<i>Kawruhe mung ana wuwus, Wuwuse gumaib baib, Kasliring titik tan kena, Mancereng alise gatik, Apa pandhita antige, Kang mangkono iku kaki.</i>	Ilmunya sebatas mulut, Kata-katanya di gaib-gaibkan, Dibantah sedikit saja tidak mau, Mata membelalak alisnya menjadi satu, Apakah yang seperti itu pandita palsu,...anakku ?
12	<i>Mangka ta ersuasiv laku, Lakune ngelmu sajati, Tan dahwen pati openan, Tan panasten nora jail, Tan njurungi ing kaardan, Ersu eneng mamrih ening.</i>	Padahal yang disebut “laku”, Sarat menjalankan ilmu sejati Tidak suka omong kosong dan tidak suka memanfaatkan hal-hal sepele yang bukan haknya, Tidak iri hati dan jail, Tidak melampiaskan hawa nafsu. Sebaliknya, bersikap tenang agar menggapai keheningan jiwa.
13	<i>Kunanging budi luhung, Bangkit ajur ajer kaki, Yen mangkono bakal cikal, Thukul wijining utami, Nadyan bener kawruhira, Yen ana kang nyulayani.</i>	Luhurnya budi pekerti, Pandai beradaptasi, anakku !Demikian itulah awal mula, Tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun benar ilmumu, Bila ada yang mempersoalkan...
14	<i>Tur kang nyulayani iku, Wus wruh yen kawruhe nempil, Nanging laire angalah, Katingala angemori, Mung ngenaki tyasing liyan, Away esak away serik.</i>	Walau orang yang mempersoalkan itu, Sudah diketahui ilmunya dangkal, Tetapi secara lahir kita mengalah, Berkesanlah ersuasive, Sekedar menggembirakan hati orang lain. Jangan sakit hati dan dendam.

15	<p><i>Yeku ilapating wahyu, Yen yuwana ing salami, Marga wimbuh ing nugraha, Saking heb kang Maha Suci, Cinancang pucuking cipta, Nora ucul-ucul kaki.</i></p>	<p>Begitulah sarat turunnya wahyu, Bila teguh selamanya, Dapat bertambah anugrahnya, Dari sabda Tuhan Mahasuci, Terikat di ujung cipta, Tiada terlepas-lepas anakku</p>
16	<p><i>Mangkono ingkang tinamtu, Tampa nugrahaning Widhi, Marma ta kulup den bisa, Mbusuki ujaring janmi, Pakoleh lair batinnya, Iyeku budi premati.</i></p>	<p>Begitulah yang digariskan, Untuk mendapat anugrah Tuhan. Maka dari itu anakku,sebisanya, kalian pura-pura menjadi orang bodoh terhadap perkataan orang lain,nyaman lahir batinnya,yakni budi yang baik.</p>
17	<p><i>Pantes tinulad tinurut, Laladane mrih utami, Utama kembang mulya, Kamulyaning jiwa dhiri, Ora yen ta ngeplekana, Lir leluhur nguni-uni.</i></p>	<p>Pantas menjadi suri tauladan yang ditiru, Wahana agar hidup mulia, Kemuliaan jiwa raga. Walaupun tidak persis, Seperti nenek moyang dahulu.</p>
18	<p><i>Ananging ta kudu-kudu, Sakadarira pribadi, Away tinggal tutuladan, Lamun tan mangkono kaki, Yekti tuna ing tumitah, Poma kaestokna kaki.</i></p>	<p>Tetapi harus giat berupaya, Sesuai kemampuan diri, Jangan melupakan suri tauladan, Bila tak berbuat demikian itu anakku,pasti merugi sebagai manusia. Maka lakukanlah anakku !</p>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tembang macapat, maka penulis menyimpulkan bahwa kandungan nilai-nilai tasawuf yaitu Syari'at, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat serta Pendidikan tasawuf terdapat maqam-maqam yang dijalani kaum sufi yaitu *maqomat* dan *hal*. Maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. maqomat memiliki beberapa tingkatan yaitu, *al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'riffah dan al-ridla*. Sedangkan hal atau ahwal adalah jamak daripada kata hal yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. Ahwal juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. Hal juga memiliki tingkatan-tingkatan yaitu, *Muraqobah, Musyahadah, Khauf, Raja', Sya'iq, Qurbah, Tuma'ninah, dan Yaqin*.

Nilai-nilai pendidikan tasawuf terdapat dalam dua serat yaitu, serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, dan serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Sesusai penjelasan di atas penulis menyimpulkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung di dalam Serat wulangreh yaitu: *Kinanthi, Gambuh,*

Pangkur, Maskumambang, Durma, Pucung, dan Sinom. Dan Serat wedatama yaitu: *pangkur, sinom, pucung, Gambuh, Kinanti*. Di dalam dua serat ini mengajarkan tentang, sabar, zuhud, menghindari dari perbuatan dosa, melatih batin, mencapai ketenangan dan mendekatkan diri dengan Allah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian di atas peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Dalam penulisan penelitian ini peneliti banyak menemukan nilai-nilai pendidikan tasawuf dan nilai-nilai pendidikan akidah ahlak yang terdapat pada serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, dan serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Maka penulis merekomendasikan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran ahlak tasawuf atau akidah ahlak.
2. Tembang macapat adalah salah satu bentuk kekayaan di Indonesia dari suku Jawa yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat luhur. Penelitian ini salah satu bukti keluhuran nilai-nilai budayawan yang kita miliki dengan demikian dari hasil penelitian ini penulis merekomendasikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral.
3. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat serat wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, dan serat wedatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV sejalan dengan nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu hasil dari penelitian ini bisa di padukan dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam terutama dalam pendidika tasawuf .



DAFTAR PUSTAKA

- A. Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002).
- A.R. Iga Megananda Pratama, Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat, *YAQZHAN* Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.
- A.Sastroamidjojo, “ Tjerita Dewa Ruji. Hlm.
- Abdul Qodir Al-Jailani, *Futuhul Ghoib*(Maktabah Wa Matba’ah Mustofa;mesir, 1973).
- Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrarwa Madhar Al-Anwar*, Kairo:Matbaah Al-Mishriyah,tt.
- Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid..*
- Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern* (Cet. I; Bandung: Mujetahid Press.
- Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma’*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002) Cetakan Pertama,
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers,2013).
- Abuddin, Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran Untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: Baca, 2016).
- Achmad Miftachul ‘Ilmi, M. Ramli, Fitri Wahyuni, *Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review*, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Volume 12 (1) 22 – 35 Mei 2022.
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015).
- Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015),

- Ahmad Sodik, *Konsep Pendidikan Tasawuf* (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf) , Ijtimaiyya, vol.7, (1 Februari 2014).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ahmad, Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf, Ilmu Ushuluddin, Januari 2015, Vol. 14, No. 1.
- Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Al-Ghozali , *ihya 'Ulum al-Din*, Jeddah:sanqaufurah al-haramain, 2003.
- Andi Harsono, Tafsir Ajaran Serat Wulangreh (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 1-2). Lihat juga Penerjemah Serat Wulangreh, 'Pengantar' dalam Pakubuwana IV, Serat Wulangreh (Semarang: Dahara Prize,1991).
- Arrasyid, Tasawuf Dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat Dan Ahwal Abu Nashr As-Sarraj, FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020.
- Arsanti wulan dari "gaya bahasa perbandingan dalam serat nitipraja" HUMANIORA vol,15. 02 oktober 2003.
- Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994).
- Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa", el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012. wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia, (surabaya, surabaya intelektual, club ,2011)Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol 2 (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Bachtiar Wardi, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah (Jakarta :Logos, 1997) .
- Bambang Khusen Al Marie, Kajian Serat Wedatama Karya Kgpaa Mangkunagara IV .
- Bambang Khusen Al Marie, Seri Kajian Sastra Klasik, Serat Wulangreh, SISKS Pakubuwana IV, Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia, 2017.
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999),.
- Bayu Wiratsongko dan Hardi Santoso, "Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Kopetensi Konselor Sekolah".

- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi aksara, 2010).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Chinda Pandu Permana dan Endang Nurhayati. "Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP N 7 Yogyakarta". Ling Tera: Vol.1. No. 1. Mei 2014.
- Dack Hartaka, *Tonggak Perjalanan Budaya Sebuah Antropologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Danial Hilmi 'Potret Nilai Kesufian Dalam Kehidupan Bermasyarakat' Fakultas Humbud UIN Maliki Malang,
- Darusuprpta, D. (1989). Macapat dan Santiswara. Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, No.1.
- Darusuprpto, Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV (Surabaya: CV Jaya Mukti, 1992).
- Darusuprpto, Serat Wulangreh Anggitan Dalem Pakubuwana IV.
- Darusuprata, Serat Wulang Reh, Surabaya: PT "Citra Jaya Murti", 1992.
- Departemen Agama RI, al-Quran dan Terjemahan,
- Deswita, *konsep al-ghazali tentang fiqih dan tasawuf*, JURIS volume 13, nomor 1, juni 2014.
- Dian Damairia, Caraka Putra Bhakti, Mae Endang Iriastuti, Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022
- Dian Damairia, Caraka Putra Bhakti, Mae Endang Iriastuti, Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).
- Dr. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag, Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. ALFABETA, CV Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung, Desember 2019.

- Dwi Retnowati, NilaiLuhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial, *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Volume 03, No 01 September 2020
- Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono, Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 07 No. 01 Juni 2021.
- Dyna Herlina S, Benni Setiawan, Dan Gilang Jiiwana Andika, *Digital Prenting: Mendidik Anak Di Era Digital* (Bantul: Samudra Biru, 2018)
- Emah Mukarromah Aulia, AKHLAK TASAWUF DAN MISTIK. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*.
- Endang Nurhayati, Nilai-Nilai Moral Islami Dalamserat Wulangreh, *Millah* Vol. X, No. 1, Agustus 2010.
- Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah”, dalam dalam *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016, 68. Diakses 17 Oktober 2020.
- Fahrudin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta’alim Vol. 12 No, 2, 2014.
- Farkhan Fuady, *Jurnal Huriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* Vol. 3, No. 1, Mar 2022.
- Fitriyatul Hanifiyah, Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni, , *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*,
- Galang Surya G., “Internalization of Philosophical Value “Tembang Macapat” In Guidance and Counseling”.
- H.Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. D. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah*, (Tangerang: Penerbit Nafas, 2017) Cetakan III, Jilid 2.

- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1990).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Hasim 'Asy'ari. *Etika Pendidikan Islam: petuah KH.M. Hasyim 'Asy'ari untuk para guru (Kiyai) dan Murid (Santri)*. Yogyakarta:Titian Wacana,2007.
- Ibnu Qudamah, *Kitab Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1999) Cetakan Ketiga.
- Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, (Selangor: Inteam Publishing, 2015) Cetakan Keempat.
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997) Cetakan Pertama.
- Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*.Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Munuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, (Medan, Pena, 2013).
- Kartono Kartini dan Dali Guno, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2003).
- Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011).
- KGPAA Mangkunegara IV ,*Serat Wedhatama*. Semarang;dahara prize, 1989.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004).
- Koentjaraningrat, *kebudayaan jawa, jakarta balai pustaka*, 1985.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 3* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015).
- Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin2 Nuraini, *KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT BUYA HAMKA*, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2019.
- M. Alfatih, *Suryadilaga, Ilmu Tasawuf* . (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).
- M. Idrus H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf Dan Akhlak*, (Banda Aceh: Usuluddin Publishing, Edisi Pertama, 2013) Cetakan Ke-I.
- M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- M. Solihin., dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014) Cetakan III.
- Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa* ,;jakarta; haji masagung, 1989.

- Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) Cetakan Pertama.
- Metode Penelitian Kualitatif* Lexy J. Moleong, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Miswar, *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, *Jurnal Ansiru PAI* Vol, 1.No,2 Juli-Des 2017.
- Moh. Bakir , *Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī*, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, Volume 9, Nomor ,2 Agustus 2019.
- Moh. Hafid Efendi, “Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura”, *Okara*, 1 (mei, 2015).
- Mohammad Ardani, *Al-Quran Dan Sufisme Mangkunegara Iv: Studi Serat-Serat Piwulang*.
- Mubassyrirah Muhammad Bakry *Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'Ah Al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)*, *Jurnal al-Asas*, Vol. I, No. 2, Oktober 2018.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Khalid Tsabit, *Qisasul Auliya*, (Pt Qaf Media Kreativa,2016) Cetakan I.
- Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) Cetakan I.
- Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009).
- Muhammad Yusuf Bahtiar, Budi Waluyo, Kundharu Saddhono, *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma (Suatu Kajian Stilistika)*
- Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*.

- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Mumu Zainal Mutaqin, *Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Volume 3 No. 1. Maret 2022.
- Mursal, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: PT Al-ma'rif, 1977).
- Mustopa, *serat wulangreh, akulturasi agama dengan budaya lokal*, CV,Pustaka turats press (anggota IKAPI), CETAKAN PERTAMAJ ANUARI, 2021.
- Nata, *Akhlaq Tasawuf*.
- Nia Indah Purnamasari, *TASAWUF 'AMALI SEBAGAI MODEL TASAWUF SOSIAL*, *Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman*, Volume I Nomor 2 September 2018.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).
- Nuryani Tri R. Dan Agus Efendi, "metode pengajaran bertahap untuk mengajar tembang macapat" (yogyakarta: BILDUNG, 2020).
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*,..
- odiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember.
- Pakempalan Pengarang Serat ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I* (Pangeran Sambernyawa).
- Penerjemah Serat Wulangreh, 'Pengantar' dalam *Pakubuwana IV*, Serat Wulangreh (Semarang: Dahara Prize, 1991).
- Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, *Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, Perdana Publishing, Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Jl. Sosro No. 16-A Medan 2022.
- Puji Anto, Tri Anita; *Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*; vol 11 no 01 , januari 2019.
- Purwadi, *Nilai Theologis Dalam Serat Wedhatama*, *DIKSI Vol. .' 14. No. 1 Januari 2007*.
- R.S. Subalidinata, *Serklumit Tinjauan Novel Rajawa Moderen*. (Yogyakarta: Dep Pdan K, Proyek Javanologi, 1983).

- Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, Sariyatun, Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa, Yupa: Historical Studies Journal, 1 (1), 2017:
- Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*.
- Ris'an rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Rohmat Mulyana dkk, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Rudi Permono Putro, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, dan Kundharu Saddhono, Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh, Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 07 No. 01 Juni 2021.
- Said Hawwa, *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 2005) Cetakan Kesembilan.
- Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012).
- Sebutan Sunan Bagus diberikan kepada Pakubuwana IV karena dia berwajah tampan. Lihat Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscript*. Vol.1. (New York: Cornell University, 1993), 34. Lihat juga Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*.
- Sedya Santosa *nilai-nilai moral dalam tembang macapat sebagai penganut pendidikan karakter dalam kurikulum 2013(telaah budaya lokal)*. Vol 8 no 1.
- Setyasih Harini , *Serat Wedhatama: Pengajaran Kepemimpinan Birokrat Perempuan Surakarta*
- Setyasih Harini, *Jurnal Inada* Vol. 03 No. 2 (2020), December.
- Shihab, *Menyingkap Tabir*, 460; Farid, *Tazkiyatun Nafs*.
- Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarita*, 31. Lihat juga Mohammad Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang*.

- Simuh, *Tasawuf dan perkembanganny dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Siti Maryam Munjiat, *Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: “Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf”* Al-Tarbawi Haditsah, jurnal pendidikan islam Vol, 3 No 2 desember 2018.
- Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualittatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Proseur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996).
- Sunar Tri Suyanto, *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV Beserta Ajaran-ajarannya*.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Suteja Ibnu Pakar , *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Grup Penerbitan CVBUDI UTAMA) -Ed.I, Cet. I, Yogyakarta: Deepublish, Mei 2013.
- Suteja, *TEORI DASAR TASAWUF ISLAM*, CV. ELSI PROJI Perjuangan By Pass Cirebon, Cetakan Pertama, Desember 2016.
- Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa Dalam Serat Wedhatama*, Artikel Dimuat Dalam Jurnal Ikadbudi Volume 2 Desember.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012),81 dan Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*..
- Syamsun, DP, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).
- Syamsun, ni’am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).

- Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Menelurusi Dan Memahami Jalan Kesufian*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008) Cetakan Pertama.
- Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*.
- Syeikh Ismail bin Abdul Mutalib, *Kitab Jami' Jawami' Musonifat*, (TT: Raja Publish Sumber Ilmu Jaya),
- Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib, *Kitab Jami' Jawami'*.
- Syeikh Wan Abdussomad bin Muhammad Soleh Al-Kalantani, *Kitab Jalaul-Qulub Bizikiri-Allah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2016) Cetakan Pertama.
- Th Pigeud, *Literature of Java*, Vol. 1 (Leiden: The Hague Martinus Nyhoff, 1967).
- Tian Wawhyudi, “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perfektif Pendidikan Islam),” *Ri'ayah* 4 No. 01(2019).
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011).
- Tim karya ilmiah Purna siswa 2011 lirboyo, *Jejak Sufi*.
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*.
- Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*..
- Yudi AW, Serat Dewaruci: “Pokok Ajaran Tasawuf Jawa”.
- Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) Cetakan 4.
- Yunita Dwi Setyoningsih Internalizazi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT), *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 8, No. 2, Desember 2022.
- Zahra, S.Pd “MACAPAT TEMBANG JAWA, INDAH, DAN KAYA MAKNA” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur, 2018.
- Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah*.